

**MAKNA TANDA TOLERANSI BERAGAMA  
DALAM VIDEO KLIP  
(Analisis Semiotika Video Klip Syahadat Cinta  
dalam Album Kidung Sufi Candra Malik)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Umarroh

131211028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Januari 2018

Penulis

Umarroh

131211028

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik serta hidayahnya kepada seluruh makhlukNya, tidak terkecuali kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Semoga kelak di Yaumul Qiyamah mendapatkan syafa'at dari beliau. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, do'a, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ummul Baroroh M.Ag, selaku wali studi dan juga pengganti orangtua selama mengenyam perkuliahan di UIN Walisongo Semarang. Trimakasih atas perhatian serta bimbingan yang diberikan kepada penulis.
5. Dr. Ummul Baroroh M.Ag, selaku pembimbing 1 di bidang substansi materi. Terimakasih atas kesabaran dalam memberikan ilmu, nasehat, dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dan Ibu Nilnan Nikmah M.Si, selaku pembimbing 2 di bidang metodologi dan tata tulis.

Terimakasih atas segala masukan, kritik, dan saran serta waktu yang telah diluangkan untuk penyelesaian penelitian dalam skripsi ini.

6. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membimbing dan membagi ilmunya serta pengalaman kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan. Serta segenap karyawan Tata Usaha yang telah membantu menyelesaikan urusan administrasi.
7. Abah Abdillah dan ibu Robiatul Khasanah sebagai orangtua terbaik yang telah menjadi penyemangat secara lahir dan batin bagi penulis untuk selalu berusaha tanpa menyerah. Terimakasih telah memberikan do'a tiada henti, dan telah merawat serta mendidik penulis dengan kesabaran, cinta, dan kasih sayang yang tulus.
8. Kedua adikku tersayang Muthmainnah dan Khuzamah Arrahma yang penulis banggakan, terimakasih untuk doa kalian untuk kelancaran skripsi ini.
9. Sahabat terbaikku, Roma Faisal Anas yang selalu sigap menjadi rekan diskusi, serta tak pernah berhenti memberikan dorongan semangat dan motivasi guna menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Kristin Luthfianah, Falin Nur Alisa, Desy Setyawati, Inayati Makrifah, Irfa' Amalia, Dirayatun Nafi'ah dan Nadya Rumaisha yang selalu menemani suka duka menjalani kehidupan penulis dalam penyelesaian skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan KPI A yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan Remaja Masjid Agung Jawa Tengah, tempat bernaung penulis dan rumah kedua penulis selama merantau di Semarang. Rekan-rekan terbaik yang telah memberikan dorongan spiritual selama menjalani proses pendidikan di Semarang.
13. Tim KKN MIT ke-3 Posko 57 yang selalu menjadi pengingat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Adik-adik kos Muslimah dan kos Karonsih yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

15. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Kepada mereka semua, penulis tidak bisa memberikan balasan apapun. Hanya ucapan trimakasih dan permohonan maaf, semoga menjadi amal sholeh untuk mereka serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 3 Januari 2018

Umarroh

131211028

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT Sang pemberi kehidupan dan Penghidupan, dengan segala *rahman rahim*-Nya, yang telah membuka hati dan fikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini tidaklah mudah, banyak kata yang akhirnya menjadi cerita dalam setiap peristiwa yang penulis lalui baik senang maupun sedih, namun semua dapat penulis jalani dengan ridha-Mu. Alhamdulillah, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW, Suri tauladan bagi penulis yang tiada duanya.

Keluarga tercinta; Abah, Ibu, dek Ena, dek Ara, semua keluarga besar, serta para sahabat yang tak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang kalian berikan. Terimakasih atas segala motivasi dan pembelajaran hidup yang kalian berikan, sehingga menjadikan penulis mengerti arti sebuah kehidupan yang sejati.

Semua insan yang cinta dan mencintai perdamaian antar ummat beragama. Semoga perdamaian senantiasa menyertai kita semua.

## MOTTO

وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, maka Allah memudahkan baginya (dari kesulitan di dunia dan akhirat. (HR. Muslim)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

## ABSTRAKSI

**Nama: Umarroh, NIM: 131211028. Skripsi: “Makna Tanda Toleransi Beragama dalam Video Klip (Analisis Semiotika Video Klip Syahadat Cinta dalam Album Kidung Sufi)”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.**

Sinyal-sinyal toleransi beragama di Indonesia terlihat kian menipis. Gesekan-gesekan kepentingan dikaitkan dengan keyakinan agama seringkali menimbulkan konflik. Tercatat ada 52 pengaduan dalam kurun waktu 2016 di Komnas HAM mengenai menipisnya toleransi ini. Salah satu alternatif mengurangi dan menghilangkan tindakan anti toleransi atau intoleransi ini adalah dengan mengkampanyekan toleransi. Berbagai media banyak digunakan, termasuk video klip. Salah satu video klip tersebut adalah video klip Syahadat Cinta dalam Album Kidung Sufi. Candra Malik sebagai seorang da'i sekaligus musisi *independent* dalam video klip tersebut berusaha menyebarkan pesan dakwah yang mengarah kepada kritik sosial dan gejala sosial yang ada, dalam hal ini adalah gejala intoleransi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencari tahu bagaimana makna-makna toleransi yang ada dalam video klip Syahadat Cinta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penulis tertarik menggunakan teori semiotika ini untuk memperdalam pola kerja dari *triangle meaning* yang dijabarkan dalam analisis Triadik dan Trikotomi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Semiotika Peirce menggunakan istilah *representamen* sebagai bentuk tanda awal, kemudian *object* sebagai acuan tanda, dan *interpretant* sebagai pemaknaan. Selanjutnya proses *semiosis* ini dituangkan dalam sebuah Trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub tipe tanda. Adapun unit analisisnya adalah bahasa lirik dan *performance* yang ditampilkan dalam beberapa scene yang mengandung prinsip-prinsip toleransi beragama.

Penelitian ini kemudian menghasilkan makna-makna toleransi beragama yang terlihat video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi. Hasil penelitian ini diantaranya adalah makna dari toleransi beragama yang ditunjukkan melalui 5 prinsip toleransi beragama, yakni prinsip kebebasan agama, prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain, prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling Menghormati (*Frank Witness and Mutual Respect*), dan prinsip berpikir dan bersikap positif dan percaya.

Kata kunci: Makna, Tanda, Toleransi, Beragama, Semiotika, dan Video Klip



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metodologi Penelitian .....	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	7
2. Definisi Konseptual .....	7
3. Sumber Data dan Jenis Data .....	8
4. Teknik Pengumpulan Data .....	9
5. Teknik Analisis Data .....	9
<b>BAB II : KONSEP MAKNA, TANDA, PESAN DAKWAH, TOLERANSI,</b>	
<b>    VIDEO KLIP, DAN SEMIOTIKA .....</b>	<b>11</b>
A. Konsep Makna .....	11
B. Kajian tentang Pesan Dakwah.....	12
C. Konsep Tanda.....	13
D. Toleransi.....	15
1. Definisi Toleransi.....	15
2. Macam-macam Toleransi.....	16
3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama.....	19

4. Dasar Toleransi Beragama .....	22
E. Video Klip .....	24
1. Konsep Dasar Video Klip .....	24
2. Unsur Dasar Video Klip .....	25
3. Klasifikasi Video Klip .....	26
F. Semiotika .....	26
G. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce .....	27

### **BAB III : GAMBARAN UMUM, ALBUM KIDUNG SUFI, BIOGRAFI**

#### **CANDRA MALIK, DAN VIDEO KLIP SYAHADAT CINTA .....33**

A. Album Kidung Sufi .....	33
B. Biografi Candra Malik .....	34
C. Video Klip Syahadat Cinta .....	40
1. Lirik lagu Syahadat Cinta .....	42
2. Tanda Toleransi dalam Video Klip Syahadat Cinta .....	43
a. Prinsip Kebebasan Agama .....	43
b. Prinsip Penghormatan terhadap Eksistensi Agama lain .....	44
c. Prinsip <i>Agree in Disagreement</i> .....	45
d. Prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling Menghormati ( <i>Frank Witness and Mutual Respect</i> ) .....	46
e. Prinsip Berpikir dan Bersikap Positif dan Percaya .....	46

### **BAB IV : ANALISIS SEMIOTIKA VIDEO KLIP SYAHADAT CINTA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA**

#### **.....48**

A. Analisis Triadik Peirce .....	48
B. Analisis Trikotomi Peirce .....	59

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....93**

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94

### **DAFTAR PUSTAKA .....96**

### **BIODATA .....99**

## Lampiran 1. Daftar Tabel

### DAFTAR TABEL

Tabel 1. Trikotomi Peirce .....	29
Tabel 2. Tanda Toleransi dalam Video klip Syahadat Cinta berdasarkan Prinsip Berpikir dan Bersikap Positif dan Percaya .....	45
Tabel 3. Analisa Triadik berdasarkan Prinsip Kebebasan Beragama .....	49
Tabel 4. Analisa Triadik berdasarkan Prinsip Penghormatan terhadap Eksistensi Agama lain .....	52
Tabel 5. Analisa Triadik berdasarkan Prinsip <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan) .....	54
Tabel 6. Analisa Triadik berdasarkan Prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling Menghormati ( <i>Frank Witness and Mutual Respect</i> ) .....	56
Tabel 7. Analisa Triadik berdasarkan Prinsip Berpikir dan Bersikap Positif dan Percaya .....	57

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Peristiwa-peristiwa intoleransi atas nama agama dalam masyarakat semakin marak terjadi. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) pada tanggal 16 Maret 2017 merilis hasil laporan dan penelitian kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) 2016. Salah satu hasilnya menyebutkan bahwa, tempat ibadah umat Muslim yakni masjid dan mushalla menjadi korban terbanyak pelanggaran KBB. Ketua Komnas HAM, Imdadun Rahmat mengatakan bahwa jumlah temuan masjid dan mushalla yang menjadi korban pelanggaran KBB sebanyak 24 pada 2016. Masalah ini dikarenakan belum terselesaikannya permasalahan pendirian beberapa masjid dan mushalla di Indonesia bagian Tengah dan Timur, seperti di Denpasar Bali, Bitung, dan Manado (Sulawesi Utara), serta Manokwari. Selain itu, terdapat pula permasalahan pembatasan dan pelarangan pembangunan masjid milik warga Muhammadiyah di Bireun Aceh dan beberapa pelarangan masjid Ahmadiyah di Jawa Barat. Korban terbanyak berikutnya yakni anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sebanyak 22 pengaduan, meskipun sudah terdapat aturan SKB 3 Menteri/2008 tentang Ahmadiyah.

Sementara itu, di posisi ketiga, korban terbanyak berikutnya yakni tempat ibadah umat Kristen yang dilaporkan mencapai 17 pengaduan. Kasus yang diadukan terkait pembatasan pendirian gereja yang mayoritas terjadi di Aceh, Jawa Barat, dan Jakarta. Dari penelitian yang dilakukan Komnas HAM, pihak-pihak yang diadukan sebagai pelaku pelanggar KBB oleh para korban yakni pemerintah daerah baik, provinsi, kabupaten, maupun kota, adalah sebanyak 52 pengaduan.

Dalam web [nasional.kompas.com](http://nasional.kompas.com) pada tanggal 28 Februari 2017 juga merilis jumlah pelanggaran terhadap Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia yang terdata meningkat sepanjang tahun 2016. Hal itu didasarkan dari laporan KBB Wahid Foundation sepanjang tahun 2016. Metodologi pemantauan dilakukan di 30 Provinsi berbasis peristiwa yang terjadi di Indonesia. Data diperoleh dari pemberitaan media, laporan dari jaringan dan keterangan langsung dari korban atau pihak lain seperti pemerintah. Satu peristiwa pelanggaran KBB, dapat diikuti dengan beberapa tindakan. Program

Officer Wahid Foundation Alamsyah M Djafar mengatakan, terjadi 204 peristiwa pelanggaran KBB dengan 313 tindakan. Jumlah ini naik tujuh persen dibandingkan tahun 2015 dengan 190 peristiwa dan 249 tindakan.

Kasus intoleransi dalam beragama juga terlihat seperti kasus gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ciketing, Bekasi, Jawa Barat, pada 2010 lalu, kemudian kasus pembakaran masjid di Tolikara, Papua, saat sholat .

id. Kejadian itu dipicu karena anggapan jemaat Nasrani yang merasa terganggu dengan speaker masjid yang akan melakukan sholat id.

Data-data tersebut adalah sebagai sinyal bahwa sifat toleransi masyarakat di Indonesia kian menipis. Gesekan-gesekan kepentingan dikaitkan dengan keyakinan agama yang menimbulkan konflik yang menyulut kerusuhan. Berdalih mengamalkan suatu keyakinan dalam agama yang dianut, suatu kelompok atau seorang melakukan intimidasi/kekerasan kepada kelompok atau orang yang berbeda keyakinan.

Toleransi dan intoleransi secara bahasa merupakan dua hal yang berbanding terbalik, toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi. 2 Cetakan 4 Th.1995). Sedangkan pengertian toleransi sebagai istilah budaya, sosial dan politik, adalah simbol kompromi beberapa kekuatan yang saling tarik-menarik atau saling berkonfrontasi untuk kemudian bahu-membahu membela kepentingan bersama, menjaganya dan memperjuangkannya. Sedangkan intoleransi adalah suatu kondisi seseorang atau suatu kelompok yang secara spesifik menolak untuk memberikan toleransi atas praktik-praktik yang dilakukan oleh orang lain. Upaya untuk merajut rasa toleransi beragama dan rasa persaudaraan serta perdamaian antar pemeluk agama yang lain tidak cukup hanya dengan faktor nilai-nilai agama saja, tetapi juga dibutuhkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 45 sebagai empat pilar kebangsaan sebagai upaya menghindari aksi kekerasan atas nama agama.

Salah satu alternatif yang jitu untuk mengurangi tindakan intoleransi di masyarakat adalah dengan mengkampanyekan toleransi. Ada berbagai media yang dapat digunakan untuk kampanye, misalnya dengan menggunakan video klip. Seorang musisi dalam membuat video klip adalah sebagai agen perubahan melalui

karyanya, hal ini terkait dengan salah satu fungsi media massa yaitu *to educate*. Seorang musisi seharusnya membawa misi-misi yang diharapkan dapat memberikan perubahan pada penikmatnya dalam lingkup lebih luas. Pesan moral atau spiritual yang dikonsep dalam sebuah video klip diharapkan maknanya akan lebih dapat diterima khalayak.

Video Klip sebagai sebuah kesenian yang memiliki bentuk unik. Tujuan awal pembuatan sebuah video klip adalah sebagai alat promosi, tetapi setelah promosi selesai, dia menjelma menjadi salah satu bentuk *pop art*. Seni dalam arti umum dalam era kapitalisme global saat ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan sistem diferensial sosial melalui tanda dan simbol yang dimilikinya (Piliang, 2003: 117). Sehingga tujuan sebagai alat promosi menjadi lebih berkurang dan menjadi media seni yang mencerminkan kembali ke realitas material kehidupan keseharian dari rakyat yang memanfaatkan tanda-tanda yang berupa ikon, index, dan simbol dalam video klip.

Saat ini banyak da'i di Indonesia yang merangkap sebagai musisi *independent*. Candra Malik misalnya, menggunakan video klip untuk menyebarkan pesan dakwah yang mengarah kepada kritik sosial dan gejala-gejala sosial yang ada. Dalam video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi, Candra Malik menyampaikan kritik sosial sebagai ajakan untuk kembali menumbuhkan toleransi, terutama toleransi dalam beragama. Dalam video klip Syahadat Cinta, ada banyak sekali tanda-tanda toleransi dan intoleransi yang ditampilkan, mulai dari tanda yang berbentuk verbal maupun non verbal, tanda yang berupa audio maupun visual. Termasuk *refrain* lagu yang diambil dari kutipan firman Allah Q.S. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.

Ayat ini merupakan prinsip yang mengatur persaudaraan antara umat muslim dan non muslim, yang digunakan sebagai pijakan untuk mengkampanyekan toleransi. Upaya tersebut merupakan langkah Candra Malik sebagai da'i yang berpijak di atas realitas sosial saat ini, bahwa terdapat banyak

sekali kasus-kasus perpecahan agama yang disebabkan oleh menipisnya budaya toleransi. Dakwah dan realitas sosial memang memiliki hubungan interdependensi yang kuat. Paling tidak, ada hal penting yang dapat diungkapkan dari hubungan tersebut, yaitu:

1. Realitas sosial merupakan alat ukur keberhasilan dakwah yang sekaligus menjadi cermin sosial dalam merumuskan agenda dakwah pada tahap selanjutnya.
2. Aktivitas dakwah sendiri pada hakikatnya merupakan pilihan strategis dalam membentuk arah perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik (Yusuf, 2003 :16).

Dalam video klip Syahadat Cinta, Candra Malik menampilkan tanda-tanda yang merepresentasikan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melihat makna tanda-tanda toleransi beragama yang terdapat dalam video klip tersebut. Tanda tersebut dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang muncul adalah

“Bagaimana makna tanda toleransi beragama pada video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi Candra Malik?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda toleransi beragama pada video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi Candra Malik yang dianalisis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Membuka wawasan pembaca tentang peran video klip sebagai media komunikasi sekaligus media dakwah, dan pemanfaatan video klip sebagai alat penyampai pesan toleransi beragama.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan menggambarkan realitas yang terjadi mengenai toleransi beragama yang ada dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat saat ini.

### D. Tinjauan Pustaka

Perkembangan keilmuan khususnya di bidang ilmu dakwah dan komunikasi semakin meningkat dan banyak penelitian demi penelitian dilakukan. Dalam perjalanannya, penelitian yang dilakukan haruslah memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Untuk itulah mengapa penelitian ada yang benar-benar murni sebuah penelitian yang baru pertama kali diangkat dan ada penelitian dibuat berdasar acuan skripsi, jurnal, atau penelitian terdahulu.

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Kajian Stilistika Pada Kumpulan Lirik Lagu Candra Malik Album Kidung Sufi” oleh Gina Maria Diarsan, mahasiswi Universitas Pamulang tahun 2015. Penelitian pada skripsi tersebut mempunyai objek yang sama yakni album Kidung Sufi, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut ada pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut meneliti tentang salah satu unsur video klip yaitu bahasa lirik dari album Kidung Sufi. Penelitian ini menghasilkan analisis mengenai gaya bahasa dari setiap lirik yang ada. Sedangkan penelitian ini fokus pada 2 unsur video klip lagu Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi, yaitu unsur bahasa lirik dan *performance*.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Video Klip Demi Matahari Karya Snada” oleh Nurul Fauziah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi tersebut sama-sama menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam metodologi penelitian. Hasil dari analisis tersebut diketahui bahwa pesan dakwah yang ada dalam video klip Demi Matahari sesuai dengan makna Qur'an surat As-Syams. Sedangkan penelitian ini diadakan untuk mencari makna toleransi beragama yang ada dalam video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Makna Icon Video Klip (Analisis Semiotika Video Klip Armada “Racun Amerika” Versi I), oleh Yusup Bangkit



Sanjaya, mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2012. Mahasiswa ini meneliti ikon yang ada pada video klip Armada “Racun Amerika” Versi 1 dimana penelitian ini sama-sama meneliti video klip. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana pemaknaan ikon yang berhubungan dengan budaya pop dalam video klip Armada “Racun Amerika” Versi 1, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemaknaan tanda-tanda yang berhubungan dengan toleransi beragama dari tanda-tanda toleransi yang ditampilkan.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Teknik Sinematografi dalam Video Klip “Padamu Ku Bersujud” oleh Damar Riyadi tahun 2016. Penelitian pada skripsi tersebut meneliti lagu religi, sama seperti skripsi ini. Namun fokus penelitian pada penelitian tersebut adalah pada teknik sinematografi, sedangkan fokus penelitian pada skripsi ini adalah makna dari tanda yang ada dalam video klip.

*Kelima*, skripsi “Analisis Percintaan Beda Agama dalam Film Cinta Tapi Beda” oleh Zakiyah Al-Wahdah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2014. Skripsi tersebut sama-sama menganalisis masalah toleransi agama. Namun skripsi tersebut meneliti film dengan analisis isi, sedangkan penelitian meneliti video klip dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu, metode mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis data yang menggambarkan situasi keadaan dan hasil temuan lapangan yang bersifat non-hipotesis, selanjutnya mendikripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.

Penelitian ini tidak menceritakan dan menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis. Deskriptif diartikan melukiskan variable demi variabel. Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Peneliti memilih audio visual dari video klip

Syahadat Cinta kemudian dianalisis dan dijelaskan secara rinci mulai dari ikon, indeks, sampai simbol.

Kirk dan Milter mengatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Kemudian Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan hal-hal yang dapat diamati (Singarimbun, 1989 : 182).

## **2. Definisi Konseptual**

Untuk memberi kejelasan wilayah penelitian, maka perlu adanya definisi konseptual dari judul “Makna Tanda dalam Video Klip (Analisis Video Klip Syahadat Cinta dalam Album Kidung Sufi Candra Malik)”.

Adapun batasan konseptual dalam penelitian ini meliputi :

Makna adalah bagaimana individu melakukan dekonstruksi terhadap pesan, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan dekonstruksi.

Tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini (Sobur, 2004:15). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu.

Video Klip Syahadat Cinta merupakan salah satu video klip dari 12 video klip yang ada dalam Kidung Sufi. Video klip Syahadat Cinta memenuhi unsur-unsur video klip, yakni : Bahasa Ritme, Bahasa Musikalisasi, Bahasa Nada, Bahasa Lirik, dan Bahasa *Performance*. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti Bahasa Lirik dan Bahasa *Performance*. Video klip ini merupakan video klip yang terdapat banyak tanda toleransi dan intoleransi beragama dalam kedua unsur tersebut. Toleransi beragama sendiri memiliki beberapa prinsip, yakni : Kebebasan agama, Penghormatan terhadap eksistensi agama lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), kesaksian yang jujur dan saling menghormati, dan berfikir dan bersikap

positif dan percaya.

Dalam penelitian ini, tanda-tanda yang ada dalam video klip tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Teori tersebut digunakan untuk memaknai hubungan tanda, objek, dan interpretan (*triangle of meaning*). Setiap tanda dalam video klip yang tersebut dikaji menggunakan teori tersebut kemudian dikaitkan dengan teori dan prinsip toleransi beragama, serta gejala-gejala intoleransi yang terjadi di Indonesia.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder,

#### **A. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber utama penelitian yaitu video klip Syahadat Cinta dan Candra Malik sebagai sumber informasi yang dicari.

#### **B. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, bukan secara langsung dari objek maupun subjek penelitiannya.

Data sekunder yang dimaksud adalah sumber yang berupa data pustaka berupa jurnal maupun artikel yang ditulis orang lain dan data wawancara dengan oranglain yang berkaitan dengan video klip Syahadat Cinta sebagai objek penelitian.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Dokumentasi**

Adalah teknik pengumpulan data secara dokumenter, yakni dokumen berupa data gambar maupun tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena-fenomena yang aktual. Dokumentasi dalam penelitian ini diambil dari videoklip Syahadat cinta sebagai objek penelitian

yang kemudian dibuat potongan-potongan audio visual pada video klip sebagai unit analisis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data untuk pelengkap data, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan Candra Malik untuk mendapatkan informasi mengenai video klip Syahadat Cinta.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah memperoleh data-data hasil dokumentasi dan wawancara, maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji analisis nonstatistik. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa menggunakan metode analisis data.

Metode analisis data merupakan jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan perician terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai hal tersebut. Untuk mendukung hal tersebut, maka peneliti dalam menganalisis menggunakan metode *Analisis Data Deskriptif Kualitatif*, yaitu melakukan analisis pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Dengan demikian penekanan analisis deskripsi adalah menyajikan data dengan cara menggambarkan senyata mungkin sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena tujuan analisis data ini adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

## **BAB II**

### **KONSEP MAKNA, TANDA, PESAN DAKWAH, TOLERANSI, VIDEO KLIP, DAN SEMIOTIKA**

#### **A. Konsep Makna**

Ada tiga hal yang berhubungan dengan makna, yaitu: (a) menjelaskan makna secara alamiah; (b) mendeskripsikan kalimat secara alamiah; dan (c) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Sobur, 2006:23). Pemaknaan sangat penting dalam proses komunikasi. Brodbeck (1993) menjelaskan makna dalam tiga konsep, pertama adalah makna suatu istilah adalah obyek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Kemudian konsep kedua adalah arti istilah itu sendiri yang memiliki hubungan dengan istilah yang lain. Konsep ketiga adalah makna merupakan suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksud pemakai dengan arti lambang itu. Dalam pengertian ini lebih mencakup pada makna dimaksudkan (*intentional*).

Secara umum makna dibedakan menjadi dua, yaitu: makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif (Sobur, 2006:26). Makna denotatif merupakan suatu makna yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Dalam proses pemaknaan suatu tanda terdapat pula proses *decoding* dan *encoding* pesan antara komunikator dan komunikan. Seorang komunikan melakukan proses *decoding* terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dalam hal ini terjadi proses pemaknaan suatu pesan. Burhan Bungin (2007 :199-200) menyatakan bahwa :

*Makna yang dikode oleh seseorang tergantung pada bagaimana individu melakukan dekonstruksi terhadap pesan, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa*

*yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan dekonstruksi.*

## **B. Kajian tentang Pesan Dakwah**

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap (Tasmoro, 1997:9).

Sementara Astrid (1997:7) mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.

Sedangkan arti dakwah di tinjau dari segi etimologi (bahasa), ialah dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Arti dakwah di tinjau dari segi istilah, mempunyai arti bermacam-macam, untuk lebih jelasnya akan di sajikan pendapat para ahli ilmu dakwah antara lain:

a. HSM. Nasaruddin Latief mendefinisikan dakwah adalah “setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiah”.

b. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat” (Aziz, 2004:5-6).

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya

unsur-unsur paksaan (Arifin, 2000:6).

Jadi Pesan Dakwah adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

### **C. Konsep Tanda**

Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini (Sobur, 2004:15). Tanda ini bisa tampil dalam bentuk sederhana seperti kata, atau dalam bentuk kompleks seperti novel atau acarasiaran radio (Danesi, 2010:27). Menurut Peirce, tanda (*representamen*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. (Eco, 1979 : 15). Tanda akan mengacu pada sesuatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (*denatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Sebuah tanda baru bisa berfungsi apabila diinterpretasikan oleh penerima melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* adalah pemahaman makna yang muncul dari benak penerima. Artinya, sebuah tanda dapat berfungsi sebagai tanda apabila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan

Aristoteles (384-322 SM) telah meletakkan dasar-dasar teori penandaan yang sampai sekarang masih menjadi dasar. Ia mendefinisikan tanda sebagai yang tersusun atas tiga dimensi: (1) bagian fisik dari tanda itu sendiri (suara yang membentuk kata seperti “komputer”); (2) referen yang dipakai untuk menarik perhatian (satu jenis alat tertentu); (3) pembangkitan makna (yang diisyaratkan oleh referen baik secara psikologis maupun sosial. Sebagaimana dalam kontekssemiotika, semua hal ini disebut sebagai (1) ‘penanda’, (2) ‘petanda’, dan (3) ‘signifikasi’ (Danesi, 2010:34). Terdapat dua pendekatan penting yang berkenaan dengan tanda, yakni pendekatan yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure dan pendekatan yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Saussure, tanda merupakan wujud konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi sebagai penanda, Sedangkan konsep-konsep dari bunyi-bunyian atau gambar, disebut sebagai petanda. Dapat dikatakan, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua

komponen yang tak terpisahkan. Hubungan penanda dan petanda juga bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan (Sobur, 2004:32). Mengapa suatu objek diberi nama 'komputer' untuk mengidentifikasi sebuah benda mirip televisi yang memiliki kemampuan mengolah data, hal ini dapat disebut sebagai sebuah sifat arbitraris.

Danesi (2010:36) menyebutkan bahwa Saussure juga menyatakan bahwa telaah tanda dapat dibagi menjadi dua—sinkronik dan diakronik. Sinkronik terkait dengan tanda pada suatu waktu, dan diakronik merupakan telaah bagaimana perubahan makna dan bentuk tanda dalam waktu. Selain itu, Saussure juga melihat tanda sebagai sebuah 'gejala biner', yaitu bentuk yang tersusun atas dua bagian yang saling terkait satu sama lain, yakni penanda (*signifier*) yang berguna untuk menjelaskan 'bentuk' dan 'ekspresi' dan petanda (*signified*) yang berguna untuk menjelaskan 'konsep' atau 'makna'. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep atau makna tersebut dinamakan dengan signification. Dalam mencermati hubungan pertandaan ini, Saussure menegaskan bahwa diperlukan semacam konvensi sosial untuk mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya.

Pendekatan yang kedua, yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce, bermakna kurang lebih sama. Dalam Danesi (2010:36), ia mengartikan tanda sebagai yang terdiri atas representamen (sesuatu yang melakukan representasi) yang merujuk ke objek (yang menjadi perhatian representamen), membangkitkan arti yang disebut sebagai interpretant (apapun artinya bagi seseorang dalam konteks tertentu). Hubungan antara ketiganya bersifat dinamis, dengan yang satu menyarankan yang lain dalam pola siklus. Artinya, tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek



individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol (Sobur, 2004:35). Tanda terdapat di mana-mana, kata, demikian pula gerak isyarat tubuh, lampu lalu lintas, bendera, warna, dan sebagainya dapat pula menjadi tanda. Semua hal dapat menjadi tanda, sejauh seseorang menafsirkannya sebagai sesuatu yang menandai suatu objek yang merujuk pada atau mewakili sesuatu yang lain diluarnya. Kita menafsirkan sesuatu sebagai tanda umumnya secara tidak sadar dengan menghubungkannya dengan suatu sistem yang kita kenal hasil konvensi sosial di sekitar kita. Tidak semua suara, gerakan, kata, isyarat bisa menjadi tanda, namun hal tersebut bisa menjadi tanda ketika ia diberi makna tertentu.

#### **D. Toleransi**

##### **1. Definisi Toleransi**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi dalam Kamus Arab Indonesia Al-Munawir, toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada (Munawir, t.th :1098).

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim (1979 :22), toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto (1986:184) dalam Kamus

Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya (Anis, 2005:212). Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Zuhairi, 2007:161).

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Hal itu juga sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَ  
قَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat :13)

## 2. Macam-macam Toleransi

### a. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan

yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama (Masykuri, 2001:13).

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun (Masykuri, 2001:13).

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama (Said, 2003:14).

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari

penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa (Said, 2003:16).

Menurut Harun Nasution dalam Dyadadi (2009:614), toleransi meliputi lima hal sebagai berikut: *Pertama*, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. *Kedua*, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. *Ketiga*, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi. *Keempat*, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi (2007: 159) juga berpendapat bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antaragama. Ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.

Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, “bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak.”

### 3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun

prinsip tersebut adalah:

a. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan . (Marcel :22).

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain (Ruslani, 200:169).

c. *Agree in Disagreement*

*Agree in Disagreement* (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman

atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar (2003: 49-51) mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

1. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)

Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

2. Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*)

Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

3. Prinsip penerimaan (*Acceptance*)

Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut

agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

d. Berfikir dan bersikap positif dan percaya

Orang berpikir dan bersikap secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir dan bersikap negatif akan mudah dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

4. Dasar Toleransi beragama dalam Al-Qur'an

Anggapan bahwa ajaran Islam sarat akan kekerasan dan intoleransi sejatinya sungguh tidak ada dasarnya. Pasalnya, dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana batasan-batasan ummat muslim bertoleransi. Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa ummat lain untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِاَلطَّغُوتِ

وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka



sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.  
(Q.S. Al-Baqoroh : 256)

dan al-Qur'an surat Yunus ayat 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَتَأْمَنَّ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا فَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya :

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.  
(Q.S. Yunus : 99)

Islam juga menunjukkan bagaimana cara beradab dalam berdakwah yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125. Bahkan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8, kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam (Al-Qardhawi, 1992 :4). Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengatur bagaimana seorang muslim bersikap terhadap sesama manusia baik itu muslim maupun non-muslim yang tentunya tidak bisa dipaparkan secara lengkap disini. Dari apa yang sudah dipaparkan sangat jelas bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama umat manusia. Toleransi dalam Islam disebut tasamuh.

Secara etimologi kata tasamuh dianggap sebagian kalangan senada dengan toleransi, namun pada pemakaian secara terminologi kata toleransi tidak mampu mencakup makna dari kata tasamuh secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan pemakaian istilah toleransi merupakan istilah modern baik nama maupun kandungannya yang lahir di Barat dibawah kondisi social, politik dan budaya yang khas ( Thoha, Jakarta : 212). Jadi, dengan mengkaji kata tasamuh dapat diperoleh pemahaman toleransi dalam perspektif Islam yang benar.

Jika kita merujuk kepada kamus bahasa arab, Kata “tasamuh” berarti sikap ramah atau murah hati (Badawi, 1996: 1120). Secara garis

besar kata “tasamuh” berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan dan keluasaan. Akan tetapi, makna tersebut bukan berarti dipahami secara gamblang sehingga menerima kebenaran yang berseberangan dengan keyakinan Islam, namun tetap menggunakan tolak ukur al-Qur’an dan Sunnah (Ibrahim, 2012 : 70-71). Sehingga dari penjelasan diatas, jika kamus-kamus inggris memaknai kata “Tolerance” dengan “*To endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes), atau menahan perasaan sepihak terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka. Maka dalam bahasa Arab kata “tasamuh” mengandung makna sikap pemurah dan penderma dari kedua belah pihak atas dasar saling interaksi (Thoha, Jakarta : 212).

## **E. Video Klip**

### **1. Konsep Dasar Video Klip**

Video sebagai media komunikasi massa yang memiliki peranan besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Video merupakan salah satu bagian dari media elektronik dan memiliki karakteristik seperti film. Secara etimologis, video berasal dari bahasa Inggris, vi (visual) yang berarti gambar dan deo (audio) yang berarti suara. Dengan kelebihan gambar dan suara, video dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada komunikan. Video berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987 : 13).

Video dalam dunia musik salah satunya digunakan sebagai video klip. Perkembangan video klip umumnya identik dengan perkembangan industri musik itu sendiri. Video klip adalah media untuk mempromosikan lagu atau album seorang penyanyi atau group musik. Seiring berkembangnya teknologi informasi yang diwakili media televisi, video klip untuk musik ini juga berkembang pesat. Video klip tidak lagi menjadi film pendek yang berlagu atau musik tapi berisi potongan-potongan adegan atau gambar yang diiringi lagu atau musik yang lebih padat dan

efisien seperti iklan. Pada dasarnya konsep video klip terbagi kedalam dua golongan besar yaitu :

### *1. Performance Clip*

Konsep video klip ini lebih mengutamakan penampilan aksi dari pemusik atau group band dengan tujuan menjual ikon *performance*, *style*, suara, dan lagu.

### *2. Conceptual Clip*

Konsep video klip ini lebih banyak menampilkan sisi artistik yang disertai dengan sentuhan alur cerita dan imajinasi dari aksi pemusiknya.

## **2. Unsur Dasar Video Klip**

Unsur-unsur yang mendukung video klip antara lain sebagai berikut :

### **1. Bahasa Ritme ( Irama )**

Video klip memiliki birama, apakah slow beat, fast beat, middle beat yang dapat dirasakan dengan ketukan-ketukan kaki untuk memperoleh tempo yang pas.

### **2. Bahasa Musikalisasi**

Pembuat video klip atau biasa disebut video clipper haruslah mempunyai wawasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan musik baik itu jenis musik, alat musik, bahkan juga profil band.

### **3. Bahasa Nada**

Aransemen nada dalam video klip perlu didiskusikan dengan penata musiknya selanjutnya nada-nada dirasakan dengan hati.

### **4. Bahasa Lirik**

Seorang video clipper dituntut mempunyai sebuah imajinasi visual terhadap lirik dan lagu walaupun tidaklah harus secara verbal. Tidak semua lirik menggunakan kata-kata lugas, tetapi dapat pula ditunjukkan dengan simbol-simbol tertentu pengungkapan makna.

### **5. Bahasa *Performance***

Unsur ini memuat karakter pemusik, penyanyi, pemain band, baik dari latar belakang bermusiknya, hingga profil fisiknya (hidung, mata, fashion, dan gerak tubuh) (Rukmananda, 2004 : 43).

### **3. Klasifikasi Video Klip**

Berdasarkan konsep dasar kreatif visual, video klip dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Video klip bernuansa verbal, yaitu video klip yang disesuaikan dengan isi lirik lagu sehingga menciptakan video klip yang sesuai, seragam, dan menyatu.
2. Video klip bernuansa simbol, yaitu video klip yang tidak disesuaikan antara gambar dan lirik dengan tidak adanya keselarasan antara keduanya, namun tetap dapat dimaknai menyatu (Rukmananda, 2004 : 44).

### **F. Semiotika**

Semiotika atau ada yang menyebut dengan semiotika ini berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsiran tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomalologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2006:95). Semiotika menurut Zoest (1992) adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut John Fiske (2004), semiotika adalah studi tentang penandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, ilmu tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara subjek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk non-verbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan

maknanya dan bagaimana tanda disusun. Para ahli melihat semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda (Sobur, 2006:16).

Semiotika merupakan bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2006:11). Tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Dalam definisi yang diungkapkan Saussure dalam Sobur (2006 :12), semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengatur.

#### **G. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce**

Charles Sanders Peirce adalah ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika, ia menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda dan manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda (Zoest, 1992).

Peirce juga menjelaskan bahwa satu-satunya pikiran yang bisa dipikirkan adalah pikiran yang ada dalam tanda. Jika Saussure menawarkan model *dyadic*, maka Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.

1. *Representamen*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
2. *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk kepada makna dari tanda.
3. *Object*; sesuatu yang merujuk kepada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Chandler).

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai semiosis. Menurut Peirce dalam bukunya Danesi (1993 :73), tanda

menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu.

*Peirce called the perceivable part of the sign a representamen (literally “something that does the representing”) and the concept that encodes the object (literally “something cast outside for observation”). He termed the meaning that someone gets from the sign the interpretant. This I itself a sign in that entails knowing what a sign means (stand for) in personal, social, and contexts-specific ways (Danesi, 1999:73).*

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Model Triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni disebut *object*” (Fiske, 2007:61).

Teori Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Hal ini berarti bahwa teori yang dikemukakan oleh Peirce merupakan pondasi awal dalam mengkaji semiotika. Peirce memandang tanda bukanlah sebagai sebuah struktur, melainkan bagian dari proses pemahaman. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penanda (Sobur, 2006:97). Bagi Peirce terdapat prinsip mendasar dari sifat tanda, yakni : sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*). Sedangkan sifat interpretatif artinya bahwa tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi tergantung kepada siapa yang memakai dan menerimanya.

Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah triadik, dan tidak

memiliki ciri struktural sama sekali (Hoed, 2002:21). Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotika, yakni antara *representament*, objek dan *interpretant*. Dengan proses demikian, proses semiotika adalah suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar tanda (*representament*), misalnya: melihat asap dari jauh. Pada proses selanjutnya dasar itu merujuk pada objek dan akhirnya terjadi *interpretant*. Manusia akan mengaitkan dasar dengan suatu pengalaman, misalnya : asap akan dikaitkan dengan kebakaran. Jadi kebakaran itu dirujuk oleh asap atau dasar (asap) merujuk kepada objek (kebakaran). Proses terakhir adalah interpretan, manusia akan menafsirkan kebakaran itu pada suatu hal yang sebelumnya dikenalnya. Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu representamen, objek, dan interpretan. *Representament*/tanda adalah bagian tanda yang dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili objek. Kemudian *interpretant* adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara *representament* dan objek. Teori Charles Sanders Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur.

Kemudian titik sentral dari semiotika Charles Sanders Peirce dituangkan dalam sebuah Trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub tipe tanda.

**Tabel 1. Trikotomi Peirce**

	1	2	3
Representamen	Qualisign	Sinsign	Legisign
Object	Icon	Index	Symbol
Interpretans	Rhema	Decisign	Argument

Sumber : (Danesi, 1999 :73)

Berikut adalah klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

1. *Firstness* (kepertamaan), yaitu mode sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak merefleksikan, semata-mata potensial, bebas, dan langsung.
2. *Secondness* (kekeduaan), yaitu metode yang mencakup relasi antara yang pertama dan kedua, ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu.
3. *Thirdness* (keketigaan), yaitu mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi, dan tanda-tanda.

Proses tiga tingkat dari teori segitiga makna yang merupakan proses semiosis dari kajian semiotika. Proses semiosis adalah proses yang tidak ada awal maupun akhir, senantiasa terjadi dan saling berhubungan satu dengan lainnya, dalam hal ini antara *representament* (sering juga disebut sebagai *sign*, *object*, dan *interpretant*).

Tanda (*sign*) sering juga disebut sebagai representamen (*sign vehicle*) merupakan sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk sesuatu: **A represent B to C**. Terdapat tiga golongan (*class*) dari tanda, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan tanda dengan dirinya?
2. Bagaimana hubungan tanda dengan objeknya?
3. Bagaimana implikasi hubungan tanda dan objeknya terhadap interpretan?

### **Trikotomi Pertama**

Sign (representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi representamen didasarkan pada *ground*-nya (trikotomi pertama), dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Awal kata “quali” berasal dari kata “*quality*”, “*sin*” dari kata “*singular*”, “*legi*” dari kata “*lex*” (hukum).

1. *Qualisign*, adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.



Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

2. *Sinsign (singular sign)*, adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, dan kesakitan. Seseorang dapat dikenali dengan caranya berdehem, nada suaranya, dan caranya tertawa. Kesemuanya itu adalah *sinsign*. Suatu metafora walau sekali dipakai, dapat menjadi *sinsign*. Setiap *sinsign* mengandung sifat sehingga juga mengandung *qualisign*. *Sinsign* dapat berupa tanda tanpa berdasarkan kode. Bisa juga dikatakan, *sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa hujan di hulu sungai.
3. *Legisign*, adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *sinsign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Maka *legisign* sendiri adalah suatu *thirdness*, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia (Nawiroh, 2014 : 24).

### **Trikotomi Kedua**

Pada trikotomi kedua, yaitu berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

1. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain. Benda-benda tersebut mendapatkan sifat tanda dengan adanya relasi persamaan

diantara tanda dan denotasinya, maka ikon, seperti *qualisign* merupakan suatu *firstness*. Ikon juga dapat terdiri dari kata-kata *onomatope*, gambar (diagram, bagan, dan lain-lain).

2. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan, tanda penunjuk angin dan sebagainya. Kata keterangan seperti disini, disana, kata ganti seperti kau, aku, ia, dan seterusnya.
3. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasi ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol (Nawiroh, 2014 : 25).

### **Trikotomi Ketiga**

Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *decisign*, dan *argument*.

1. *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah *firstness* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
2. *Decisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan benar ada (merupakan *secondness*).
3. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*) (Nawiroh, 2014 : 26).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM ALBUM KIDUNG SUFI DAN BIOGRAFI CANDRA MALIK, VIDEO KLIP SYAHADAT CINTA**

### **A. Album Kidung Sufi**

Kidung Sufi adalah album religi yang berisi 12 lagu dengan konsep video klip. Banyak Tokoh masyarakat dan musisi dari berbagai genre yang terlibat dalam album religi ini, seperti KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), Sujiwo Tejo, Dewa Budjana, Trie Utami, Tohpati, Addie MS, John Paul Ivan, Marzuki Mohammad (Jogjakarta Hiphop Foundation), Heru Shaggydog, Hendri Lamiri, Dik Doank, dan Komunitas Kandank Jurank Doank.

Kidung Sufi "Samudera Cinta" adalah album solo religi Candra Malik featuring 13 maestro.

1. Mukadimah Cinta featuring Cak Nun
2. Seluruh Nafas (Bismillah)
3. Hasbunallah
4. Fatwa Rindu featuring Trie Utami
5. Jiwa Yang Tenang featuring Dewa Budjana
6. Allahu Ahad featuring Indah Wulandari
7. Fana Selamanya featuring Trie Utami
8. Samudera Debu featuring Marzuki Mohamad Kill The DJ, Heru Shaggydog, Sujiwo Tejo
9. Shiratal Mustaqim featuring Addie MS & Twilite Orchestra, Tohpati
10. Pulang Bahagia
11. Syahadat Cinta featuring Hendri Lamiri, John Paul Ivan ex Boomerang, Dik Doank & Komunitas Kandank Jurank Doank
12. Kidung Sufi (Sifat 20) featuring Idris Sardi & Gus Mus

Konsep dasar album ini adalah sebuah pagelaran. Cak Nun membuka dan Gus Mus menutupnya dengan sajak yang dilantuni kidung. Inspirasi album ini adalah dari al-Qur'an yang dibumikan oleh kitab dan suluk tasawuf, kitab suci umat Islam yang tak pernah kering dan tak pernah lekang oleh zaman. Al-Qur'an yang dibumikan oleh kitab dan suluk tasawuf, begitulah lirik-lirik lagu pada album Kidung Sufi disaripatkan.

Ayat-ayat suci al-Qur'an dan puji-pujian kepada Allah dan Rasul dalam album ini dibalut dengan kesahayaan ucapan cinta dan kesederhanaan kalimat rindu. Juga dialih bahasakan menjadi lirik-lirik dalam bentuk bahasa ibu. Jikapun ada ayat dalam keadaan utuh dalam album ini, itu adalah ayat pendek yang telah populer, yang tidak perlu berlatarbelakang pendidikan agama yang ketat untuk tahu cara membacanya, apalagi paham maknanya. Ayat-ayat tersebut ditempatkan hanya di reffrain.

Album religi ini dinamakan Kidung Sufi dengan nama besar Samudera Cinta adalah karena karya ini merupakan endapan renungan dan jejak perjalanan Gus Candra Malik sebagai seorang sufi selama 20 tahun terakhir, yang dikomposisikan menjadi dendang yang mudah ditembangkan oleh siapapun. Siapa dan apakah sesungguhnya sufi? Ia bisa siapa saja, selama ia adalah representasi dari kehadiran Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ia bisa siapa saja, dalam kondisi bahwa ia mengatasnamakan Tuhan dalam perilakunya jika untuk menebarkan cinta dan kasih sayang. Dari sinilah muncul nama besar Samudera Cinta. Samudera menerima air dari sungai mana pun dalam keadaan yang bagaimanapun. Buih, ombak, poros, dan pusaran memiliki hak yang sama untuk diangkat ke langit, diolah oleh Allah dan alam semesta untuk kemudian diturunkan sebagai rahmat bagi alam semesta.

## **B. Biografi Candra Malik**

Candra Malik lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 25 Maret 1978, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri Raden Sukarsono yang bernama lain Muhammad Bashir dan Sri Ida Ningsih Ali. Dari ayahnya, dalam tubuh Candra mengalir darah Kerajaan Demak, Jawa. Oleh Sunan Kudus, leluhurnya ditugaskan mensyiarkan agama Islam ke Madura dan Jember. Sedangkan dari ibunya, mengalir darah Kerajaan Sangihe Talaud, Sulawesi. Gus Candra, demikian ia disapa, dibesarkan dalam tradisi Islam yang kental dengan nafas Sufisme.

Belajar agama dari kakek dari pihak ibunya, Abdullah Ali, sejak kanak-kanak, Candra tumbuh dengan mengakrabi ritual-ritual Tasawuf. Ia juga mengaji kepada Habib Ja'far bin Badar bin Thalib bin Umar bin Ja'far, guru dari kakeknya, di Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah. Pada 1993, Candra lebih mendalami lagi Ilmu Tasawuf dengan belajar kepada Kiai Muhammad Muna'am, seorang mursyid yang tinggal di Sukosari, Sukowono, Jember, Jawa Timur, meski harus mondar-mandir.

Sambil bekerja sebagai wartawan di surat kabar Jawa Pos pada akhir 1999 di Yogyakarta, Candra menimba kearifan Sufisme dengan belajar kepada Syekh Ahmad Sirullah Zainuddin, wakil talqin dari Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, sebelum akhirnya pada 2001 belajar langsung kepada mursyid tarekat tersebut, yaitu K.H. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin [Abah Anom], yang juga pengasuh Pesantren Suryalaya, di Jawa Barat.

Setelah sebagian gurunya wafat, Candra seizin Syekh Ahmad Sirullah Zainuddin meneruskan belajar Tasawuf kepada Mawlana Syekh Hisyam Kabbani, mursyid Tarekat Naqsabandiy Haqqani, pada 2010. Setahun kemudian, dia menghadap kepada seorang Waliyullah, K.H. Kholilurrahman [Ra Lilur], di Bangkalan, Madura, cicit dari Waliyullah Besar, K.H. Kholil bin Abdul Latief atau lebih dikenal dengan Syaikhona Kholil Bangkalan, untuk semakin memantapkan Jalan Sunyi Tasawuf dalam hidupnya.

Ditinggal wafat oleh ayahnya ketika masih remaja tak membuat Candra putus asa, apalagi ia memang memilih hidup tak serumah dengan keluarganya, sejak sekolah menengah atas. Ia juga tak sempat belajar agama dari K.H. Mashuri di Kalisat, Jember, Jawa Timur, karena kakek dari pihak ayahnya ini telah wafat sebelum Candra dilahirkan.

Sejak berhenti dari Jawa Pos dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Liputan Indo.Pos, koran jaringan Jawa Pos di Jakarta, Candra Malik bekerja sebagai kontributor di sejumlah media cetak. Antara lain, Tabloid Nyata, Majalah ART Indonesia, dan Majalah Travel Lounge. Saat ini, ia masih menulis untuk koran berbahasa Inggris, The Jakarta Globe. Candra juga mengasuh sebuah kolom tentang Sufisme di Solopos, sebuah koran lokal di Jawa Tengah, bertajuk Matahati, di rubric Khazanah.

Memiliki tempat tinggal di kampung halamannya di Solo, Jawa Tengah, dan mengasuh Pesantren Asy-Syahadah, di Desa Segoro Gunung, di lereng Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah; Candra dan istrinya, Anis Ardianti, beserta empat anak mereka; Abra Bumandhala Byoma [9], Arane Langit Manikmaya [7], Cyra Akasha Bumi [2,5] dan bayi Sunda Lakshmi Wikrama, kini tinggal di Depok, selatan Jakarta. Secara reguler, ia masih

mengajar di pesantren Tasawuf tersebut, namun menggunakan sebagian waktunya untuk silaturahmi. dan ziarah ke berbagai daerah di Indonesia.

Hidup di jalan sufi membuat Candra sensitif menerima isyarat-isyarat alam dan Ilahi. Dia seketika banting-setir menjadi pencipta lagu dan penyanyi setelah mendapat perintah yang ia yakini datang dari Tuhan. Dalam Kenduri Cinta pada akhir 2011, Emha Ainun Nadjib [Cak Nun] membenarkan adanya isyarat Tuhan itu dan merestui langkah Candra. Sejak September 2011, Candra telah merekam 12 lagu sufistik yang ia sebut sebagai Kidung Sufi dan segera merilis album perdana.

Kedekatannya dengan kalangan agamawan-budayawan memudahkan langkah Candra untuk melibatkan Wakil Rais Syuriah PBNU K.H. Ahmad Mustafa Bisri [Gus Mus] dan Cak Nun dalam album religi ini. Cak Nun menulis khusus sajak Mukaddimah Cinta untuk album Candra ini dan membacakannya dalam track pembuka, sedangkan Gus Mus membacakan sajak Pesona dalam track penutup. Candra juga memasukkan rekaman vokal K.H. Abdurrahman Wahid [Gus Dur] dalam lagu Syahadat Cinta, atas izin Keluarga Ciganjur.

Dukungan moril atas pembuatan album Kidung Sufi ini datang dari berbagai kalangan, salah satunya dari Bondan Winarno, wartawan senior yang kini berkiprah dalam dunia kuliner. Berkat Bondan, Candra menembus sejumlah nama besar dalam blantika musik Indonesia, dua di antaranya, solo-violist Idris Sardi dan composer Addie MS. Didi Nugrahadi, penggerak Obrolan Langsung (Obsat) juga berkomitmen membantu memasarkan album Candra melalui jejaring Social Media. Begitu pun Gus Nukman Luthfie, melalui Musikkamu.com.

Dalam album ini, Idris Sardi mengaransemen dan bermain biola dalam orkestrasi lagu Kidung Sufi, featuring Gus Mus. Addie mengaransemen lagu Shiratal Mustaqim dan memimpin Twilite Orchestra memainkan lagu tersebut, featuring Tohpati. Nama-nama besar lainnya adalah Dewa Budjana yang mengaransemen dan bermain gitar dalam lagu Jiwa yang Tenang, Trie Utami ikut bernyanyi dalam dua lagu -- Fatwa Rindu dan Fana Selamanya, dan

Dalang Ki Sujiwo Tejo berkolaborasi dengan rapper Marzuki Mohamad Kill The DJ (Jogjakarta Hip Hop Foundation) dan penyanyi reggae Heru Shaggydog dalam lagu Samudera Debu.

Dik Doank memimpin anak-anak asuhnya yang tergabung dalam Komunitas Kandank Jurank Doank untuk ikut bernyanyi dalam lagu Syahadat Cinta. Pemain biola Hendri Lamiri dan gitaris John Paul Ivan ex Boomerang juga tampil dalam lagu Syahadat Cinta tersebut. Keterlibatan belasan musisi ini mewarnai, sekaligus membuktikan kualitas, Kidung Sufi yang digarap Candra Malik ini. Rizki Soekirno, akrab disapa Uki Rebek, banyak membantunya dalam aransemen dan mencipta lagu Allahu Ahad, dan Andri Ardiyanto, gitaris dari Solo, mencipta lagu Hasbunallah.

Kidung Sufi adalah brand yang dipilih Candra untuk menggantikan istilah album religi atau album ruhani supaya lebih tajam dan spesifik. Sedangkan untuk judul album, dia memilih memberinya tajuk “Samudera Cinta”, yang memberi pengertian tentang betapa Cinta sanggup menerima air dari sungai mana pun dan dalam keadaan air yang bagaimana pun. Ia memperoleh judul tersebut setelah berdiskusi dengan Agus Noor, art director dan penulis naskah papan atas di Indonesia.

Candra Malik juga menulis cerita pendek, dan karya-karyanya pernah diterbitkan di Majalah Sastra Horison, Koran Tempo Minggu, Suara Merdeka, Suara Karya, Majalah Femina, dan lain-lain. Namun, ia tipikal penulis yang sangat moody sehingga belum banyak menciptakan karya sastra. Sebagian puisi sufistik karyanya disimpan untuk pribadi.

Mengelola akun Twitter @CandraMalik dengan lebih dari 37 ribu followers, Candra menulis tweet dengan tagar #FatwaRindu dan #seucap yang menjadi favorit banyak kalangan dilihat dari kuantitas Retweet. Ia juga mengelola akun Twitter @SufiKota dengan lebih dari 4 ribu lebih followers meski 0 following alias tidak mengikuti akun Twitter pihak lain, dan sangat jarang menulis tweet. Fokus akun ini pada tema Sufisme.

Di sela kesibukan keliling Indonesia untuk sowan kiai dan silaturahmi, Candra mengasuh Pesantren Asy-Syahadah di Segoro Gunung, lereng Gunung



Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah, untuk kalangan sangat terbatas, yang mengajarkan khusus tentang Tasawuf. Ia juga menulis tema Sufisme di Rubrik Matahati di Halaman Khazanah di Koran Solopos di Solo, Jawa Tengah, edisi Jum'at. Ia mengasuh Kelas Sufi di Jakarta, Bandung, Solo, Surabaya dan Bali, serta sejumlah daerah. Kini, ia sedang membangun website <http://www.candramalik.com>.

Lagunya yang berjudul Syahadat Cinta dari album Kidung Sufi menjadi Original Sound Track (OST) "Cinta Tapi Beda", film karya Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra, yang menerima ASEAN International Film Festival and Awards (AIFFA) 2013 ([www.candramalik.com/jatidiri](http://www.candramalik.com/jatidiri)).

#### *Discography Candra Malik*

##### **Album**

- Kidung Sufi Samudera Cinta (2012)
- Kidung Sufi Doa-Doa (2013)
- Rindu Cinta (2014)
- Kekasih (2013)
- Kebahagiaan Cinta (2013)
- Orang Indonesia (2013)
- Kalah Oleh Waktu (2013)
- Bangsa Indonesia (2013)
- Kidung Hidayat Jati (2013)
- Akulah Penguasa (2013)
- Main Sepeda (Arane Langit Manikmaya) (2013)
- Umat Manusia (2013)
- Ternyata Tak Merindu (2013)
- Tuhan Kita Semua (2013)

##### **Jingle Lebaran Metro TV**

- Matahati (2012)
- Senandung Kemenangan (2013)
- Mari Bersalaman (2014)

##### **Video musik**

- Seluruh Nafas (Jojo, Replace)(2013)
- Fatwa Rindu (Triyanto Hapsoro, Sanggit Citra Films)(2013)
- Samudera Debu (Syams Rezki) (2013)
- Syahadat Cinta (Hestu Saputra, Dapur Film) (2013)
- Shirathal Mustaqim (Gatra Yudha) (2014)
- Akulah Penguasa (Triyanto Hapsoro, Sanggit Citra Films) (2014)

#### **Video pertunjukan**

- Orang Indonesia feat Iwan Fals (Muhammad Revaldi, 2013)
- Umat Manusia feat Slank (Muhammad Revaldi, 2014)

#### **Original sound track**

- Syahadat Cinta—Cinta tetapi Beda (Hestu Saputra & Hanung Bramantyo, MVP Pictures & Dapur Film, 2012)
- Luntang-Lantung—Luntang-Lantung (Fajar Nugros, Maxima Pictures, 2014)
- Berlari Jauh—Sepatu Dahlan (Benny Setiawan, Mizan Production, 2014)

#### **Kolaborasi**

- Kidung Sufi Samudera Debu (Album dan Konser, Jakarta, 2012)
- Humor Sahur (Talkshow Metro TV)
- Ngabuburit Ramadhan (Konser 11 Titik, Jakarta & Jawa Barat, 2013)
- Kidung Hidayat Jati (Single, Brisbane, 2014)
- Tuhan Kita Semua (Single, 2014)
- Asia Tri Japan Festival 2014 (Katsuragawa, Japan, 2014)
- Energy for Life feat ade ishs (EP, 2015)

#### **Pertunjukan**

- Sabda Cinta Management
- Awanbiru Music Production

Dilansir dari [www.wikipedia.com/candramalik](http://www.wikipedia.com/candramalik)

### **C. Video Klip Syahadat Cinta**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Candra Malik tanggal 5 November 2017, penulis mendapatkan informasi mengenai Video klip Syahadat Cinta. Video klip ini adalah video klip salah satu lagu dari 12 lagu yang termasuk dalam album Kidung Sufi. Judul Syahadat Cinta menyimpan makna yang dalam bagi pembuatnya, Candra Malik. Syahadat adalah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, sesuatu yang sangat fundamental. Ketika seseorang bersyahadat, maka ia otomatis masuk Islam walaupun dia tidak tahu apa-apa. Candra Malik menambahkan kata Cinta di belakang kata Syahadat, kata Cinta memberikan pemaknaan tersendiri atas perenungan Candra Malik terhadap Syahadat. Cinta adalah bahasa Allah dalam menghadirkan diri Nya kepada makhlukNya. Sehingga Ia memberikan peluang kepada siapapun untuk bersaksi atas diri Allah dan Rasulullah. Maka syahadat dimaknai oleh Candra Malik sebagai bahasa cintanya Allah dengan memberikan kesempatan kepada siapapun makhlukNya asalkan mau menghamba kepada Allah, akan diterima dengan sebaik-baik penerimaan. Video klip Syahadat Cinta adalah video klip yang bernuansa simbol. Video klip Syahadat Cinta adalah video klip yang istimewa bagi Candra Malik dilihat dari makna lagu dan video klipnya. Lagu Syahadat Cinta pernah menjadi *soundtrack* film Cinta Tapi Beda yang disutradai oleh Hestu Saputra dan Hanung Bramantyo. Film ini mengangkat kisah cinta dua sejoli, Cahyo dan Diana. Keduanya bertemu di pertunjukan Tari Kontemporer di Jakarta. Mereka lalu memutuskan untuk berpacaran walaupun berbeda keyakinan. Mereka bahkan serius melanjutkan hubungan hingga jenjang pernikahan. Namun perbedaan keyakinan membuat kisah percintaan Cahyo dan Diana mengalami pergolakan batin. Cahyo adalah seorang muslim yang taat, sedangkan Diana adalah seorang umat kristiani yang taat pula.

Gambar-gambar yang digunakan dalam Video klip Syahadat Cinta adalah beberapa scene yang diambil dari film Cinta Tapi Beda. Hestu Saputra sebagai sutradara dalam video klip Syahadat Cinta sekaligus sutradara dalam film Cinta Tapi Beda mengambil beberapa scene yang sesuai dengan lagu Syahadat Cinta untuk dituangkan dalam video klip tersebut. Pembuatan visualisasi pada video klip Syahadat Cinta bukan seluruhnya hasil pemikiran Hestu Saputra. Namun

melalui diskusi panjang dari idiologi Candra Malik yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa visual Hestu Saputra. Video klip ini terdiri dari Candra Malik sebagai seorang musisi *independent* sekaligus seorang da'i yang mengkampanyekan toleransi beragama. Dalam video klip Syahadat Cinta ini, Candra Malik menyisipkan suara (Alm) Gus Dur yang merupakan tokoh Pluralisme sebagai bagian dari lirik video klip Syahadat Cinta.

### **1. Lirik Lagu Syahadat Cinta**

*Tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu  
Tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku*

*Dia Rahmaan, Dia Rahiim  
Pengasih dan Penyayang*

*Dia utus sepanjang masa  
Rasul menebar cinta  
Setiap raga punya bahasa jiwa  
Pada-Nya ucapkan Syahadat cinta*

*Lakum dinukum waliyadin  
Lakum dinukum waliyadin*

*Tiada paksaan benarku-lah benarmu  
Janganlah paksakan imanmu kepadaku*

*Setiap Rasul pancarkan cahaya kasih sayang  
Hatinya sepanjang masa baik pada sesama  
Setiap raga punya bahasa jiwa  
Pada-Nya ucapkan Syahadat cinta*

*Lakum dinukum waliyadin  
Lakum dinukum waliyadin*

*Undang-undang menjamin adanya kebebasan berpikir.  
Kenapa? Ya melindungi semua.  
Itu hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila, tanpa nama.  
Ya itu yang dinamakan Bhineka Tunggal Ika.  
Berbeda-beda tapi satu tujuan.  
Gitu saja kok repot*





*Lakum dinukum waliyadin*



*Lakum dinukum waliyadin*

Sumber: Data Primer 2017


**Tanda Toleransi dalam Video klip Syahadat Cinta**





Unsur Video Klip	Tanda	
Bahasa Lirik	Tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku	
	Lakum Dinukum waliyadiin	
	Tiada paksaan benarku-lah benarmu, janganlah paksakan imanmu kepadaku	
<i>Performance</i>		Seorang perempuan berdoa
		Seorang laki-laki menyodorkan tangan
		Seorang laki-laki pasrah

Unsur Video Klip	Tanda	
Bahasa Lirik	Itu hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila, tanpa nama. Ya itu yang dinamakan Bhineka Tunggal Ika.	
Performance		Seorang perempuan muslim memegang pundak seorang perempuan kristiani
		Klenteng
		Masjid
		Gereja

Unsur Video Klip	Tanda	
Bahasa Lirik	Setiap Rasul pancarkan cahaya kasih sayang, Hatinya sepanjang masa baik pada sesama	
	Setiap raga punya bahasa jiwa, PadaNya ucapkan syahadat cinta	
	Berbeda-beda tapi satu tujuan. Gitu saja kok repot	
<i>Performance</i>		Dua ekor burung merpati
		Ekspresi kesal

Unsur Video Klip	Tanda	
<i>Performance</i>		Seorang laki-laki tersenyum getir

		Seorang laki-laki menahan kepergian seorang perempuan.
--	--	--

Unsur Video Klip	Tanda	
Bahasa Lirik	Undang-undang menjamin kebebasan berfikir.	
<i>Performance</i>		Seorang laki-laki yang tangannya membentuk simbol cinta
		Seorang muslim memeluk seorang kristiani
		Seorang muslim menyodorkan sarung
		Seorang kristiani melempar batu



## **BAB IV**

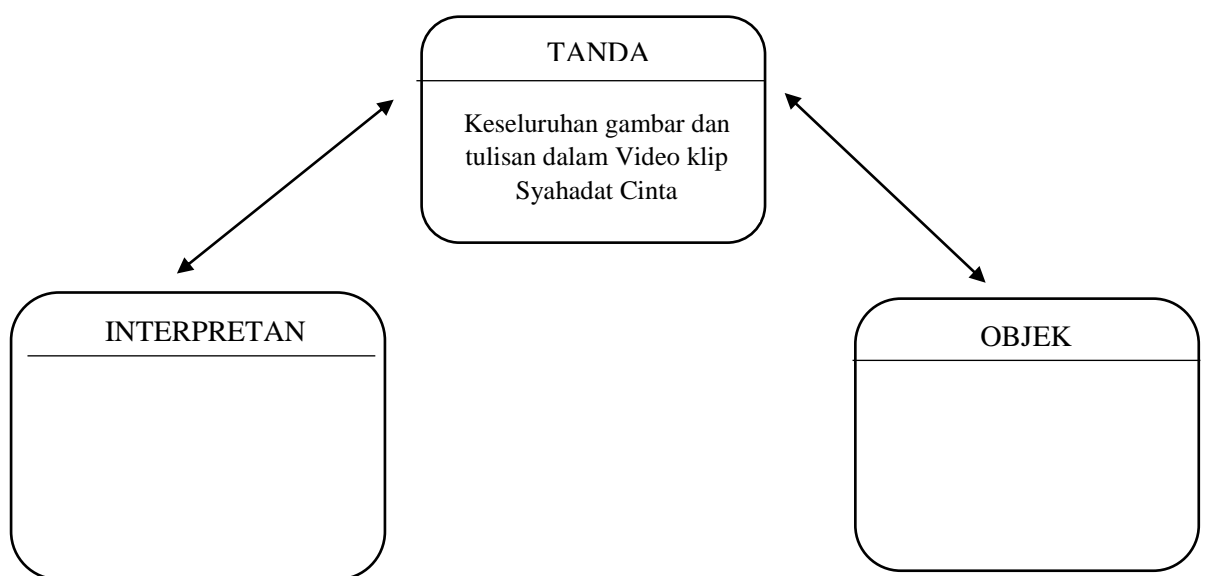
### **ANALISIS SEMIOTIKA VIDEO KLIP SYAHADAT CINTA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA**

#### **A. Analisis Triadik Peirce**

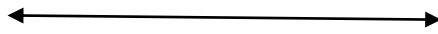
Menurut Peirce, sebuah tanda mengacu pada sebuah acuan dan representasi adalah fungsi utamanya. Peirce atau nama lengkapnya Charles Sanders Peirce adalah ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika, ia menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda dan manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda (Zoest, 1992). Peirce juga menjelaskan bahwa satu-satunya pikiran yang bisa dipikirkan adalah

pikiran yang ada dalam tanda. Jika Saussure menawarkan model dyadic, maka Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya. Peirce mengacu mengacu pada definisi tanda itu sendiri sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik dan merujuk pada suatu hal lain dari tanda tersebut. Dalam model semiotika Peirce diperlukan tiga unsur utama yang bisa digambarkan sebagai metode analisis, yaitu objek, tanda dan interpretan. Tanda dapat berbentuk gambar maupun tulisan, sedangkan bentuk objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk pada sebuah tanda, maka muncul makna tentang sesuatu yang diwakili tanda tersebut. Menurut Thompson( 1990) budaya adalah pola makna yang tertancap dalam bentuk simbolik, termasuk tindakan, ujaran dan objek-objek yang bermakna dari berbagai jenis, yang menjadi dasar individu berkomunikasi satu sama lain dan berbagai jenis pengalaman, konsepsi, dan keyakinan mereka. Video Klip Syahadat Cinta merupakan salah satu gambaran definisi tersebut. Candra Malik berkomunikasi dengan khalayak melalui video klip dengan memperlihatkan simbol-simbol yang mengandung makna tentang toleransi. Simbol-simbol tersebut digunakan Candra Malik berdasarkan pengalaman-pengalamannya dan membentuk suatu keyakinan tertentu. Apabila digambarkan hubungan antara objek, tanda, dan interpretan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bagan 1.**  
**Hubungan antara tanda, objek, dan interpretan**  
**pada video klip Syahadat Cinta**



Hasil interpretasi penelitian dalam melihat hubungan keseluruhan gambar dengan realita toleransi beragama



Sesuatu yang dirujuk oleh tanda-tanda yang ada dalam video klip Syahadat Cinta

Analisis triadik Peirce video klip Candra Malik yang berjudul Syahadat Cinta dapat dilihat dalam tabel berikut ini :



**Tabel 7.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda toleransi beragama dalam prinsip Kebebasan Beragama**


Tanda yang berupa bahasa lirik :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1	Lakum dinukum waliyadiin	Lakum dinukum waliyadiin menandakan kutipan ayat لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينَ merupakan kutipan Q.S Al-Kafirun ayat 6	Tanda ini menginterpretasikan makna “bagimu agamamu dan bagiku agamaku” sesuai dengan terjemahan Q.S Al-Kafirun ayat 6. Makna tersebut mengandung prinsip kebebasan beragama.
2	Tiada paksaan benarku-lah benarmu, janganlah paksaan imanmu kepadaku	Tanda tersebut menandakan bahwa tidak adanya paksaan bagi orang-orang yang berbeda kebenaran	Tanda tersebut meninterpretasikan prinsip toleransi yaitu kebebasan beragama. Dalam beragama, seseorang tidak

		dan keimanan.	diperbolehkan memaksakan kebenaran aau keimanan kepada orang lain yang berbeda agama.
--	--	---------------	---

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1		Tanda tersebut menandakan seorang perempuan kristiani yang sedang berdoa dengan cara kristiani.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa setiap orang berhak berdoa kepada TuhanNya dengan cara nya masing-masing. Hal ini termasuk dalam prinsip kebebasan beragama.
2		Tanda tersebut menandakan orang yang menyodorkan kedua tangan dengan maksud tertentu. Tanda ini berkaitan dengan lirik “tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu”	Tanda tersebut menginterpretasikan kebebasan memilih sesuatu. Termasuk kebebasan memilih agama. Setiap orang telah disempurnakan oleh Tuhan suatu agama baginya. Maka, silahkan beragama sesuai dengan aturan Tuhannya.

3		<p>Tanda tersebut menandakan seseorang yang menunduk pasrah. Kemudian bendera berwarna merah menandakan pada sifat larangan.</p>	<p>Tanda tersebut menginterpretasikan kepasrahan seseorang terhadap adanya larangan. Larangan yang dimaksud adalah larangan memaksakan agama.</p> <p>Hal ini linier dengan prinsip toleransi yakni prinsip kebebasan beragama.</p>
---	---	--	--


**Tabel 8.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda Toleransi Beragama**  
**dalam prinsip Penghormatan terhadap Eksistensi Agama lain**

Tanda yang berupa bahasa lirik :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1	Itu hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila, tanpa nama.	Tanda tersebut menandakan pada lirik	Tanda tersebut menginterpretasikan

	Ya itu yang dinamakan Bhineka Tunggal Ika.	sebelumnya yaitu “undang-undang menjamin kebebasan berpikir”. “Itu adalah hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila tanpa nama”. “Kita” merujuk kepada bangsa Indonesia. Kemudian “Bhineka Tunggal Ika” merujuk pada makna meskipun berbeda-beda tetap satu.	adanya penghormatan terhadap segala jenis perbedaan berpikir, termasuk perbedaan beragama. Maka tanda ini mengandung prinsip toleransi yakni penghormatan terhadap eksistensi agama lain.
--	--	---	---

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1		Tanda tersebut menandakan seorang muslimah yang memegang pundak seorang perempuan kristiani sebagai suatu bentuk penghormatan dan penghargaan.	Tanda tersebut menginterpretasikan adanya bentuk toleransi yang termasuk dalam prinsip penghormatan atas eksistensi agama lain.

2		Tanda tersebut menandakan bangunan Klenteng sebagai tempat beribadah umat Khonghucu.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa sang pembuat video klip ingin menampilkan sebuah penghormatan atas eksistensi agama Khonghucu.
3		Tanda tersebut menandakan bangunan Masjid sebagai tempat beribadah umat Islam.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa sang pembuat video klip ingin smenampilkan sebuah penghormatan atas eksistensi agama Islam.
4		Tanda tersebut menandakan bangunan Gereja sebagai tempat beribadah umat Nasrani	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa sang pembuat video klip ingin menampilkan sebuah penghormatan atas eksistensi agama Kristen.

**Tabel 9.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda Toleransi Beragama**  
**dalam prinsip *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan)**

Tanda yang berupa bahasa lirik :


No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1	Setiap Rasul pancarkan cahaya kasih sayang. Hatinya sepanjang masa baik pada sesama	Tanda tersebut menandakan para Rasul utusan Allah selalu memancarkan kasih sayang dan selalu baik kepada sesamanya, tak pernah membedakan.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa toleransi hadir di hati para Rasul dengan memancarkan cahaya kasih sayang. Hatinya sepanjang masa baik pada sesama, dalam hal ini bisa dikategorikan dalam prinsip <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan)
2	Setiap raga punya bahasa jiwa, PadaNya ucapkan syahadat cinta	Tanda tersebut menandakan bahwa setiap raga manusia yang mempunyai bahasa jiwa. Bahasa jiwa ini digunakan untuk mengucapkan kebersaksian cinta kepada Tuhannya.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa ada hak atas setiap raga dalam mengucapkan kebersaksian cinta kepada TuhanNya. Namun bahasa jiwa tersebut pada setiap orang berberda-beda. Ini adalah pengakuan atas adanya toleransi beragama dengan prinsip <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan)
3	Berbeda-beda tapi satu tujuan. Gitu saja kok repot	Tanda tersebut menandakan suatu hal yang berbeda-beda	Tanda tersebut menginterpretasikan umat beragama yang seringkali



		(dalam hal ini adalah agama).	terlalu repot membedakan agama. Padahal sebenarnya, perbedaan agama ini bermuara pada satu tujuan, yakni mengabdikan kepada Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip toleransi yaitu prinsip <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan).
--	--	-------------------------------	---

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1		<p>Tanda tersebut menandakan dua ekor burung merpati yang berbeda warna, merpati hitam dan merpati putih. Kedua burung merpati tersebut terlihat sedang bercengkrama di atas dahan kayu. Tanda tersebut merupakan gambaran dari sebuah perbedaan.</p>	<p>Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa perbedaan warna tidak membuat keduanya berjauhan. Justru perbedaan warna membuat mereka saling bercengkrama. Hal ini merupakan gambaran tentang toleransi beragama yang masuk dalam prinsip <i>Agree in Disagreement</i> (Setuju dalam Perbedaan).</p>

2		Tanda tersebut menandakan ungkapan kebencian seorang perempuan kristiani atas keengganan seorang laki-laki muslim untuk memesan makanan non halal.	Tanda tersebut menginterpretasikan ketidaksesuaian dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip <i>Agree in Disagreement</i> (Seuju dalam Perbedaan)
---	---	--	---


**Tabel 10.**


**Analisa Triadik**

**Tanda Toleransi Beragama**

**dalam prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling Menghormati (*Frank Witness and Mutual Respect*)**

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1		Tanda tersebut menandakan seorang laki-laki muslim yang jujur mengungkapkan ekspresi ketidakcocokan ketika dihadapkan dengan menu makanan non halal	Tanda tersebut menginterpretasikan ungkapan kejujuran atas ketidakcocokan terhadap hal yang ada di hadapannya. Dalam hal tersebut adalah makanan non halal. Hal tersebut sesuai dengan prinsip kesaksian jujur dan saling menghormati ( <i>frank witness and</i>

			<i>mutual respect)</i>
2		<p>Tanda tersebut menandakan pada upaya seorang laki-laki muslim kepada perempuan kristiani untuk menjelaskan alasannya mengapa ia tidak bisa memesan makanan non halal</p>	<p>Tanda tersebut menginterpretasikan usaha untuk mengungkapkan sebuah kejujuran.</p> <p>Hal tersebut sesuai dengan prinsip kesaksian jujur dan saling menghormati (<i>frank witness and mutual respect</i>)</p>

**Tabel 11.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda Toleransi Beragama**  
**dalam prinsip Berfikir dan Bersikap Positif dan Percaya**


Tanda yang berupa bahasa lirik :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1	Undang-undang menjamin kebebasan berfikir.	<p>Tanda tersebut menandakan adanya undang-undang yang dibuat untuk menjamin adanya kebebasan berfikir umat beragama di Indonesia.</p>	<p>Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa undang-undang adalah produk berfikir bangsa Indonesia yang memenuhi prinsip toleransi beragama yaitu prinsip berfikir dan bersikap positif dan</p>

			percaya.
--	--	--	----------

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretan
1		Tanda tersebut menandakan seorang laki-laki yang menunjukkan simbol cinta.	Tanda tersebut menginterpretasikan cinta dan kasih sayang yang merupakan wujud dari prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya dalam toleransi beragama.
2		Tanda tersebut menandakan seorang perempuan muslim yang memeluk seorang perempuan kristiani.	Tanda tersebut menginterpretasikan adanya sikap berpikir positif dan percaya yang ditunjukkan melalui sebuah pelukan dari perempuan muslim tersebut terhadap perempuan kristiani.
3		Tanda tersebut menandakan seorang laki-laki yang ingin menitipkan sarung kepada seorang perempuan kristiani. Sarung merupakan simbol ibadah	Tanda tersebut menginterpretasikan adanya sikap berpikir dan bersikap positif dan percaya terhadap pemeluk agama lain.

		seorang laki-laki muslim.	
4		Tanda tersebut menandakan seorang perempuan kristiani yang melempari batu pada seorang laki-laki muslim.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa adanya tindak yang tidak sesuai dengan prinsip toleransi, karena tidak sesuai dengan prinsip berpikir dan bersikap positif dan percaya terhadap orang lain yang berbeda agama.

## B. Analisis Trikotomi Peirce

### 1. Analisis berdasarkan prinsip Kebebasan Beragama

#### a) “*Lakum Dinukum waliyadiin*”

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung firman Allah Q.S Al-Kafirun ayat 6. Pada tingkat *secondness* tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah kebebasan beragama, dimana tanda tersebut merujuk pada arti pada Q.S Al-Kafirun ayat 6 yakni bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut sesuai dengan toleransi agama yaitu prinsip Kebebasan Beragama. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat sebuah kebebasan. Kemudian pada level *sinisign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah kebebasan beragama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip kebebasan beragama.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut tidak menunjukkan ikon dari apapun. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut memiliki makna bahwa tanda tersebut mengindikasikan adanya pemahaman toleransi beragama yakni prinsip Kebebasan Beragama. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip Kebebasan Beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah kebebasan. *Dicent* tanda tersebut mengandung arti kebebasan beragama. Sedangkan *Argment* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan prinsip Kebebasan beragama dalam toleransi beragama. Dimana dalam beragama tidak diperbolehkan adanya paksaan, Tuhan telah menyempurnakan bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

**b) “Tiada paksaan benarku-lah benarmu, janganlah paksakan imanmu kepadaku”**

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung firman Allah Q.S Al-Kafirun ayat 6. Pada tingkat *secondness* tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah kebebasan beragama, dimana tanda tersebut merujuk pada arti pada Q.S Al-Kafirun ayat 6 yakni bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut sesuai dengan toleransi agama yaitu prinsip Kebebasan Beragama. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat sebuah kebebasan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah kebebasan beragama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip kebebasan beragama.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut tidak menunjukkan ikon dari apapun. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut memiliki makna bahwa tanda tersebut mengindikasikan adanya pemahaman toleransi beragama yakni prinsip Kebebasan Beragama. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip Kebebasan Beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah kebebasan. *Dicent* tanda tersebut mengandung arti kebebasan beragama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan prinsip Kebebasan beragama dalam toleransi beragama. Dimana dalam beragama tidak diperbolehkan adanya paksaan, Tuhan telah menyempurnakan bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

c)



**Sumber : Data Primer 2017**

Unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Gambar tersebut adalah potongan scene seorang perempuan dan laki-laki yang sedang makan di sebuah rumah makan. Scene ini fokus kepada pihak perempuan. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan bahasa jiwa seorang perempuan. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai cara si perempuan memperlihatkan sebuah ungkapan jiwa kristiani dengan meletakkan

jari-jari tangannya pada kening didukung oleh potongan lirik lagu “setiap orang punya bahasa jiwa” yang ada dalam scene video klip ini. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi dari cara berdoa umat kristiani. Ini ditunjukkan dengan kalung salib yang dipakai oleh si perempuan. Uraian kategori tanda pada scene tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengungkapan bahasa jiwa. Kemudian pada level *sinsign*, tanda pada video klip ini merupakan seorang perempuan yang sedang meletakkan jari-jari tangannya pada kening kemudian juga pada pundak kanan dan kiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan cara berdoa umat kristiani. Pada level *legisign*, tanda ini menyimpan makna cara berdoa umat kristiani yang merupakan pengungkapan bahasa jiwa kepada Tuhannya. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang perempuan kristiani yang berdoa. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa seorang perempuan tersebut berdoa, dan dimaksudkan untuk mengungkapkan bahasa jiwa. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol dari umat kristiani ketika berdoa.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah sepasang merpati yang merupakan penggambaran dari sebuah ungkapan bahasa jiwa. *Dicent* tanda tersebut merupakan seorang perempuan yang sedang meletakkan jari-jari tangannya pada kening kemudian juga pada pundak kanan dan kiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan cara berdoa umat kristiani. Sedangkan *Argment* tanda tersebut adalah pengungkapan bahasa jiwa seorang umat kristiani digambarkan melalui seorang perempuan yang sedang meletakkan jari-jari



tangannya pada kening kemudian juga pada pundak kanan dan kiri yang disebut sebagai cara berdoa umat kristiani.

d)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai seorang laki-laki yang menyodorkan kedua tangan kedepan. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai seorang laki-laki yang menyodorkan tangan kedepan dengan maksud tertentu. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi dari bahasa lirik “tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku” pada video klip ini. Lirik lagu tersebut diadaptasi dari ayat al-Qur’an لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَائِدِينَ. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai kebebasan. Kemudian pada level *sinsign*, seorang laki-laki yang menyodorkan kedua tangannya dapat dikaitkan dengan ajakan untuk berbuat toleransi yaitu dengan mengedepankan kebebasan. Pada level *legisign*, tanda tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai tanda yang menyimpan makna kebebasan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan

makhluk yang lainnya . (Marcel :22).

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang laki-laki yang menyodorkan kedua tangan. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda ini dekat dengan cara seseorang memberikan kebebasan terhadap yang lain. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda ini mencerminkan simbol kebebasan. Dilihat pula dari mengadaptasian lirik lagu “tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku”

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda ini termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah merupakan penggambaran dari sebuah kebebasan. *Dicent* tanda tersebut adalah laki-laki yang menyodorkan kedua tangan kedepan dan menyanyikan lirik lagu “lah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, lah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku”. Sedangkan *Argment* tanda tersebut adalah Toleransi digambarkan melalui prinsip kebebasan, dimana seorang laki-laki menyodorkan kedua tangannya dan menyanyikan lirik lagu “tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku” merupakan gambaran tentang salah satu prinsip toleransi, terutama toleransi beragama yaitu Kebebasan Beragama.

e)



Sumber : Data Primer 2017

Unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai sebagai seseorang yang menunduk dan di sekitarnya terdapat bendera berwarna merah. Pada tingkat *secondness* tanda tersebut dimaknai sebagai seseorang yang menunduk menandakan kepasrahan, dan bendera berwarna merah adalah bersifat larangan. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut menginterpretasikan kepasrahan seseorang terhadap adanya larangan. Larangan yang dimaksud adalah larangan memaksakan agama. Hal ini linier dengan prinsip toleransi yakni prinsip kebebasan beragama.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat kepasrahan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah kepasrahan dalam beragama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip Kebebasan Beragama.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari seorang laki-laki yang pasrah. Dalam kaitannya dengan indeks tanda tersebut merujuk pada kepasrahan terhadap adanya larangan. Dalam pemahaman toleransi beragama, larangan tersebut adalah larangan memaksakan agama. Dalam kaitannya

dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol dari prinsip Kebebasan Beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah kepasrahan dalam sebuah larangan. *Dicent* tanda tersebut mengandung arti kepasrahan dalam sebuah larangan yang dikaitkan dengan larangan dalam memaksakan agama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan prinsip Kebebasan beragama dalam toleransi beragama. Dimana dalam beragama tidak diperbolehkan adanya paksaan. Dalam sebuah toleransi beragama, yang ada hanyalah kepasrahan terhadap kebebasan beragama.

## **2. Analisis berdasarkan prinsip Penghormatan terhadap Eksistensi Agama lain.**

a) ***“Itu hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila, tanpa nama.***

***Ya itu yang dinamakan Bhineka Tunggal Ika”***

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah penghormatan atas keragaman. Pada tingkat *secondness* tanda tersebut merujuk pada sebuah dasar negara Indonesia yakni pancasila, dan semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut sesuai dengan toleransi agama yaitu prinsip Penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat penghormatan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah penghormatan beragama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip Penghormatan terhadap eksistensi agama lain.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut tidak menunjukkan ikon dari apapun. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut memiliki makna bahwa tanda tersebut mengindikasikan adanya pemahaman toleransi dari makna Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu. Hal tersebut dapat dikategorikan dalam prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah penghormatan keberagaman yang ditandai dengan adanya kata-kata Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. *Dicent* tanda tersebut merujuk pada keberagaman agama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain dalam toleransi beragama. Dimana dalam beragama, setiap umat beragama harus saling menghormati adanya perbedaan, yaitu eksistensi agama lain.

b)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut memperlihatkan seorang perempuan muslim yang

memberikan memegang pundak seorang perempuan kristiani. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai penyambutan oleh seorang perempuan muslim kepada seorang perempuan kristiani. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip toleransi yaitu prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol adanya toleransi beragama.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai lambang kasih sayang. Kemudian pada level *sinsign*, scene ini merupakan dimaknai sebagai penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai dengan penggunaan jilbab kepada seorang perempuan kristiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib yang datang ke rumahnya. Hal ini dekat dengan prinsip toleransi yaitu prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan penghormatan dengan wujud kasih sayang terhadap sesama umat beragama yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang perempuan muslim yang menyambut kedatangan perempuan kristiani dengan memberikan pelukan. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa hal tersebut erat kaitannya dengan toleransi, tanda ini masuk dalam prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan simbol penghormatan yang berwujud kasih sayang sesama umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut adalah merupakan penggambaran dari sebuah prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. *Dicent* tanda tersebut adalah penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai

kepada seorang perempuan kritiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib. Sedangkan *Argument* tanda tersebut adalah Toleransi digambarkan melalui prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain yang digambarkan dengan penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai dengan penggunaan jilbab kepada seorang perempuan kritiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib.

c)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut memperlihatkan sebuah Klenteng. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai tempat ibadah umat agama Khonghucu. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari adanya toleransi beragama dalam prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut bersifat penghormatan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah penghormatan eksistensi sebuah tempat beribadah. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan penghormatan terhadap eksistensi agama Khonhucu Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari eksistensi sebuah Klenteng. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat merujuk kepada tempat beribadah umat Khonghucu. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan simbol penghormatan terhadap eksistensi umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah meninterpretasikan sebuah toleransi agama yang ditandai dengan sebuah Klenteng. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada tempat beribadah umat Khonghucu, menginterpretasikan sebuah pengakuan tempat ibadah agama Khonghucu sebagai sebuah eksistensi beragama. Sedangkan *Argument* adalah simbol penghormatan terhadap agama Khonghucu yang merupakan bagian dari sebuah toleransi beragama.

d)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut memperlihatkan sebuah Masjid. Selanjutnya pada



tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai tempat ibadah umat agama Islam. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari adanya toleransi beragama dalam prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut bersifat penghormatan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah penghormatan eksistensi sebuah tempat beribadah. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan penghormatan terhadap eksistensi agama Islam. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari eksistensi sebuah Masjid. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat merujuk kepada tempat beribadah umat Islam. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan simbol penghormatan terhadap eksistensi umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah meninterpretasikan sebuah toleransi agama yang ditandai dengan sebuah Masjid. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada tempat beribadah umat Islam, menginterpretasikan sebuah pengakuan tempat ibadah agama Islam sebagai sebuah eksistensi beragama. Sedangkan *Argument* adalah simbol penghormatan terhadap agama Islam yang merupakan bagian dari sebuah toleransi beragama.

e)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut memperlihatkan sebuah Gereja. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai tempat ibadah umat agama Kristen. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari adanya toleransi beragama dalam prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut bersifat penghormatan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah penghormatan eksistensi sebuah tempat beribadah. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan penghormatan terhadap eksistensi agama Kristen. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari eksistensi sebuah Gereja. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat merujuk kepada tempat beribadah umat Kristen. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan simbol penghormatan terhadap eksistensi umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah meninterpretasikan sebuah toleransi agama yang ditandai dengan sebuah Gereja. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada tempat beribadah umat Kristen, menginterpretasikan sebuah pengakuan tempat ibadah agama Kristen sebagai sebuah eksistensi beragama. Sedangkan *Argument* adalah simbol penghormatan terhadap agama Kristen yang merupakan bagian dari sebuah toleransi beragama.

**3. Analisis berdasarkan prinsip *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan)**

**a) “*Setiap Rasul pancarkan cahaya kasih sayang. Hatinya sepanjang masa baik pada sesama*”**

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan bahwa setiap Rasul memancarkan cahaya kasih sayang. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai bahwa hati setiap Rasul itu selalu baik pada sesama, berarti Rasul tidak membedakan. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut sesuai dengan toleransi agama yaitu prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat pengakuan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap sifat Rasul yang senantiasa baik pada sesama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari para Rasul Allah. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada sifat Rasul Allah,

setiap Rasul memancarkan cahaya kasih sayang. Pada siapapun, para Rasul tidak pernah membedakan. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan sebuah pengakuan tentang sifat yang dimiliki para Rasul Allah yakni kasih sayang terhadap sesamanya. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada konsep toleransi yang selalu membangun hubungan baik kepada sesama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan bahwa hubungan baik yang dibangun para Rasul dengan sifat kasih sayang terhadap sesama, dapat dikategorikan dalam salah satu prinsip toleransi agama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

**b) “Setiap raga punya bahasa jiwa, PadaNya ucapkan syahadat cinta”**

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan bahwa setiap raga manusia mempunyai bahasa jiwa. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai bahwa bahasa jiwa dimiliki oleh setiap raga dan digunakan untuk mengucapkan Syahadat Cinta pada Nya. Nya dimaknai sebagai Tuhan. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut menunjukkan pengakuan bahwa setiap raga tidak bisa disamakan. Setiap raga punya bahasa jiwanya masing-masing. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat pengakuan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap adanya perbedaan yang dimiliki setiap raga dalam mengucapkan syahadat cinta kepada Tuhan. Syahadat cinta dimaknai sebagai pengakuan cinta kepada Tuhan, yang

dimaknai dengan sebuah do'a. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari raga manusia yang menganut agama. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada manusia itu sendiri yang mempunyai bahasa jiwa masing-masing dalam mengucapkan syahadat cinta. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan sebuah pengakuan bahwa setiap manusia mempunyai bahasa jiwa. Bahasa jiwa tersebut bisa beraneka ragam, sesuai dengan latar belakang agama yang dianut. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada konsep toleransi, yakni memberikan pengakuan terhadap adanya keanekaragaman, dan perbedaan. Setiap raga punya bahasa jiwa, hal ini berarti bahasa jiwa setiap manusia bisa jadi berbeda. PadaNya ucapkan syahadat cinta, hal ini dimaknai bahwa bahasa jiwa digunakan untuk mengungkapkan pengakuan cinta terhadap Tuhan. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan bahwa hal tersebut menunjukkan adanya tanda toleransi dan dapat dikategorikan dalam salah satu prinsip toleransi agama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

c) ***“Berbeda-beda tapi satu tujuan. Gitu saja kok repot”***

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap perbedaan, bahwa meskipun berbeda-beda tapi tetap satu tujuan. Berbeda dimaknai sebagai berbeda agama. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengakuan bahwa setiap agama memiliki perbedaan, namun perbedaan mengacu pada satu tujuan, yakni mengabdikan kepada Tuhan. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut

menunjukkan pengakuan pada perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat sebuah pengakuan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap adanya perbedaan agama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari perbedaan agama. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada perbedaan agama itu sendiri. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol toleransi dari prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut merupakan sebuah pengakuan bahwa perbedaan agama tidak perlu diperdebatkan karena berbeda-beda agama tetap satu tujuan. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang Allah ciptakan berbeda-beda sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Hujurat ayat 13. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada konsep toleransi, yakni memberikan pengakuan terhadap adanya keanekaragaman, dan perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang harus bisa ditolerir. Islam sendiri mengajarkan sikap menghormati atas adanya perbedaan. Sedangkan *Argment* tanda tersebut menginterpretasikan bahwa hal tersebut menunjukkan adanya tanda toleransi dan dapat dikategorikan dalam salah satu prinsip toleransi agama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

d)



Sumber : Data Primer 2017

Unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Burung Merpati adalah elemen penting bagi video klip ini, karena elemen ini ditampilkan berkali-kali. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai sebagai dua ekor burung merpati yang berbeda warna, merpati hitam dan merpati putih. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai dua ekor merpati berwarna hitam dan putih yang sedang bercengkrama. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari perdamaian. Makna perdamaian yang diungkapkan adalah perdamaian agama, sesuai dengan analisis toleransi beragama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda sepasang burung merpati adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, sepasang merpati dimaknai sebagai tanda yang bersifat perdamaian. Kemudian pada level *sinsign*, dua ekor merpati berbeda warna yang sedang bercengkrama ini merujuk pada konsep membangun hubungan baik dalam perbedaan yang merupakan ciri khas dari sebuah toleransi. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai simbol adanya toleransi dengan membangun hubungan baik dalam perbedaan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip *agree in disagreement*

(setuju dalam perbedaan). Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari dua ekor burung merpati berbeda warna yang mensifati sebuah perdamaian. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada adanya konsep membangun hubungan baik yang diperlihatkan dari dua ekor burung merpati sedang bercengkrama. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut diinterpretasikan sebagai simbol toleransi.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, sepasang merpati termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut adalah dua ekor merpati yang berbeda warna sedang berusaha saling membangun hubungan baik Sedangkan *Discent* tanda tersebut merujuk pada konsep membangun hubungan baik dalam sebuah perbedaan, yang merupakan salah satu bagian dari toleransi. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan adanya toleransi beragama yang ditunjukkan dengan membangun hubungan baik dalam perbedaan., kemudian disimbolkan dengan dua ekor merpati berbeda warna sedang bercengkrama.

e)



Sumber : Data Primer 2017



Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Gambar ini adalah potongan scene seorang perempuan dan laki-laki yang akan memesan makanan di sebuah rumah makan. Scene ini fokus kepada pihak perempuan. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai sebagai seorang perempuan yang tengah mengernyitkan dahi. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai cara si perempuan memperlihatkan ekspresi kekesalannya. Tanda tersebut merujuk kepada ekspresi laki-laki muslim yang sedang bersamanya namun tidak mau memesan makanan non halal. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari intoleransi, yang melanggar prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai ungkapan kekesalan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut merujuk pada ekspresi laki-laki muslim yang tidak mau memesan makanan non halal. Pada level *legisign*, tanda tersebut menyimpan makna sensitivitas yang berupa keheranan. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip toleransi beragama, yakni prinsi *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut menunjukkan ikon dari seorang perempuan yang tengah mengernyitkan dahi. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa perempuan tersebut mengindikasikan kekesalan, dengan mengungkapkan ungkapan sensitifnya berupa ekspresi kesal. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip toleransi yaitu prinsip *agree in disagreement*. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol dari intoleransi, sikap meolak untuk memberikan toleransi terhadap sikap orang lain.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut adalah ekspresi mengernyitkan dahi

yang merupakan penggambaran dari sebuah ungkapan kekesalan karena tidak mampu menerima perbedaan. *Dicent* tanda tersebut merupakan seorang perempuan yang mengindikasikan kekesalan dengan memperlihatkan ekspresi mengernyitkan dahi atas sikap seorang laki-laki muslim yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan adanya sikap intoleransi, sikap yang bertolak belakang dengan toleransi beragama. Hal tersebut ditandai dengan adanya upaya pemaksaan, dan tidak mampu menerima dalam perbedaan yang diperlihatkan dengan ekspresi kekesalan.

#### 4. Analisis berdasarkan prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling Menghormati (*Frank Witness and Mutual Respect*)

a)



Sumber : Data Primer 2017

Unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Gambar ini adalah potongan scene seorang perempuan dan laki-laki yang sedang makan di sebuah rumah makan. Scene ini fokus kepada pihak laki-laki. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai sebagai seorang laki-laki yang tengah tersenyum getir melihat si perempuan kristiani berdoa. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai cara si laki-laki memperlihatkan ekspresi ketidaksukaannya. Tanda ini didukung lirik mata yang terlihat sinis dan senyum getirnya. Dalam

tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi ketidak cocokan atau ketidaksukaan si laki-laki. Uraian kategori tanda pada scene tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengungkapan perasaan laki-laki tersebut dengan senyum getir dan lirikan mata yang sinis. Kemudian pada level *sinsign*, tanda pada scene ini merupakan seorang laki-laki yang tersenyum getir menanggapi si perempuan kristiani berdoa. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya intoleransi, memandang sebelah mata terhadap pihak lain yang tidak sesuai dengan dirinya. Pada level *legisign*, tanda ini menyimpan makna sensitifitas dan ketidaksukaan dengan pengungkapan senyum getir dan lirikan mata sinis si laki-laki. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang laki-laki yang tersenyum getir dan melirik sinis. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa si laki-laki tersebut tersenyum getir, dan dimaksudkan untuk mengungkapkan ungkapan sensitifnya. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol dari sensitifitas atau ketidaksukaan.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah senyum getir dan lirikan sinis yang merupakan penggambaran dari sebuah ungkapan sensitifitas. *Dicent* tanda tersebut merupakan seorang laki-laki yang tersenyum getir dan melirik sinis. Hal ini dapat dikaitkan dengan ungkapan sensitifitas. Sedangkan *Argment* tanda tersebut adalah pengungkapan sensitifitas dan ketidaksukaan seorang laki-laki yang ada dalam scene tersebut, digambarkan dengan senyum getir dan lirikan sinis. Sensitifitas dan ketidaksukaan merupakan sikap yang bertolak belakang dengan toleransi.

b)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai sebagai seorang laki-laki yang mencegah seorang perempuan pergi. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini disangkutkan dengan scene-scene sebelumnya dan dimaknai sebagai cara si laki-laki muslim untuk menjelaskan alasan mengapa ia tidak cocok dengan daftar menu yang ada ditandai dengan mencegah pergi seorang perempuan kritiani. Hal ini merupakan upaya memberikan pengertian toleransi dan prinsip penerimaan (*acceptance*). Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi dari keberagaman. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai upaya mencegah pergi. Kemudian pada level *sinsign*, scene ini disangkutkan dengan scene-scene sebelumnya dan dimaknai sebagai cara si laki-laki muslim untuk menjelaskan ketidakcocokan dengan daftar menu yang ada ditandai dengan mencegah pergi seorang perempuan kritiani. Hal ini dimungkinkan adalah cara si laki-laki muslim untuk memberikan pengertian prinsip toleransi yaitu prinsip penerimaan (*acceptance*). Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai keberagaman dengan upaya pemberian pengertian terhadap

sesama umat beragama meskipun berbeda keyakinan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang laki-laki yang mencegah seorang perempuan untuk pergi. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa hal tersebut ada kaitannya dengan upaya memberikan pengertian toleransi beragama, yaitu prinsip penerimaan (*acceptance*). Hal ini ditandai dengan upaya laki-laki muslim menjelaskan tidakcocokan dengan daftar menu yang ada ditandai dengan mencegah pergi seorang perempuan kristiani. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol keberagamaan, yang diartikan sebagai perbedaan sudut pandang.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari seorang laki-laki yang mencegah seorang perempuan untuk pergi dengan maksud tertentu. *Dicent* tanda tersebut adalah upaya si laki-laki muslim untuk menjelaskan alasannya yang ditandai dengan cara si laki-laki muslim mencegah perempuan kristiani pergi karena kesal atas sikap si laki-laki muslim ketika melihat menu makanan yang tersedia. Sedangkan *Argument* tanda tersebut merupakan sebuah keberagamaan, yang kemudian ada upaya pemberian pengertian toleransi oleh si laki-laki muslim yang digambarkan dengan pencegahan si perempuan untuk pergi.

## 5. Analisis berdasarkan prinsip Berfikir dan Bersikap Positif dan Percaya

### a) “Undang-undang menjamin kebebasan berfikir”

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap kebebasan berfikir, ditandai dengan pernyataan undang-undang telah menjamin kebebasan berfikir. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengakuan atas undang-

undang yang menjamin kebebasan berfikir. Hal ini berdasar pada hak setiap manusia untuk berfikir untuk kehidupannya sendiri. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut menunjukkan pada adanya konsep toleransi yang mengacu pada prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat pengakuan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap undang-undang yang menjamin kebebasan berfikir. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari sebuah pengakuan kebebasan berfikir. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada undang-undang yang ada di negara Indonesia yang menjamin kebebasan berfikir, termasuk kebebasan berfikir dalam menjalani agama. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol toleransi beragama dari prinsip prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan sebuah pengakuan atas kebebasan berfikir yang dijamin dalam undang-undang. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada konsep toleransi, yakni memberikan pengakuan terhadap adanya kebebasan berfikir. Hal tersebut adalah hak warga negara. Indonesia sebagai negara hukum tidak lantas melarang segala hal. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan bahwa hal tersebut menunjukkan adanya tanda toleransi dan dapat dikategorikan dalam salah satu prinsip toleransi agama yakni prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya.

b)



Sumber: Data Primer 2017

Gambar 3 menunjukkan seorang laki-laki yang berdiri di tengah padang ilang dan menggunakan kedua tangannya membentuk lambang cinta. Fokus penelitian gambar ini adalah pada lambang cinta yang ditunjukkan. Ini merupakan *performance*. Pada tingkat *firstness*, seorang laki-laki yang menggunakan kedua tangannya untuk membentuk lambang cinta. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini tanda ini dimaknai sebagai seorang laki-laki yang berdiri di tengah padang ilang dan membentuk suatu tanda. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi cinta dan kasih sayang. Lambang ini adalah lambang yang umum digunakan masyarakat untuk menunjukkan sebuah kasih sayang terhadap siapapun. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai lambang cinta dan kasih sayang. Kemudian pada level *sinsign*, gambar ini menunjukkan seorang laki-laki dengan kedua tangannya membentuk lambang cinta. Hal ini dapat dikaitkan dengan ajakan manusia untuk berbuat toleransi, dimana menurut Syekh Qardhawi, salah satu prinsip toleransi adalah membangun hubungan baik. Bahwa seharusnya setiap orang harus mempunyai rasa

kasih sayang terhadap siapapun. Pada level *legisign*, tanda cinta dianggap oleh masyarakat sebagai tanda yang menyimpan makna kasih sayang. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari cinta. Dalam kaitannya dengan indeks, cinta dapat memiliki makna bahwa untuk menunjukkan sebuah cinta dan kasih sayang itu bisa menggunakan lambang *love*. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, cinta adalah tanda yang mencerminkan cinta, dan menyimpan makna kasih sayang.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, *love* termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah cinta yang merupakan penggambaran dari sebuah kasih sayang. *Dicent* tanda tersebut adalah menunjukkan seorang laki-laki dengan kedua tangannya membentuk lambang cinta yang merupakan gambaran tentang salah satu prinsip toleransi yaitu membangun hubungan baik. Sedangkan *Argument* tanda tersebut adalah Toleransi digambarkan melalui prinsip membangun hubungan baik, seorang laki-laki dengan kedua tangannya membentuk lambang cinta adalah gambarannya.

c)



Sumber : Data Primer 2017



Unsur video klip yang dianalisis adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai sebagai seorang perempuan muslim yang memberikan pelukan kepada seorang perempuan kristiani. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai penyambutan seorang perempuan muslim kepada seorang perempuan kristiani. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi yaitu prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol kasih sayang umat beragama. Kasih sayang termasuk dalam prinsip berfikir positif dan percaya dalam sebuah toleransi beragama. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai lambang kasih sayang. Kemudian pada level *sinisign*, scene ini merupakan dimaknai sebagai penyambutan seorang perempuan muslim kepada seorang perempuan kristiani. Hal ini dekat dengan prinsip toleransi yaitu prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai kasih sayang terhadap sesama umat beragama meskipun berbeda keyakinan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang perempuan muslim yang menyambut kedatangan perempuan kristiani dengan memberikan pelukan. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa hal tersebut erat kaitannya dengan toleransi, tanda ini masuk dalam prinsip penerimaan (*acceptance*). Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan kasih sayang sesama umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut adalah merupakan penggambaran dari sebuah prinsip toleransi yaitu penerimaan (*acceptance*). *Dicent* tanda tersebut adalah penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai

dengan penggunaan jilbab kepada seorang perempuan kristiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib yang datang ke rumahnya. Hal ini dekat dengan prinsip toleransi yaitu prinsip penerimaan (*acceptance*). Sedangkan *argument* tanda tersebut adalah Toleransi digambarkan melalui prinsip penerimaan (*acceptance*) yang digambarkan dengan penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai dengan penggunaan jilbab kepada seorang perempuan kristiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib yang datang ke rumahnya. Hal ini dekat dengan prinsip toleransi yaitu prinsip penerimaan (*acceptance*).

d)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Gambar ini adalah potongan scene seorang perempuan dan laki-laki sedang duduk di serambi masjid. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai sebagai seorang laki-laki muslim menyodorkan sarung kepada perempuan kristiani. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai ekspresi bersikap positif dan percaya untuk menitipkan sarung yang merupakan alat ibadah laki-laki muslim. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari toleransi beragama, yakni termasuk dalam prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengungkapan sifat positif. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut merujuk kepada sikap perempuan kristiani yang mau menerima sarung tersebut. Pada level *legisign*, tanda ini menyimpan makna sebuah sikap percaya terhadap oranglain yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang laki-laki muslim yang menyodorkan sarung kepada seorang perempuan kristiani dan seorang perempuan kristiani. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada prinsip berfiir dan bersikap positif dan percaya. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol toleransi beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut adalah sebuah sikap yang berdasar atas sifat positif dan percaya kepada orang yang beragama berbeda. *Dicent* tanda tersebut merujuk pada sikap seorang perempuan kristiani yang mau menerima kepercayaan, sebagaimana perempuan kristiani ini mau untuk membawakan sarung. Sedangkan *argument* tanda tersebut adalah interpretasi dari sebuah toleransi bergama, yang sesuai dengan prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya.

e)



Sumber: Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah bahasa *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai seorang perempuan yang melempar batu ke arah seorang laki-laki. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut mengandung arti ketidaksukaan dan kemarahan sehingga perempuan tersebut melempari batu kepada laki-laki tersebut. Pada tingkat *thirdness* hal ini merupakan simbol dari perlakuan negatif kepada orang lain. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap negatif yang bersifat kebencian. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti ketidaksukaan sehingga si perempuan melempari batu kepada laki-laki tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip toleransi yaitu prinsip berpikir positif. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai sikap yang tidak sesuai dengan toleransi. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari perempuan yang melempari batu kepada seorang laki-laki. Dalam

kaitannya dengan indeks, tanda tersebut memiliki makna bahwa tanda tersebut mengindikasikan adanya suatu ketidaksukaan maupun kebencian yang menyebabkan adanya sikap melempar batu. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol sikap negatif terhadap antar umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah kebencian antar umat beragama. *Dicent* tanda tersebut mengandung arti ketidaksukaan dan kebencian menyebabkan adalah sikap negatif. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip toleransi yaitu berpikir dan bersikap positif. Sedangkan *argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kebencian. Hal tersebut merupakan sikap yang bertolak belakang dengan salah satu prinsip toleransi yaitu berpikir dan bersikap positif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Dari seluruh hasil analisis tanda toleransi beragama berdasarkan analisis triadik dan trikotomi Peirce, makna tanda toleransi beragama yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Makna tanda toleransi berdasarkan prinsip kebebasan beragama dilihat dari bahasa lirik dan *performance*, menunjukkan adanya hak kebebasan baik kebebasan berfikir atau berkehendak. Makna lain yang ditunjukkan adalah tidak adanya paksaan dalam beragama karena kebebasan beragama merupakan hak yang fundamental bagi umat manusia. Prinsip kebebasan beragama yang ditunjukkan dalam kategori ini adalah kebebasan dimana seseorang bebas untuk meyakini suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya serta kebebasan menjalankan ibadah sesuai agamanya tanpa adanya gangguan dari agama lain.
2. Makna tanda toleransi berdasarkan prinsip Penghormatan terhadap eksistensi agama lain dilihat dari bahasa lirik dan *performance*, menunjukkan adanya sikap menghormati terhadap keberadaan umat agama lain. Makna selanjutnya yang didapatkan adalah pembuat video klip menghormati adanya eksistensi tempat-tempat ibadah umat beragama, yang diwakili dengan gambar klenteng, masjid, dan gereja.
3. Makna tanda berdasarkan prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) dilihat dari bahasa lirik dan *performance*, menunjukkan adanya pengakuan bahwa adanya Rasul bersikap kasih sayang dan baik terhadap sesama.

Kemudian makna yang didapatkan adalah pengakuan bahwa setiap manusia punya bahasa jiwa yang diucapkan kebersaksian cinta terhadap Tuhannya. Bahasa jiwa tersebut bisa jadi berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, yaitu Tuhan. Selanjutnya terdapat pemaknaan bahwa perbedaan agama yang dilambangkan oleh merpati hitam dan putih bukanlah halangan untuk membangun hubungan baik.

4. Makna tanda berdasarkan prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling Menghormati (*Frank Witness and Mutual Respect*) dilihat dari *performance*, menunjukkan adanya sikap terus terang tentang aturan yang ada dalam sebuah agama. Hal tersebut adalah sebuah upaya agar orang lain yang berbeda agama tidak sewenang-wenang memaksakan sesuatu.

5. Makna tanda berdasarkan prinsip Berfikir dan Bersikap Positif dan Percaya dilihat dari bahasa lirik dan *performance*, menunjukkan adanya pengakuan undang-undang dalam berpikir positif dan percaya. Makna yang didapatkan selanjutnya adalah kasih sayang yang merupakan dasar dari terbangunnya hubungan baik antar umat beragama. Kemudian adanya sikap percaya antar personal dari masing-masing agama, tidak melihat seseorang dari sisi agama namun melihat seseorang dari sikapnya. Dan yang terakhir, adanya sikap intoleransi dengan bersikap negatif kepada penganut agama lain, akan menciptakan kesenjangan antar agama.

## **B. Saran**

Sebagai saran, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran untuk pembuat video klip.

Diharapkan pembuat video klip Syahadat Cinta dapat menciptakan video klip serupa dengan simbol-simbol yang lebih mudah dipahami. Video klip bernuansa dakwah yang sesuai dengan isu-isu sosial saat ini.

2. Saran untuk para mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

Pentingnya Semiotika sebagai ilmu bantu dalam keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebaiknya pembelajaran mengenai semiotika dipelajari sejak semester awal. Hal ini dikarenakan keterlibatan teori semiotika baik dalam aspek kajian maupun penciptaan. Mahasiswa

Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam aspek kajian sebagai peneliti dan pembaca tanda. Selanjutnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam aspek penciptaan sebagai seorang produser pembuat tanda sebagai media komunikasi dan dakwah.

Dari adanya video klip Syahadat Cinta ini, diharapkan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam mampu memproduksi pesan dakwah yang dikemas dalam video klip dengan memperhatikan tanda-tanda yang ingin ditampilkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1992. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al Mu'tal As Saidi, Abd. 1999. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Ali Aziz, Moh. 2012. *Ilmu Dakwah..* Jakarta: Kencana.
- Arifin , H.M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astrid, S. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Badawi, Mohammad. *Al-Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*. Bairut: Academia
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2006. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Keruksunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Ibrahim, Muslim. 2012. *Islam dan Wasatiyah: Wasatiyah Sebagai Paksi Perpaduan Serumpun*. USIM dan IQ.
- Littlejohn, W. Stephen. 2002. *Theory of Human Communication*. California: Wasdworth Publishing Company.
- Masykuri, A. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Magni-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Jakarta: Kanisius.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Misrawi, Z. 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta : Pustaka Oasis.
- Munawir, A.W. 1098. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Piliang, Y. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Study Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tasmoro, T. 1997. *Komunikasi Dakwah* . Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Thoha, A. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Perspektif.
- Vera, Nawiroh, 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Cet 1. Bogor : Ghalia

Indonesia

W. J. S. Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Hafil, Muhammad. 2017. “Masjid Korban Terbanyak Pelanggaran Intoleransi Beragama di Indonesia”, dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses pada 30 Oktober 2017

Putra, Luthfi Marizal. 2017. “Pelarangan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan Sepanjang 2016 Meningkat”, dalam [nasional.kompas.com](http://nasional.kompas.com), diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

Candra Malik. 2012. “Jati Diri”, dalam [www.candramalik.com](http://www.candramalik.com), diakses pada 11 September 2017

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umarroh

Tempat dan Tanggal Lahir : Magelang, 11 April 19915

Alamat Asal : Krajan RT 01/ RW 06 Krasak, Salaman, Magelang

Pendidikan : 1. SD N Krasak 01, lulus tahun 2007.  
2. SMP N 1 Salaman, lulus tahun 2010.  
3. SMK N 1 Magelang, lulus tahun 2013.  
4. Kuliah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN  
Walisongo Semarang.

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3  
Januari 2018

Umarroh  
NIM:  
091211035



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peristiwa-peristiwa intoleransi atas nama agama dalam masyarakat semakin marak terjadi. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) pada tanggal 16 Maret 2017 merilis hasil laporan dan penelitian kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) 2016. Salah satu hasilnya menyebutkan bahwa, tempat ibadah umat Muslim yakni masjid dan mushalla menjadi korban terbanyak pelanggaran KBB. Ketua Komnas HAM, Imdadun Rahmat mengatakan bahwa jumlah temuan masjid dan mushalla yang menjadi korban pelanggaran KBB sebanyak 24 pada 2016. Masalah ini dikarenakan belum terselesaikannya permasalahan pendirian beberapa masjid dan mushalla di Indonesia bagian Tengah dan Timur, seperti di Denpasar Bali, Bitung, dan Manado (Sulawesi Utara), serta Manokwari. Selain itu, terdapat pula permasalahan pembatasan dan pelarangan pembangunan masjid milik warga Muhammadiyah di Bireun Aceh dan beberapa pelarangan masjid Ahmadiyah di Jawa Barat. Korban terbanyak berikutnya yakni anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sebanyak 22 pengaduan, meskipun sudah terdapat aturan SKB 3 Menteri/2008 tentang Ahmadiyah.

Sementara itu, di posisi ketiga, korban terbanyak berikutnya yakni tempat ibadah umat Kristen yang dilaporkan mencapai 17 pengaduan. Kasus yang diajukan terkait pembatasan pendirian gereja yang mayoritas terjadi di Aceh, Jawa Barat, dan Jakarta. Dari penelitian yang dilakukan Komnas HAM, pihak-pihak yang diajukan sebagai pelaku pelanggaran KBB oleh para korban yakni pemerintah daerah baik, provinsi, kabupaten, maupun kota, adalah sebanyak 52 pengaduan.

Dalam web nasional.kompas.com pada tanggal 28 Februari 2017 juga merilis jumlah pelanggaran terhadap Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia yang terdata meningkat sepanjang tahun 2016. Hal itu didasarkan dari laporan KBB Wahid Foundation sepanjang tahun 2016. Metodologi pemantauan dilakukan di 30 Provinsi berbasis peristiwa yang terjadi di Indonesia. Data diperoleh dari pemberitaan media, laporan dari jaringan dan keterangan langsung dari korban atau pihak lain seperti pemerintah. Satu peristiwa pelanggaran KBB, dapat diikuti dengan beberapa tindakan. Pogram Officer Wahid Foundation Alamsyah M Djafar mengatakan, terjadi 204 peristiwa pelanggaran KBB dengan 313 tindakan. Jumlah ini naik tujuh persen dibandingkan tahun 2015 dengan 190 peristiwa dan 249 tindakan.

Kasus intoleransi dalam beragama juga terlihat seperti kasus gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ciketing, Bekasi, Jawa Barat, pada 2010 lalu,

kemudian kasus pembakaran masjid di Tolikara, Papua, saat sholat .

id. Kejadian itu dipicu karena anggapan jemaat Nasrani yang merasa terganggu dengan speaker masjid yang akan melakukan sholat id.

Data-data tersebut adalah sebagai sinyal bahwa sifat toleransi masyarakat di Indonesia kian menipis. Gesekan-gesekan kepentingan dikaitkan dengan keyakinan agama yang menimbulkan konflik yang menyulut kerusuhan. Berdalih mengamalkan suatu keyakinan dalam agama yang dianut, suatu kelompok atau seorang melakukan intimidasi/kekerasan kepada kelompok atau orang yang berbeda keyakinan.

Toleransi dan intoleransi secara bahasa merupakan dua hal yang berbanding terbalik, toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi. 2 Cetakan 4 Th.1995). Sedangkan pengertian toleransi sebagai istilah budaya, sosial dan politik, adalah simbol kompromi beberapa kekuatan yang saling tarik-menarik atau saling berkonfrontasi untuk kemudian bahu-membahu membela kepentingan bersama, menjaganya dan memperjuangkannya. Sedangkan intoleransi adalah suatu kondisi seseorang atau suatu kelompok yang secara spesifik menolak untuk memberikan toleransi atas



praktik-praktik yang dilakukan oleh orang lain. Upaya untuk merajut rasa toleransi beragama dan rasa persaudaraan serta perdamaian antar pemeluk agama yang lain tidak cukup hanya dengan faktor nilai-nilai agama saja, tetapi juga dibutuhkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 45 sebagai empat pilar kebangsaan sebagai upaya menghindari aksi kekerasan atas nama agama.

Salah satu alternatif yang jitu untuk mengurangi tindakan intoleransi di masyarakat adalah dengan mengkampanyekan toleransi. Ada berbagai media yang dapat digunakan untuk kampanye, misalnya dengan menggunakan video klip. Seorang musisi dalam membuat video klip adalah sebagai agen perubahan melalui karyanya, hal ini terkait dengan salah satu fungsi media massa yaitu *to educate*. Seorang musisi seharusnya membawa misi-misi yang diharapkan dapat memberikan perubahan pada penikmatnya dalam lingkup lebih luas. Pesan moral atau spiritual yang dikonsepsi dalam sebuah video klip diharapkan maknanya akan lebih dapat diterima khalayak.

Video Klip sebagai sebuah kesenian yang memiliki bentuk unik. Tujuan awal pembuatan sebuah video klip adalah sebagai alat promosi, tetapi setelah promosi selesai, dia menjelma menjadi salah satu bentuk *pop art*. Seni dalam arti umum dalam era kapitalisme global saat ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan sistem diferensial sosial melalui tanda

dan simbol yang dimilikinya (Piliang, 2003: 117). Sehingga tujuan sebagai alat promosi menjadi lebih berkurang dan menjadi media seni yang mencerminkan kembali ke realitas material kehidupan keseharian dari rakyat yang memanfaatkan tanda-tanda yang berupa ikon, index, dan simbol dalam video klip.

Saat ini banyak da'i di Indonesia yang merangkap sebagai musisi *independent*. Candra Malik misalnya, menggunakan video klip untuk menyebarkan pesan dakwah yang mengarah kepada kritik sosial dan gejala-gejala sosial yang ada. Dalam video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi, Candra Malik menyampaikan kritik sosial sebagai ajakan untuk kembali menumbuhkan toleransi, terutama toleransi dalam beragama. Dalam video klip Syahadat Cinta, ada banyak sekali tanda-tanda toleransi dan intoleransi yang ditampilkan, mulai dari tanda yang berbentuk verbal maupun non verbal, tanda yang berupa audio maupun visual. Termasuk *reffrain* lagu yang diambil dari kutipan firman Allah Q.S. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.

Ayat ini merupakan prinsip yang mengatur persaudaraan antara umat muslim dan non muslim, yang digunakan sebagai pijakan untuk mengkampanyekan toleransi. Upaya tersebut merupakan langkah Candra Malik sebagai da'i yang berpijak di atas realitas sosial

saat ini, bahwa terdapat banyak sekali kasus-kasus perpecahan agama yang disebabkan oleh menipisnya budaya toleransi. Dakwah dan realitas sosial memang memiliki hubungan interdependensi yang kuat. Paling tidak, ada hal penting yang dapat diungkapkan dari hubungan tersebut, yaitu:

1. Realitas sosial merupakan alat ukur keberhasilan dakwah yang sekaligus menjadi cermin sosial dalam merumuskan agenda dakwah pada tahap selanjutnya.
2. Aktivitas dakwah sendiri pada hakikatnya merupakan pilihan strategis dalam membentuk arah perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik (Yusuf, 2003 :16).

Dalam video klip Syahadat Cinta, Candra Malik menampilkan tanda-tanda yang merepresentasikan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melihat makna tanda-tanda toleransi beragama yang terdapat dalam video klip tersebut. Tanda tersebut dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

**B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang muncul adalah

“Bagaimana makna tanda toleransi beragama pada video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi Candra Malik?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian****1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda toleransi beragama pada video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi Candra Malik yang dianalisis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

**2. Manfaat Penelitian****a. Manfaat Teoritis**

Membuka wawasan pembaca tentang peran video klip sebagai media komunikasi sekaligus media dakwah, dan pemanfaatan video klip sebagai alat penyampai pesan toleransi beragama.

**b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini akan menggambarkan realitas yang terjadi mengenai toleransi beragama yang ada dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat saat ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Perkembangan keilmuan khususnya di bidang ilmu dakwah dan komunikasi semakin meningkat dan banyak penelitian demi penelitian dilakukan. Dalam perjalanannya, penelitian yang dilakukan haruslah memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Untuk itulah mengapa penelitian ada yang benar-benar murni sebuah penelitian yang baru pertama kali diangkat dan ada penelitian dibuat berdasar acuan skripsi, jurnal, atau penelitian terdahulu.

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Kajian Stilistika Pada Kumpulan Lirik Lagu Candra Malik Album Kidung Sufi” oleh Gina Maria Diarsan, mahasiswi Universitas Pamulang tahun 2015. Penelitian pada skripsi tersebut mempunyai objek yang sama yakni album Kidung Sufi, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut ada pada fokus penelitian, dimana penelitian tersebut meneliti tentang salah satu unsur video klip yaitu bahasa lirik dari album Kidung Sufi. Penelitian ini menghasilkan analisis mengenai gaya bahasa dari setiap lirik yang ada. Sedangkan penelitian ini fokus pada 2 unsur video klip lagu Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi, yaitu unsur bahasa lirik dan *performance*.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Video Klip Demi Matahari Karya Snada” oleh Nurul Fauziah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi tersebut sama-sama menggunakan analisis semiotika

Charles Sanders Peirce dalam metodologi penelitian. Hasil dari analisis tersebut diketahui bahwa pesan dakwah yang ada dalam video klip Demi Matahari sesuai dengan makna Qur'an surat As-Syams. Sedangkan penelitian ini diadakan untuk mencari makna toleransi beragama yang ada dalam video klip Syahadat Cinta dalam album Kidung Sufi.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Makna Icon Video Klip (Analisis Semiotika Video Klip Armada “Racun Amerika” Versi I), oleh Yusup Bangkit Sanjaya, mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2012. Mahasiswa ini meneliti ikon yang ada pada video klip Armada “Racun Amerika” Versi 1 dimana penelitian ini sama-sama meneliti video klip. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana pemaknaan ikon yang berhubungan dengan budaya pop dalam video klip Armada “Racun Amerika” Versi 1, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemaknaan tanda-tanda yang berhubungan dengan toleransi beragama dari tanda-tanda toleransi yang ditampilkan.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Teknik Sinematografi dalam Video Klip “Padamu Ku Bersujud” oleh Damar Riyadi tahun 2016. Penelitian pada skripsi tersebut meneliti lagu religi, sama seperti skripsi ini. Namun fokus penelitian pada penelitian tersebut adalah pada teknik sinematografi, sedangkan fokus penelitian pada skripsi ini adalah makna dari tanda yang ada dalam video klip.

*Kelima*, skripsi “Analisis Percintaan Beda Agama dalam Film Cinta Tapi Beda” oleh Zakiyah Al-Wahdah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2014. Skripsi tersebut sama-sama menganalisis masalah toleransi agama. Namun skripsi tersebut meneliti film dengan analisis isi, sedangkan penelitian meneliti video klip dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu, metode mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis data yang menggambarkan situasi keadaan dan hasil temuan lapangan yang bersifat non-hipotesis, selanjutnya mendikripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.

Penelitian ini tidak menceritakan dan menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis. Deskriptif diartikan melukiskan variable demi variabel. Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Peneliti memilih audio visual dari video klip Syahadat Cinta kemudian dianalisis dan dijelaskan secara rinci mulai dari ikon, indeks, sampai simbol.

Kirk dan Milter mengatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Kemudian Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan hal-hal yang dapat diamati (Singarimbun, 1989 : 182).

## **2. Definisi Konseptual**

Untuk memberi kejelasan wilayah penelitian, maka perlu adanya definisi konseptual dari judul “Makna Tanda dalam Video Klip (Analisis Video Klip Syahadat Cinta dalam Album Kidung Sufi Candra Malik)”.

Adapun batasan konseptual dalam penelitian ini meliputi :

Makna adalah bagaimana individu melakukan dekonstruksi terhadap pesan, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan dekonstruksi.

Tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini (Sobur, 2004:15). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu.

Video Klip Syahadat Cinta merupakan salah satu



video klip dari 12 video klip yang ada dalam Kidung Sufi. Video klip Syahadat Cinta memenuhi unsur-unsur video klip, yakni : Bahasa Ritme, Bahasa Musikalisasi, Bahasa Nada, Bahasa Lirik, dan Bahasa *Performance*. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti Bahasa Lirik dan Bahasa *Performance*. Video klip ini merupakan video klip yang terdapat banyak tanda toleransi dan intoleransi beragama dalam kedua unsur tersebut. Toleransi beragama sendiri memiliki beberapa prinsip, yakni : Kebebasan agama, Penghormatan terhadap eksistensi agama lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), kesaksian yang jujur dan saling menghormati, dan berfikir dan bersikap positif dan percaya.

Dalam penelitian ini, tanda-tanda yang ada dalam video klip tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Teori tersebut digunakan untuk memaknai hubungan tanda, objek, dan interpretan (*triangle of meaning*). Setiap tanda dalam video klip yang tersebut dikaji menggunakan teori tersebut kemudian dikaitkan dengan teori dan prinsip toleransi beragama, serta gejala-gejala intoleransi yang terjadi di Indonesia.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder,

A. Data Primer

Data pri merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber utama penelitian yaitu video klip Syahadat Cinta dan Candra Malik sebagai sumber informasi yang dicari.

B. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, bukan secara langsung dari objek maupun subjek penelitiannya.

Data sekunder yang dimaksud adalah sumber yang berupa data pustaka berupa jurnal maupun artikel yang ditulis orang lain dan data wawancara dengan oranglain yang berkaitan dengan video klip Syahadat Cinta sebagai objek penelitian.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data secara dokumenter, yakni dokumen berupa data gambar maupun tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena-fenomena yang aktual.

Dokumentasi dalam penelitian ini diambil dari videoklip Syahadat cinta sebagai objek penelitian yang kemudian dibuat potongan-potongan audio visual pada video klip sebagai unit analisis.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan data untuk pelengkap data, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan Candra Malik untuk mendapatkan informasi mengenai video klip Syahadat Cinta.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah memperoleh data-data hasil dokumentasi dan wawancara, maka penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan uji analisis nonstatistik. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa menggunakan metode analisis data.

Metode analisis data merupakan jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan perician terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai hal tersebut. Untuk mendukung hal tersebut, maka peneliti dalam

menganalisis menggunakan metode *Analisis Data Deskriptif Kualitatif*, yaitu melakukan analisis pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Dengan demikian penekanan analisis deskripsi adalah menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan mungkin sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena tujuan analisis data ini adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

## **BAB II**

# **KONSEP MAKNA, TANDA, PESAN DAKWAH, TOLERANSI, VIDEO KLIP, DAN SEMIOTIKA**

### **A. Konsep Makna**

Ada tiga hal yang berhubungan dengan makna, yaitu: (a) menjelaskan makna secara alamiah; (b) mendeskripsikan kalimat secara alamiah; dan (c) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Sobur, 2006:23). Pemaknaan sangat penting dalam proses komunikasi. Brodbeck (1993) menjelaskan makna dalam tiga konsep, pertama adalah makna suatu istilah adalah obyek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Kemudian konsep kedua adalah arti istilah itu sendiri yang memiliki hubungan dengan istilah yang lain. Konsep ketiga adalah makna merupakan suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksud pemakai dengan arti lambang itu. Dalam pengertian ini lebih mencakup pada makna dimaksudkan (*intentional*).

Secara umum makna dibedakan menjadi dua, yaitu: makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif (Sobur, 2006:26). Makna denotatif merupakan suatu makna yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang

mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Dalam proses pemaknaan suatu tanda terdapat pula proses *decoding* dan *encoding* pesan antara komunikator dan komunikan. Seorang komunikan melakukan proses *decoding* terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dalam hal ini terjadi proses pemaknaan suatu pesan. Burhan Bungin (2007 :199-200) menyatakan bahwa :

*Makna yang dikode oleh seseorang tergantung pada bagaimana individu melakukan dekonstruksi terhadap pesan, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan dekonstruksi.*

## **B. Kajian tentang Pesan Dakwah**

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap (Tasmoro, 1997:9).

Sementara Astrid (1997:7) mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan

yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikasi kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.

Sedangkan arti dakwah di tinjau dari segi etimologi (bahasa), ialah dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Arti dakwah di tinjau dari segi istilah, mempunyai arti bermacam-macam, untuk lebih jelasnya akan di sajikan pendapat para ahli ilmu dakwah antara lain:

a. HSM. Nasaruddin Latief mendefinisikan dakwah adalah “setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiah”.

b. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah “mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat” (Aziz, 2004:5-6).

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message

yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 2000:6).

Jadi Pesan Dakwah adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

### **C. Konsep Tanda**

Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini (Sobur, 2004:15). Tanda ini bisa tampil dalam bentuk sederhana seperti kata, atau dalam bentuk kompleks seperti novel atau acarasiaran radio (Danesi, 2010:27). Menurut Peirce, tanda (*representamen*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. (Eco, 1979 : 15). Tanda akan mengacu pada sesuatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (*denatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Sebuah tanda baru bisa berfungsi apabila diinterpretasikan oleh penerima melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* adalah pemahaman makna yang muncul dari benak penerima. Artinya, sebuah tanda dapat berfungsi sebagai tanda apabila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan

Aristoteles (384-322 SM) telah meletakkan dasar-dasar teori penandaan yang sampai sekarang masih menjadi dasar. Ia mendefinisikan tanda sebagai



yang tersusun atas tiga dimensi: (1) bagian fisik dari tanda itu sendiri (suara yang membentuk kata seperti “komputer”); (2) referen yang dipakai untuk menarik perhatian (satu jenis alat tertentu); (3) pembangkitan makna (yang diisyaratkan oleh referen baik secara psikologis maupun sosial. Sebagaimana dalam kontekssemiotika, semua hal ini disebut sebagai (1) ‘penanda’, (2) ‘petanda’, dan (3) ‘signifikasi’ (Danesi, 2010:34). Terdapat dua pendekatan penting yang berkenaan dengan tanda, yakni pendekatan yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure dan pendekatan yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Saussure, tanda merupakan wujud konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi sebagai penanda, Sedangkan konsep-konsep dari bunyi-bunyian atau gambar, disebut sebagai petanda. Dapat dikatakan, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan penanda dan petanda juga bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan (Sobur, 2004:32). Mengapa suatu objek diberi nama ‘komputer’ untuk mengidentifikasikan sebuah benda mirip televisi yang memiliki kemampuan mengolah data, hal ini dapat disebut sebagai sebuah sifat arbitraris.

Danesi (2010:36) menyebutkan bahwa Saussure juga menyatakan bahwa telaah tanda dapat dibagi menjadi dua—sinkronik dan diakronik. Sinkronik

terkait dengan tanda pada suatu waktu, dan diakronik merupakan telaah bagaimana perubahan makna dan bentuk tanda dalam waktu. Selain itu, Saussure juga melihat tanda sebagai sebuah ‘gejala biner’, yaitu bentuk yang tersusun atas dua bagian yang saling terkait satu sama lain, yakni penanda (*signifier*) yang berguna untuk menjelaskan ‘bentuk’ dan ‘ekspresi’ dan petanda (*signified*) yang berguna untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep atau makna tersebut dinamakan dengan signification. Dalam mencermati hubungan pertandaan ini, Saussure menegaskan bahwa diperlukan semacam konvensi sosial untuk mengatur pengkombinasian tanda dan maknanya.

Pendekatan yang kedua, yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce, bermakna kurang lebih sama. Dalam Danesi (2010:36), ia mengartikan tanda sebagai yang terdiri atas representamen (sesuatu yang melakukan representasi) yang merujuk ke objek (yang menjadi perhatian representamen), membangkitkan arti yang disebut sebagai interpretant (apapun artinya bagi seseorang dalam konteks tertentu). Hubungan antara ketiganya bersifat dinamis, dengan yang satu menyarankan yang lain dalam pola siklis. Artinya, tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat

dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol (Sobur, 2004:35). Tanda terdapat di mana-mana, kata, demikian pula gerak isyarat tubuh, lampu lalu lintas, bendera, warna, dan sebagainya dapat pula menjadi tanda. Semua hal dapat menjadi tanda, sejauh seseorang menafsirkannya sebagai sesuatu yang menandai suatu objek yang merujuk pada atau mewakili sesuatu yang lain diluarnya. Kita menafsirkan sesuatu sebagai tanda umumnya secara tidak sadar dengan menghubungkannya dengan suatu sistem yang kita kenal hasil konvensi sosial di sekitar kita. Tidak semua suara, gerakan, kata, isyarat bisa menjadi tanda, namun hal tersebut bisa menjadi tanda ketika ia diberi makna tertentu.

#### **D. Toleransi**

##### **1. Definisi Toleransi**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia,

Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi dalam Kamus Arab Indonesia Al-Munawir, toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada (Munawir, t.th :1098).

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim ( 1979 :22), toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto (1986:184) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya

yang berbeda dengan pendirian sendiri. Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya (Anis, 2005:212). Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Zuhairi, 2007:161).

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Hal itu juga sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. إِنَّ  
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami

menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat :13)

## 2. Macam-macam Toleransi

### a. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di

lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama (Masykuri, 2001:13).

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun (Masykuri, 2001:13).

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-

masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama (Said, 2003:14).

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa (Said, 2003:16).

Menurut Harun Nasution dalam Dyadadi (2009:614), toleransi meliputi lima hal sebagai berikut: *Pertama*, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. *Kedua*, Memperkecil perbedaan yang ada



di antara agama-agama. *Ketiga*, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi. *Keempat*, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi (2007: 159) juga berpendapat bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup

intraagama dan antaragama. Ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.

Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan

berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila teruama sila pertama, “bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak.”

### 3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

#### a. Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama

yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan . (Marcel :22).

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain (Ruslani, 200:169).

c. *Agree in Disagreement*

*Agree in Disagreement* (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak

harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar (2003: 49-51) mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

1. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)

Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaan di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

2. Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*)

Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai

kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

### 3. Prinsip penerimaan (*Acceptance*)

Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.

#### d. Berfikir dan bersikap positif dan percaya

Orang berpikir dan bersikap secara “positif” “dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat

pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir dan bersikap negatif akan mudah dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud. Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

#### 4. Dasar Toleransi beragama dalam Al-Qur'an

Anggapan bahwa ajaran Islam sarat akan kekerasan dan intoleransi sejatinya sungguh tidak ada dasarnya. Pasalnya, dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana batasan-batasan ummat muslim bertoleransi. Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa ummat lain untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِا لَطَّغُوتِ

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(Q.S. Al-Baqoroh : 256)

dan al-Qur'an surat Yunus ayat 99 :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَقَامَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya :

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

(Q.S. Yunus : 99)

Islam juga menunjukkan bagaimana cara beradab dalam berdakwah yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125. Bahkan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8, kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia



tidak memerangi Islam (Al-Qardhawi, 1992 :4). Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengatur bagaimana seorang muslim bersikap terhadap sesama manusia baik itu muslim maupun non-muslim yang tentunya tidak bisa dipaparkan secara lengkap disini. Dari apa yang sudah dipaparkan sangat jelas bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama umat manusia. Toleransi dalam Islam disebut tasamuh.

Secara etimologi kata tasamuh dianggap sebagian kalangan senada dengan toleransi, namun pada pemaknaan secara terminologi kata toleransi tidak mampu mencakup makna dari kata tasamuh secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan pemakaian istilah toleransi merupakan istilah modern baik nama maupun kandungannya yang lahir di Barat dibawah kondisi social, politik dan budaya yang khas ( Thoha, Jakarta : 212). Jadi, dengan mengkaji kata tasamuh dapat diperoleh pemahaman toleransi dalam perspektif Islam yang benar.

Jika kita merujuk kepada kamus bahasa arab, Kata “tasamuh” berarti sikap ramah atau murah hati (Badawi, 1996: 1120). Secara garis besar kata “tasamuh” berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemudahan dan keluasaan. Akan tetapi, makna tersebut bukan

berarti dipahami secara gamblang sehingga menerima kebenaran yang berseberangan dengan keyakinan Islam, namun tetap menggunakan tolak ukur al-Qur'an dan Sunnah (Ibrahim, 2012 : 70-71). Sehingga dari penjelasan diatas, jika kamus-kamus inggris memaknai kata “Tolerance” dengan *“To endure without protest”* (menahan perasaan tanpa protes), atau menahan perasaan sepihak terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka. Maka dalam bahasa Arab kata “tasamuh” mengandung makna sikap pemurah dan penderma dari kedua belah pihak atas dasar saling interaksi (Thoha, Jakarta : 212).

## **E. Video Klip**

### **1. Konsep Dasar Video Klip**

Video sebagai media komunikasi massa yang memiliki peranan besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Video merupakan salah satu bagian dari media elektronik dan memiliki karakteristik seperti film. Secara etimologis, video berasal dari bahasa Inggris, vi (visual) yang berarti gambar dan deo (audio) yang berarti suara. Dengan kelebihan gambar dan suara, video dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada komunikan. Video berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian

lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987 : 13).

Video dalam dunia musik salah satunya digunakan sebagai video klip. Perkembangan video klip umumnya identik dengan perkembangan industri musik itu sendiri. Video klip adalah media untuk mempromosikan lagu atau album seorang penyanyi atau group musik. Seiring berkembangnya teknologi informasi yang diwakili media televisi, video klip untuk musik ini juga berkembang pesat. Video klip tidak lagi menjadi film pendek yang berlagu atau musik tapi berisi potongan-potongan adegan atau gambar yang diiringi lagu atau musik yang lebih padat dan efisien seperti iklan. Pada dasarnya konsep video klip terbagi kedalam dua golongan besar yaitu :

### *1. Performance Clip*

Konsep video klip ini lebih mengutamakan penampilan aksi dari pemusik atau group band dengan tujuan menjual ikon *performance*, *style*, suara, dan lagu.

### *2. Conceptual Clip*

Konsep video klip ini lebih banyak menampilkan sisi artistik yang disertai dengan sentuhan alur cerita dan imajinasi dari aksi pemusiknya.

## 2. Unsur Dasar Video Klip

Unsur-unsur ; mendukung video klip antara lain sebagai berikut :

### 1. Bahasa Ritme ( Irama )

Video klip memiliki birama, apakah slow beat, fast beat, middle beat yang dapat dirasakan dengan ketukan-ketukan kaki untuk memperoleh tempo yang pas.

### 2. Bahasa Musikalisasi

Pembuat video klip atau biasa disebut video clipper haruslah mempunyai wawasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan musik baik itu jenis musik, alat musik, bahkan juga profil band.

### 3. Bahasa Nada

Aransemen nada dalam video klip perlu didiskusikan dengan penata musiknya selanjutnya nada-nada dirasakan dengan hati.

### 4. Bahasa Lirik

Seorang video clipper dituntut mempunyai sebuah imajinasi visual terhadap lirik dan lagu walaupun tidaklah harus secara verbal. Tidak semua lirik menggunakan kata-kata lugas, tetapi dapat pula ditunjukkan dengan simbol-simbol tertentu pengungkapan makna.

### 5. Bahasa *Performance*

Unsur ini memuat karakter pemusik, penyanyi, pemain band, baik dari latar

belakang bermusiknya, hingga profil fisiknya (hidung, mata, fashion, dan gerak tubuh) (Runanda, 2004 : 43).

### **3. Klasifikasi Video Klip**

Berdasarkan konsep dasar kreatif visual, video klip dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Video klip bernuansa verbal, yaitu video klip yang disesuaikan dengan isi lirik lagu sehingga menciptakan video klip yang sesuai, seragam, dan menyatu.
2. Video klip bernuansa simbol, yaitu video klip yang tidak disesuaikan antara gambar dan lirik dengan tidak adanya keselarasan antara keduanya, namun tetap dapat dimaknai menyatu (Rukmananda, 2004 : 44).

### **F. Semiotika**

Semiotika atau ada yang menyebut dengan semiotika ini berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsiran tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomalogi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2006:95). Semiotika menurut Zoest (1992) adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan

penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut John Fiske (2004), semiotika adalah studi tentang penandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, ilmu tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara subjek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk non-verbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Para ahli melihat semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda (Sobur, 2006:16).

Semiotika merupakan bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2006:11). Tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Dalam definisi yang diungkapkan Saussure dalam Sobur (2006 :12), semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengatur.

### G. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika, ia menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda dan manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda (Zoest, 1992).

Peirce juga menjelaskan bahwa satu-satunya pikiran yang bisa dipikirkan adalah pikiran yang ada dalam tanda. Jika Saussure menawarkan model *dyadic*, maka Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.

1. *Representamen*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
2. *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk kepada makna dari tanda.
3. *Object*; sesuatu yang merujuk kepada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Chandler).

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai semiosis. Menurut

Peirce dalam bukunya Danesi (1993 :73), tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu.

*Peirce called the perceivable part of the sign a representamen (literally “something that does the representing”) and the concept that encodes the object (literally “something cast outside for observation”). He termed the meaning that someone gets from the sign the interpretant. This I itself a sign in that entails knowing what a sign means (stand for) in personal, social, and contexts-specific ways (Danesi, 1999:73).*

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Model Triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau



suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni disebut *object*” (Fiske, 2007:61).

Teori Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Hal ini berarti bahwa teori yang dikemukakan oleh Peirce merupakan pondasi awal dalam mengkaji semiotika. Peirce memandang tanda bukanlah sebagai sebuah struktur, melainkan bagian dari proses pemahaman. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penanda (Sobur, 2006:97). Bagi Peirce terdapat prinsip mendasar dari sifat tanda, yakni : sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif tanda berartitanda mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*). Sedangkan sifat interpretatif artinya bahwa tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi tergantung kepada siapa yang memakai dan menerimanya.

Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah triadik, dan tidak memiliki ciri struktural sama sekali (Hoed, 2002:21). Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotika, yakni antara *representament*, objek dan *interpretant*. Dengan proses demikian,

proses semiotika adalah suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar tanda (*representament*), misalnya: melihat asap dari jauh. Pada proses selanjutnya dasar itu merujuk pada objek dan akhirnya terjadi *interpretant*. Manusia akan mengaitkan dasar dengan suatu pengalaman, misalnya : asap akan dikaitkan dengan kebakaran. Jadi kebakaran itu dirujuk oleh asap atau dasar (asap) merujuk kepada objek (kebakaran). Proses terakhir adalah interpretan, manusia akan menafsirkan kebakaran itu pada suatu hal yang sebelumnya dikenalnya. Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu representamen, objek, dan interpretan. *Representament*/tanda adalah bagian tanda yang dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuat yang diwakili objek. Kemudian *interpretant* adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara *representament* dan objek. Teori Charles Sanders Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur.

Kemudian titik sentral dari semiotika Charles Sanders Peirce dituangkan dalam sebuah Trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub tipe tanda.

**Tabel 1. Trikotomi Peirce**

	1	2	3
Representamen	Qualisign	Sinsign	Legisign
Object	Icon	Index	Symbol
Interpretant	Rhema	Decisign	Argument

Sumber : (Danesi, 1999 :73)

Berikut adalah klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

1. *Firstness* (kepertamaan), yaitu mode sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tak merefleksikan, semata-mata potensial, bebas, dan langsung.

2. *Secondness* (kekeduaan), yaitu metode yang mencakup relasi antara yang pertama dan kedua, ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu.

3. *Thirdness* (keketigaan), yaitu mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi, dan tanda-tanda.

Proses tiga tingkat dari teori segitiga makna yang merupakan proses semiosis dari

kajian semiotika. Proses semiosis adalah proses yang tidak ada awal maupun akhir, senantiasa terjadi dan saling berhubungan satu dengan lainnya, dalam hal ini antara *representament* (sering juga disebut sebagai *sign*, *object*, dan *interpretant*).

Tanda (*sign*) sering juga disebut sebagai representamen (*sign vehicle*) merupakan sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk sesuatu: **A represent B to C**. Terdapat tiga golongan (*class*) dari tanda, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan tanda dengan dirinya?
2. Bagaimana hubungan tanda dengan objeknya?
3. Bagaimana implikasi hubungan tanda dan objeknya terhadap interpretan?

### **Trikotomi Pertama**

Sign (representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi representamen didasarkan pada *ground*-nya (trikotomi pertama), dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Awal kata “quali” berasal dari kata “*quality*”, “*sin*” dari kata “*singular*”, “*legi*” dari kata “*lex*” (hukum).

1. *Qualisign*, adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna meah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau

larangan.

2. *Sinsign (singular sign)*, adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang, dan kesakitan. Seseorang dapat dikenali dengan caranya berdehem, nada suaranya, dan caranya tertawa. Kesemuanya itu adalah *sinsign*. Suatu metafora walau sekali dipakai, dapat menjadi *sinsign*. Setiap *sinsign* mengandung sifat sehingga juga mengandung *qualisign*. *Sinsign* dapat berupa tanda tanpa berdasarkan kode. Bisa jua dikatakan, *sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, msalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa hujan di hulu sungai.
3. *Legisign*, adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *sinsign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Maka *legisign* sendiri adalah suatu *thirdness*,

misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia (Nawiroh, 2014 : 24).

### **Trikotomi Kedua**

Pada trikotomi kedua, yaitu berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

1. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain. Benda-benda tersebut mendapatkan sifat tanda dengan adanya relasi persamaan diantara tanda dan denotasinya, maka ikon, seperti *qualisign* merupakan suatu firstness. Ikon juga dapat terdiri dari kata-kata *onomatope*, gambar (diagram, bagan, dan lain-lain).
2. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan, tanda penunjuk angin dan sebagainya. Kata keterangan seperti disini,

disana, kata ganti seperti kau, aku, ia, dan seterusnya.

3. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasi ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol (Nawiroh, 2014 : 25).

### **Trikotomi Ketiga**

Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *decisign*, dan *argument*.

1. *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *firstness* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
2. *Decisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan benar ada (merupakan *secondness*).
3. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*) (Nawir

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM ALBUM KIDUNG SUFI DAN BIOGRAFI CANDRA MALIK, VIDEO KLIP SYAHADAT CINTA**

### **A. Album Kidung Sufi**

Kidung Sufi adalah album religi yang berisi 12 lagu dengan konsep video klip. Banyak Tokoh masyarakat dan musisi dari berbagai genre yang terlibat dalam album religi ini, seperti KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), Sujiwo Tejo, Dewa Budjana, Trie Utami, Tohpati, Addie MS, John Paul Ivan, Marzuki Mohammad (Jogjakarta Hiphop Foundation), Heru Shaggydog, Hendri Lamiri, Dik Doank, dan Komunitas Kandank Jurank Doank.

Kidung Sufi "Samudera Cinta" adalah album solo religi Candra Malik featuring 13 maestro.

1. Mukadimah Cinta featuring Cak Nun
2. Seluruh Nafas (Bismillah)
3. Hasbunallah
4. Fatwa Rindu featuring Trie Utami
5. Jiwa Yang Tenang featuring Dewa Budjana



6. Allahu Ahad featuring Indah Wulandari
7. Fana Selamanya featuring Trie Utami
8. Samudera Debu featuring Marzuki Mohamad Kill The DJ, Heru Shaggydog, Sujiwo Tejo
9. Shiratal Mustaqim featuring Addie MS & Twilite Orchestra, Tohpati
10. Pulang Bahagia
11. Syahadat Cinta featuring Hendri Lamiri, John Paul Ivan ex Boomerang, Dik Doank & Komunitas Kandank Jurank Doank
12. Kidung Sufi (Sifat 20) featuring Idris Sardi & Gus Mus

Konsep dasar album ini adalah sebuah pagelaran. Cak Nun membuka dan Gus Mus menutupnya dengan sajak yang dilantuni kidung. Inspirasi album ini adalah dari al-Qur'an yang dibumikan oleh kitab dan suluk tasawuf, kitab suci umat Islam yang tak pernah kering dan tak pernah lekang oleh zaman. Al-Qur'an yang dibumikan oleh kitab dan suluk tasawuf, begitulah lirik-lirik lagu pada album Kidung Sufi disaripatkan.

Ayat-ayat suci al-Qur'an dan puji-pujian kepada Allah dan Rasul dalam album ini

dibalut dengan kesahayaan ucapan cinta dan kesederhanaan kalimat rindu. Juga dialih bahasakan menjadi lirik-lirik dalam bentuk bahasa ibu. Jikapun ada ayat dalam keadaan utuh dalam album ini, itu adalah ayat pendek yang telah populer, yang tidak perlu berlatarbelakang pendidikan agama yang ketat untuk tahu cara membacanya, apalagi paham maknanya. Ayat-ayat tersebut ditempatkan hanya di reffrain.

Album religi ini dinamakan Kidung Sufi dengan nama besar Samudera Cinta adalah karena karya ini merupakan endapan renungan dan jejak perjalanan Gus Candra Malik sebagai seorang sufi selama 20 tahun terakhir, yang dikomposisikan menjadi dendang yang mudah ditembangkan oleh siapapun. Siapa dan apakah sesungguhnya sufi? Ia bisa siapa saja, selama ia adalah representasi dari kehadiran Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ia bisa siapa saja, dalam kondisi bahwa ia mengatasnamakan Tuhan dalam perilakunya jika untuk menebarkan cinta dan kasih sayang. Dari sinilah muncul nama besar Samudera Cinta. Samudera menerima air dari sungai mana pun dalam keadaan yang bagaimanapun. Buih, ombak, poros, dan pusaran memiliki hak yang sama untuk diangkat ke langit, diolah oleh Allah dan alam semesta untuk

kemudian diturunkan sebagai rahmat bagi alam semesta.

## **B. Biografi Candra Malik**

Candra Malik lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 25 Maret 1978, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri Raden Sukarsono yang bernama lain Muhammad Bashir dan Sri Ida Ningsih Ali. Dari ayahnya, dalam tubuh Candra mengalir darah Kerajaan Demak, Jawa. Oleh Sunan Kudus, leluhurnya ditugaskan mensyiarkan agama Islam ke Madura dan Jember. Sedangkan dari ibunya, mengalir darah Kerajaan Sangihe Talaud, Sulawesi. Gus Candra, demikian ia disapa, dibesarkan dalam tradisi Islam yang kental dengan nafas Sufisme.

Belajar agama dari kakek dari pihak ibunya, Abdullah Ali, sejak kanak-kanak, Candra tumbuh dengan mengakrabi ritual-ritual Tasawuf. Ia juga mengaji kepada Habib Ja'far bin Badar bin Thalib bin Umar bin Ja'far, guru dari kakeknya, di Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah. Pada 1993, Candra lebih mendalami lagi Ilmu Tasawuf dengan belajar kepada Kiai Muhammad Muna'am, seorang mursyid yang tinggal di Sukosari, Sukowono, Jember, Jawa Timur, meski harus mondar-mandir.

Sambil bekerja sebagai wartawan di surat kabar Jawa Pos pada akhir 1999 di Yogyakarta,

Candra menimba kearifan Sufisme dengan belajar kepada Syekh Ahmad Sirullah Zainuddin, wakil talqin dari Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, sebelum akhirnya pada 2001 belajar langsung kepada mursyid tarekat tersebut, yaitu K.H. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin [Abah Anom], yang juga pengasuh Pesantren Suryalaya, di Jawa Barat.

Setelah sebagian gurunya wafat, Candra seizin Syekh Ahmad Sirullah Zainuddin meneruskan belajar Tasawuf kepada Mawlana Syekh Hisyam Kabbani, mursyid Tarekat Naqsabandiy Haqqani, pada 2010. Setahun kemudian, dia menghadap kepada seorang Waliyullah, K.H. Kholilurrahman [Ra Lilur], di Bangkalan, Madura, cicit dari Waliyullah Besar, K.H. Kholil bin Abdul Latief atau lebih dikenal dengan Syaikhona Kholil Bangkalan, untuk semakin memantapkan Jalan Sunyi Tasawuf dalam hidupnya.

Ditinggal wafat oleh ayahnya ketika masih remaja tak membuat Candra putus asa, apalagi ia memang memilih hidup tak serumah dengan keluarganya, sejak sekolah menengah atas. Ia juga tak sempat belajar agama dari K.H. Mashuri di Kalisat, Jember, Jawa Timur, karena kakek dari pihak ayahnya ini telah wafat sebelum Candra dilahirkan.

Sejak berhenti dari Jawa Pos dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Liputan Indo.Pos, koran jaringan Jawa Pos di Jakarta, Candra Malik bekerja sebagai kontributor di sejumlah media cetak. Antara

lain, Tabloid Nyata, Majalah ART Indonesia, dan Majalah Travel Lounge. Saat ini, ia masih menulis untuk koran berbahasa Inggris, The Jakarta Globe. Candra juga mengasuh sebuah kolom tentang Sufisme di Solopos, sebuah koran lokal di Jawa Tengah, bertajuk Matahati, di rubric Khazanah.

Memiliki tempat tinggal di kampung halamannya di Solo, Jawa Tengah, dan mengasuh Pesantren Asy-Syahadah, di Desa Segoro Gunung, di lereng Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah; Candra dan istrinya, Anis Ardianti, beserta empat anak mereka; Abra Bumandhala Byoma [9], Arane Langit Manikmaya [7], Cyra Akasha Bumi [2,5] dan bayi Sunda Lakshmi Wikrama, kini tinggal di Depok, selatan Jakarta. Secara reguler, ia masih mengajar di pesantren Tasawuf tersebut, namun menggunakan sebagian waktunya untuk silaturahmi. dan ziarah ke berbagai daerah di Indonesia.

Hidup di jalan sufi membuat Candra sensitif menerima isyarat-isyarat alam dan Ilahi. Dia seketika banting-setir menjadi pencipta lagu dan penyanyi setelah mendapat perintah yang ia yakini datang dari Tuhan. Dalam Kenduri Cinta pada akhir 2011, Emha Ainun Nadjib [Cak Nun] membenarkan adanya isyarat Tuhan itu dan merestui langkah Candra. Sejak September 2011, Candra telah merekam 12 lagu sufistik yang ia sebut sebagai Kidung Sufi dan segera merilis album perdana.

Kedekatannya dengan kalangan agamawan-budayawan memudahkan langkah Candra untuk melibatkan Wakil Rais Syuriah PBNU K.H. Ahmad Mustafa Bisri [Gus Mus] dan Cak Nun dalam album religi ini. Cak Nun menulis khusus sajak Mukaddimah Cinta untuk album Candra ini dan membacakannya dalam track pembuka, sedangkan Gus Mus membacakan sajak Pesona dalam track penutup. Candra juga memasukkan rekaman vokal K.H. Abdurrahman Wahid [Gus Dur] dalam lagu Syahadat Cinta, atas izin Keluarga Ciganjur.

Dukungan moril atas pembuatan album Kidung Sufi ini datang dari berbagai kalangan, salah satunya dari Bondan Winarno, wartawan senior yang kini berkiprah dalam dunia kuliner. Berkat Bondan, Candra menembus sejumlah nama besar dalam blantika musik Indonesia, dua di antaranya, solo-violist Idris Sardi dan composer Addie MS. Didi Nugraha, penggerak Obrolan Langsung (Obsat) juga berkomitmen membantu memasarkan album Candra melalui jejaring Social Media. Begitu pun Gus Nukman Luthfie, melalui Musikkamu.com.

Dalam album ini, Idris Sardi mengaransemen dan bermain biola dalam orkestrasi lagu Kidung Sufi, featuring Gus Mus. Addie mengaransemen lagu Shiratal Mustaqim dan memimpin Twilite Orchestra memainkan lagu tersebut, featuring Tohpati. Nama-nama besar lainnya adalah Dewa Budjana yang

mengaransemen dan bermain gitar dalam lagu Jiwa yang Tenang, Trie Utami ikut bernyanyi dalam dua lagu -- Fatwa Rindu dan Fana Selamanya, dan Dalang Ki Sujiwo Tejo berkolaborasi dengan rapper Marzuki Mohamad Kill The DJ (Jogjakarta Hip Hop Foundation) dan penyanyi reggae Heru Shaggydog dalam lagu Samudera Debu.

Dik Doank memimpin anak-anak asuhnya yang tergabung dalam Komunitas Kandank Jurank Doank untuk ikut bernyanyi dalam lagu Syahadat Cinta. Pemain biola Hendri Lamiri dan gitaris John Paul Ivan ex Boomerang juga tampil dalam lagu Syahadat Cinta tersebut. Keterlibatan belasan musisi ini mewarnai, sekaligus membuktikan kualitas, Kidung Sufi yang digarap Candra Malik ini. Rizki Soekirno, akrab disapa Uki Rebek, banyak membantunya dalam aransemen dan mencipta lagu Allahu Ahad, dan Andri Ardiyanto, gitaris dari Solo, mencipta lagu Hasbunallah.

Kidung Sufi adalah brand yang dipilih Candra untuk menggantikan istilah album religi atau album ruhani supaya lebih tajam dan spesifik. Sedangkan untuk judul album, dia memilih memberinya tajuk “Samudera Cinta”, yang memberi pengertian tentang betapa Cinta sanggup menerima air dari sungai mana pun dan dalam keadaan air yang bagaimana pun. Ia memperoleh judul tersebut setelah berdiskusi dengan

Agus Noor, art director dan penulis naskah papan atas di Indonesia.

Candra Malik juga menulis cerita pendek, dan karya-karyanya pernah diterbitkan di Majalah Sastra Horison, Koran Tempo Minggu, Suara Merdeka, Suara Karya, Majalah Femina, dan lain-lain. Namun, ia tipikal penulis yang sangat moody sehingga belum banyak menciptakan karya sastra. Sebagian puisi sufistik karyanya disimpan untuk pribadi.

Mengelola akun Twitter @CandraMalik dengan lebih dari 37 ribu followers, Candra menulis tweet dengan tagar #FatwaRindu dan #seucap yang menjadi favorit banyak kalangan dilihat dari kuantitas Retweet. Ia juga mengelola akun Twitter @SufiKota dengan lebih dari 4 ribu lebih followers meski 0 following alias tidak mengikuti akun Twitter pihak lain, dan sangat jarang menulis tweet. Fokus akun ini pada tema Sufisme.

Di sela kesibukan keliling Indonesia untuk sowan kiai dan silaturahmi, Candra mengasuh Pesantren Asy-Syahadah di Segoro Gunung, lereng Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah, untuk kalangan sangat terbatas, yang mengajarkan khusus tentang Tasawuf. Ia juga menulis tema Sufisme di Rubrik Matahati di Halaman Khazanah di Koran Solopos di Solo, Jawa Tengah, edisi Jum'at. Ia mengasuh Kelas Sufi di Jakarta, Bandung, Solo, Surabaya dan Bali, serta sejumlah daerah. Kini, ia



sedang membangun website <http://www.candramalik.com>.

Lagunya yang berjudul Syahadat Cinta dari album Kidung Sufi menjadi Original Sound Track (OST) "Cinta Tapi Beda", film karya Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra, yang menerima ASEAN International Film Festival and Awards (AIFFA) 2013 ([www.candramalik.com/jatidiri](http://www.candramalik.com/jatidiri)).

#### *Discography Candra Malik*

##### **Album**

- Kidung Sufi Samudera Cinta (2012)
- Kidung Sufi Doa-Doa (2013)
- Rindu Cinta (2014)
- Kekasih (2013)
- Kebahagiaan Cinta (2013)
- Orang Indonesia (2013)
- Kalah Oleh Waktu (2013)
- Bangsa Indonesia (2013)
- Kidung Hidayat Jati (2013)
- Akulah Penguasa (2013)
- Main Sepeda (Arane Langit Manikmaya) (2013)
- Umat Manusia (2013)
- Ternyata Tak Merindu (2013)
- Tuhan Kita Semua (2013)

##### **Jingle Lebaran Metro TV**

- Matahati (2012)
- Senandung Kemenangan (2013)

- Mari Bersalaman (2014)

### **Video musik**

- Seluruh Nafas (Jojo, Replace)(2013)
- Fatwa Rindu (Triyanto Hapsoro, Sanggit Citra Films)(2013)
- Samudera Debu (Syams Rezki) (2013)
- Syahadat Cinta (Hestu Saputra, Dapur Film) (2013)
- Shirathal Mustaqim (Gatra Yudha) (2014)
- Akulah Penguasa (Triyanto Hapsoro, Sanggit Citra Films) (2014)

### **Video pertunjukan**

- Orang Indonesia feat Iwan Fals (Muhammad Revaldi, 2013)
- Umat Manusia feat Slank (Muhammad Revaldi, 2014)

### **Original sound track**

- Syahadat Cinta—Cinta tetapi Beda (Hestu Saputra & Hanung Bramantyo, MVP Pictures & Dapur Film, 2012)
- Luntang-Lantung—Luntang-Lantung (Fajar Nugros, Maxima Pictures, 2014)
- Berlari Jauh—Sepatu Dahlan (Benny Setiawan, Mizan Production, 2014)

### **Kolaborasi**

- Kidung Sufi Samudera Debu (Album dan Konser, Jakarta, 2012)
- Humor Sahur (Talkshow Metro TV)

- Ngabuburit Ramadhan (Konser 11 Titik, Jakarta & Jawa Barat, 2013)
- Kidung Hidayat Jati (Single, Brisbane, 2014)
- Tuhan Kita Semua (Single, 2014)
- Asia Tri Japan Festival 2014 (Katsuragawa, Japan, 2014)
- Energy for Life feat ade ishs (EP, 2015)

### **Pertunjukan**

- Sabda Cinta Management
- Awanbiru Music Production

Dilansir dari [www.wikipedia.com/candramalik](http://www.wikipedia.com/candramalik)

### **C. Video Klip Syahadat Cinta**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Candra Malik tanggal 5 November 2017, penulis mendapatkan informasi mengenai Video klip Syahadat Cinta. Video klip ini adalah video klip salah satu lagu dari 12 lagu yang termasuk dalam album Kidung Sufi. Judul Syahadat Cinta menyimpan makna yang dalam bagi pembuatnya, Candra Malik. Syahadat adalah peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, sesuatu yang sangat fundamental. Ketika seseorang bersyahadat, maka ia otomatis masuk Islam walaupun dia tidak tahu apa-apa. Candra Malik menambahkan kata Cinta di belakang kata Syahadat, kata Cinta memberikan pemaknaan tersendiri atas perenungan Candra Malik terhadap Syahadat. Cinta adalah bahasa Allah dalam menghadirkan diri Nya kepada makhlukNya. Sehingga Ia

memberikan peluang kepada siapapun untuk bersaksi atas diri Allah dan Rasulullah. Maka syahadat dimaknai oleh Candra Malik sebagai bahasa cintanya Allah dengan memberikan kesempatan kepada siapapun makhlukNya asalkan mau menghamba kepada Allah, akan diterima dengan sebaik-baik penerimaan. Video klip Syahadat Cinta adalah video klip yang bernuansa simbol. Video klip Syahadat Cinta adalah video klip yang istimewa bagi Candra Malik dilihat dari makna lagu dan video klipnya. Lagu Syahadat Cinta pernah menjadi *soundtrack* film Cinta Tapi Beda yang disutradai oleh Hestu Saputra dan Hanung Bramantyo. Film ini mengangkat kisah cinta dua sejoli, Cahyo dan Diana. Keduanya bertemu di pertunjukan Tari Kontemporer di Jakarta. Mereka lalu memutuskan untuk berpacaran walaupun berbeda keyakinan. Mereka bahkan serius melanjutkan hubungan hingga jenjang pernikahan. Namun perbedaan keyakinan membuat kisah percintaan Cahyo dan Diana mengalami pergolakan batin. Cahyo adalah seorang muslim yang taat, sedangkan Diana adalah seorang umat kristiani yang taat pula.

Gambar-gambar yang digunakan dalam Video klip Syahadat Cinta adalah beberapa scene yang diambil dari film Cinta Tapi Beda. Hestu Saputra sebagai sutradara dalam video klip Syahadat Cinta sekaligus sutradara dalam film Cinta Tapi Beda mengambil beberapa scene yang sesuai dengan lagu Syahadat Cinta untuk dituangkan dalam video klip tersebut. Pembuatan

visualisasi pada video klip Syahadat Cinta bukan seluruhnya hasil pemikiran Hestu Saputra. Namun melalui diskusi panjang dari idiologi Candra Malik yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa visual Hestu Saputra. Video klip ini terdiri dari Candra Malik sebagai seorang musisi *independent* sekaligus seorang da'i yang mengkampanyekan toleransi beragama. Dalam video klip Syahadat Cinta ini, Candra Malik menyisipkan suara (Alm) Gus Dur yang merupakan tokoh Pluralisme sebagai bagian dari lirik video klip Syahadat Cinta.

## 1. Lirik Lagu Syahadat Cinta

*Tlah Tuhan sempurnakan bagimu  
agamamu*

*Tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku*

*Dia Rahmaan, Dia Rahiim  
Pengasih dan Penyayang*

*Dia utus sepanjang masa  
Rasul menebar cinta  
Setiap raga punya bahasa jiwa  
Pada-Nya ucapkan Syahadat cinta*

*Lakum dinukum waliyadin  
Lakum dinukum waliyadin*

*Tiada paksaan benarku-lah t tmu  
Janganlah paksakan imanmu kepadaku*

*Setiap Rasul pancarkan cahaya kasih  
sayang*

*Hatinya sepanjang masa baik pada  
sesama*

*Setiap raga punya bahasa jiwa  
Pada-Nya ucapkan Syahadat cinta*

*Lakum dinukum waliyadin  
Lakum dinukum waliyadin*

*Undang-undang menjamin adanya  
kebebasan berpikir.*

*Kenapa? Ya melindungi semua.  
Itu hasil dari tujuh abad lamanya kita  
berpancasila, tanpa nama.  
Ya itu yang dinamakan Bhineka Tunggal  
Ika.*

*Berbeda-beda tapi satu tujuan.  
Gitu saja kok repot*


*Lakum dinukum waliyadin  
Lakum dinukum waliyadin*


Sumber: Data Primer 2017




### Tanda Toleransi dalam Video klip Syahadat Cinta

Unsur Video Klip	Tanda	
Bahasa Lirik	Tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku	
	Lakum Dinukum waliyadiin	
	Tiada paksaan benarku-lah benarmu, janganlah paksakan imanmu kepadaku	
Performan ce		Seorang perempuan berdoa
		Seorang laki-laki menyodorkan tangan





		Seorang laki-laki pasrah
--	---	--------------------------



Unsur Video Klip	Tanda	
Bahasa Lirik	Itu hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila, tanpa nama. Ya itu yang dinamakan Bhineka Tunggal Ika.	
<i>Performance</i>		Seorang perempuan muslim memegang pundak seorang perempuan kristiani


		Klenteng
		Masjid
		Gereja




Unsur Video Klip	Tanda
Bahasa Lirik	Setiap Rasul pancarkan cahaya kasih sayang,

	Hatinya sepanjang masa baik pada sesama	
	Setiap raga punya bahasa jiwa, PadaNya ucapkan syahadat cinta	
	Berbeda-beda tapi satu tujuan. Gitu saja kok repot	
<i>Performanc e</i>		Dua ekor burung merpati
		Ekspres i kesal

Unsur Video Klip	Tanda
---------------------	-------

<i>Performan</i> <i>ce</i>		Seorang laki-laki tersenyum getir
		Seorang laki-laki menahan kepergian seorang perempuan.

Unsur Video Klip	Tanda	
Bahasa Lirik	Undang-undang menjamin kebebasan berfikir.	
<i>Performan</i> <i>ce</i>		Seorang laki-laki yang tangannya membentuk simbol cinta

	 <small>Sumber: Cita, (2017) Cita Tapa Baku, Canda Maki, Kelang Sali (1)</small>	<p>Seorang muslim memeluk seorang kristiani</p>
	 <small>Sumber: Cita, (2017) Cita Tapa Baku, Canda Maki, Kelang Sali (1)</small>	<p>Seorang muslim menyodorkan sarung</p>
	 <small>Sumber: Cita, (2017) Cita Tapa Baku, Canda Maki, Kelang Sali (1)</small>	<p>Seorang kristiani melempar batu</p>

## **BAB IV**

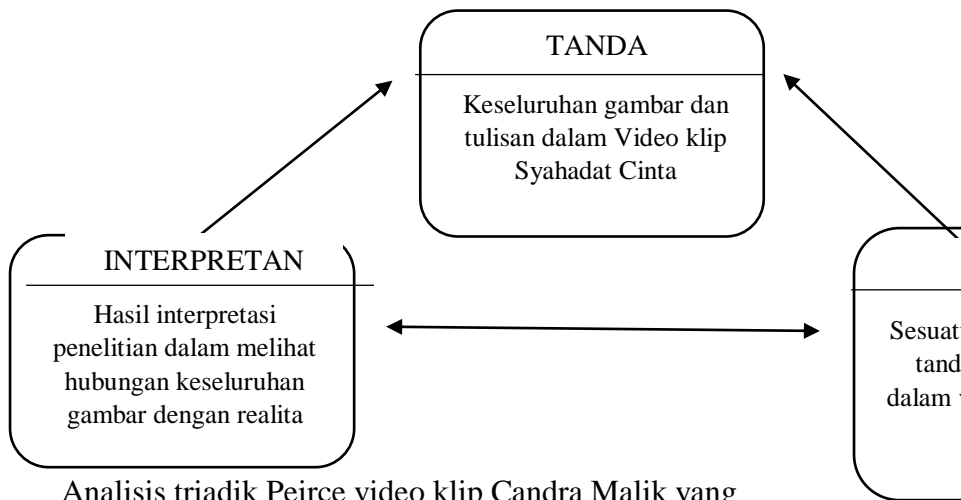
### **ANALISIS SEMIOTIKA VIDEO KLIP SYAHADAT CINTA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA**

#### **A. Analisis Triadik Peirce**

Menurut Peirce, sebuah tanda mengacu pada sebuah acuan dan representasi adalah fungsi utamanya. Peirce atau nama lengkapnya Charles Sanders Peirce adalah ahli filsafat dan tokoh terkemuka dalam semiotika modern Amerika, ia menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda dan manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda (Zoest, 1992). Peirce juga menjelaskan bahwa satu-satunya pikiran yang bisa dipikirkan adalah pikiran yang ada dalam tanda. Jika Saussure menawarkan model dyadic, maka Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya. Peirce mengacu mengacu pada definisi tanda itu sendiri sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik dan merujuk pada suatu hal lain dari tanda tersebut. Dalam model semiotika Peirce diperlukan tiga unsur utama yang bisa digambarkan sebagai metode analisis, yaitu objek, tanda dan interpretan. Tanda dapat berbentuk gambar maupun tulisan, sedangkan bentuk objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk pada sebuah tanda, maka muncul makna tentang sesuatu yang diwakili tanda tersebut. Menurut Thompson( 1990)

budaya adalah pola makna yang tertancap dalam bentuk simbolik, termasuk tindakan, ujaran dan objek-objek yang bermakna dari berbagai jenis, yang menjadi dasar individu berkomunikasi satu sama lain dan berbagai jenis pengalaman, konsepsi, dan keyakinan mereka. Video Klip Syahadat Cinta merupakan salah satu gambaran definisi tersebut. Candra Malik berkomunikasi dengan khalayak melalui video klip dengan memperlihatkan simbol-simbol yang mengandung makna tentang toleransi. Simbol-simbol tersebut digunakan Candra Malik berdasarkan pengalaman-pengalamannya dan membentuk suatu keyakinan tertentu. Apabila digambarkan hubungan antara objek, tanda, dan interpretan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bagan 1.**  
**Hubungan antara tanda, objek, dan interpretan**  
**pada video klip “Syahadat Cinta**



Analisis triadik Peirce video klip Candra Malik yang berjudul Syahadat Cinta dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 7.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda toleransi beragama dalam prinsip Kebebasan Beragama**


Tanda yang berupa bahasa lirik :



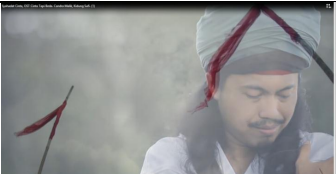
No	Tanda (representamen)	Objek	Interpre...
----	--------------------------	-------	-------------



1	Lakum dinukum waliyadiin	Lakum dinukum waliyadiin menandakan kutipan ayat لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينَ merupakan kutipan Q.S Al-Kafirun ayat 6	Tanda menginterpretasikan makna “bagimu agama dan bagiku agama” sesuai dengan Q.S Al-Kafirun. Makna tersebut mengandung kebebasan beragama.
2	Tiada paksaan benarku-lah benarmu, janganlah paksaan imanmu kepadaku	Tanda tersebut menandakan bahwa tidak adanya paksaan bagi orang-orang yang berbeda kebenaran dan keimanan.	Tanda tersebut meninterpretasikan toleransi yaitu kebebasan beragama, seseorang diperbolehkan memaksakan agamanya atau keimanannya kepada orang lain yang beragama lain.

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretasi
1		Tanda tersebut menandakan seorang perempuan kristiani yang sedang berdoa dengan cara kristiani.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa setiap orang berhak berdoa kepada TuhanNya dan masing-masingnya.




			ini termasuk prinsip kebebasan beragama
2		Tanda tersebut menandakan orang yang menyodorkan kedua tangan dengan maksud tertentu. Tanda ini berkaitan dengan lirik “tulah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu”	Tanda tersebut menginterpretasikan kebebasan beragama. Setiap agama. Setiap agama disempurnakan Tuhan sesuai baginya. Maka beragama sesuai aturan Tuhan
3		Tanda tersebut menandakan seseorang yang menunduk pasrah. Kemudian bendera berwarna merah menandakan pada sifat larangan.	Tanda tersebut menginterpretasikan larangan terhadap larangan. Larangan dimaksudkan larangan melanggar agama. Hal ini linier prinsip toleransi prinsip kebebasan beragama


**Tabel 8.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda Toleransi Beragama**  
**dalam prinsip Penghormatan terhadap Eksistensi**  
**Agama lain**

Tanda yang berupa bahasa lirik :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interprete
1	<p>Itu hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila, tanpa nama.</p> <p>Ya itu yang dinamakan Bhineka Tunggal Ika.</p>	<p>Tanda tersebut menandakan pada lirik sebelumnya yaitu “undang-undang menjamin kebebasan berpikir”.</p> <p>“Itu adalah hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila tanpa nama”. “Kita” merujuk kepada bangsa Indonesia. Kemudian “Bhineka Tunggal Ika” merujuk pada makna meskipun berbeda-beda tetap satu.</p>	<p>Tanda tersebut menginterpretasikan adanya penghormatan terhadap segitiga perbedaan beragama. Termasuk perbedaan beragama. Maksudnya mengandung toleransi penghormatan eksistensi agama.</p>

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretamen
1		<p>Tanda tersebut menandakan seorang muslimah yang memegang pundak seorang perempuan kristiani sebagai suatu bentuk penghormatan dan penghargaan.</p>	<p>Tanda tersebut menginterpretasikan adanya bentuk yang termasuk prinsip pengakuan atas eksistensi lain.</p>
2		<p>Tanda tersebut menandakan bangunan Klenteng sebagai tempat beribadah umat Khonghucu.</p>	<p>Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa sang video klien menampilkan penghormatan eksistensi Khonghucu.</p>
3		<p>Tanda tersebut menandakan bangunan Masjid sebagai tempat beribadah umat Islam.</p>	<p>Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa sang video klien menampilkan penghormatan eksistensi agama.</p>

4		Tanda tersebut menandakan bangunan Gereja sebagai tempat beribadah umat Nasrani	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa sang video klien menampilkan penghormatan eksistensi Kristiani
---	---	---	---

**Tabel 9.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda Toleransi Beragama**  
**dalam prinsip *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan)**



Tanda yang berupa bahasa lirik :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretasi
1	Setiap Rasul pancarkan cahaya kasih sayang. Hatinya sepanjang masa baik pada sesama	Tanda tersebut menandakan para Rasul utusan Allah selalu memancarkan kasih sayang dan selalu baik kepada sesamanya, tak pernah membedakan.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa toleransi hati para Rasul memancarkan kasih sayang sepanjang masa pada sesama, dalam kategori prinsip <i>Agree in Disagreement</i>

			<i>Disagreement</i> dalam Perb
2	Setiap raga punya bahasa jiwa, PadaNya ucapkan syahadat cinta	Tanda tersebut menandakan bahwa setiap raga manusia yang mempunyai bahasa jiwa. Bahasa jiwa ini digunakan untuk mengucapkan kebersaksian cinta kepada Tuhannya.	Tanda ter menginterpre bahwa ada hak raga dalam me kebersaksian c Tuhannya. Na jiwa tersebut p orang berberd adalah penga adanya tolerans dengan prinsip <i>Disagreement</i> dalam Perb
3	Berbeda-beda tapi satu tujuan. Gitu saja kok repot	Tanda tersebut menandakan suatu hal yang berbeda-beda (dalam hal ini adalah agama).	Tanda ter menginterpreta beragama yang terlalu repot r bedakan agam sebenarnya, p agama ini bern satu tujuan mengabdikan kepa Hal tersebut ses salah satu prins yaitu prinsip <i>Disagreement</i>


			dalam Perb
--	--	--	------------

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpr
1		Tanda tersebut menandakan dua ekor burung merpati yang berbeda warna, merpati hitam dan merpati putih. Kedua burung merpati tersebut terlihat sedang bercengkrama di atas dahan kayu. Tanda tersebut merupakan gambaran dari sebuah perbedaan.	Tanda te menginterp bahwa perbe tidak membua berjauhan perbedaan membuat me bercengkran merupakan tentang to beragama ya dala prinsip <i>Disagreeme</i> dalam Per
2		Tanda tersebut menandakan ungkapan kebencian seorang perempuan kristiani atas keengganan seorang laki-laki muslim untuk memesan makanan non halal.	Tanda te menginterp ketidakesua prinsip to beragama ya <i>Agree in Dis</i> (Seuju dalam

**Tabel 10.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda Toleransi Beragama**  
**dalam prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling**  
**Menghormati (*Frank Witness and Mutual Respect*)**

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpretasi
1		Tanda tersebut menandakan seorang laki-laki muslim yang jujur mengungkapkan ekspresi ketidakcocokan ketika dihadapkan dengan menu makanan non halal	Tanda tersebut menginterpretasikan ungkapan ketidakcocokan hal yang hadapannya. Tanda tersebut adalah non halal. Hal tersebut sesuai dengan kesaksian yang saling menghormati ( <i>frank witness and mutual respect</i> )
2		Tanda tersebut menandakan pada upaya seorang laki-laki muslim kepada perempuan kristiani untuk menjelaskan	Tanda tersebut menginterpretasikan usaha untuk mengungkapkan kejujuran. Hal tersebut



		alasan nya mengapa ia tidak bisa memesan makanan non halal	dengan prinsi jujur dan menghorm <i>witness an</i> <i>respe</i>
--	--	---	---




**Tabel 11.**  
**Analisa Triadik**  
**Tanda Toleransi Beragama**  
**dalam prinsip Berfikir dan Bersikap Positif dan**  
**Percaya**


Tanda yang berupa bahasa lirik :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpre
1	Undang-undang menjamin kebebasan berfikir.	Tanda tersebut menandakan adanya undang-undang yang dibuat untuk menjamin adanya kebebasan berfikir umat beragama di Indonesia.	Tanda ter menginterpr bahwa undan adalah produ bangsa Indon memenuhi toleransi berag prinsip berf bersikap po percaya

Tanda yang berupa *performance* :

No	Tanda (representamen)	Objek	Interpr
----	-----------------------	-------	---------

1		Tanda tersebut menandakan seorang laki-laki yang menunjukkan simbol cinta.	Tanda tersebut menginterpretasikan cinta dan kasih sayang yang merupakan salah satu dari prinsip beragama. Bersikap percaya dalam beragama.
2		Tanda tersebut menandakan seorang perempuan muslim yang memeluk seorang perempuan kristiani.	Tanda tersebut menginterpretasikan adanya sikap positif dan percaya ditunjukkan oleh sebuah perempuan muslim terhadap perempuan kristiani tersebut.
3		Tanda tersebut menandakan seorang laki-laki yang ingin menitipkan sarung kepada seorang perempuan kristiani. Sarung merupakan simbol ibadah seorang laki-laki muslim.	Tanda tersebut menginterpretasikan adanya sikap dan bersikap percaya terhadap pemeluk agama.

4		Tanda tersebut menandakan seorang perempuan kristiani yang melempari batu pada seorang laki-laki muslim.	Tanda tersebut menginterpretasikan bahwa adanya intoleransi yang tidak sesuai dengan prinsip toleransi. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip beragama yang bersikap percaya terhadap agama lain yang berbeda.
---	---	--	--

## B. Analisis Trikotomi Peirce

### 1. Analisis berdasarkan prinsip Kebebasan Beragama

#### a) “*Lakum Dinukum waliyadiin*”

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung firman Allah Q.S Al-Kafirun ayat 6. Pada tingkat *secondness* tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah kebebasan beragama, dimana tanda tersebut merujuk pada arti pada Q.S Al-Kafirun ayat 6 yakni bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut sesuai dengan toleransi agama yaitu prinsip Kebebasan Beragama. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat sebuah kebebasan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah kebebasan beragama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip kebebasan beragama.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut tidak menunjukkan ikon dari apapun. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut memiliki makna bahwa tanda tersebut mengindikasikan adanya pemahaman toleransi beragama yakni prinsip Kebebasan Beragama. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip Kebebasan Beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah kebebasan. *Dicent* tanda tersebut mengandung arti kebebasan beragama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan prinsip Kebebasan beragama dalam toleransi beragama. Dimana dalam beragama tidak diperbolehkan adanya paksaan,

Tuhan telah menyempurnakan bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

**b) “*Tiada paksaan benarku-lah benarmu, janganlah paksakan imanmu kepadaku*”**

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung firman Allah Q.S Al-Kafirun ayat 6. Pada tingkat *secondness* tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah kebebasan beragama, dimana tanda tersebut merujuk pada arti pada Q.S Al-Kafirun ayat 6 yakni bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut sesuai dengan toleransi agama yaitu prinsip Kebebasan Beragama. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat sebuah kebebasan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah kebebasan beragama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip kebebasan beragama.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut tidak menunjukkan ikon dari apapun. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut memiliki makna bahwa tanda tersebut mengindikasikan adanya pemahaman toleransi

beragama yakni prinsip Kebebasan Beragama. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip Kebebasan Beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah kebebasan. *Dicent* tanda tersebut mengandung arti kebebasan beragama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan prinsip Kebebasan beragama dalam toleransi beragama. Dimana dalam beragama tidak diperbolehkan adanya paksaan, Tuhan telah menyempurnakan bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

c)



### **Sumber : Data Primer 2017**

Unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Gambar tersebut adalah potongan scene seorang perempuan dan laki-laki yang sedang makan di sebuah rumah makan. Scene ini fokus kepada pihak perempuan. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan bahasa jiwa seorang perempuan. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai cara si perempuan memperlihatkan sebuah ungkapan jiwa kristiani dengan meletakkan jari-jari tangannya pada kening didukung oleh potongan lirik lagu “setiap orang punya bahasa jiwa” yang ada dalam scene video klip ini. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi dari cara berdoa umat kristiani. Ini ditunjukkan dengan kalung salib yang dipakai oleh si perempuan. Uraian kategori tanda pada scene tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengungkapan bahasa jiwa. Kemudian pada level *sinsign*, tanda pada video klip ini merupakan seorang perempuan yang sedang meletakkan jari-jari tangannya pada kening kemudian juga pada pundak kanan dan kiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan cara berdoa umat kristiani. Pada level *legisign*, tanda ini menyimpan makna cara berdoa umat kristiani yang merupakan pengungkapan bahasa jiwa kepada Tuhannya. Hal

ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang perempuan kristiani yang berdoa. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa seorang perempuan tersebut berdoa, dan dimaksudkan untuk mengungkapkan bahasa jiwa. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol dari umat kristiani ketika berdoa.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut adalah sepasang merpati yang merupakan penggambaran dari sebuah ungkapan bahasa jiwa. *Dicent* tanda tersebut merupakan seorang perempuan yang sedang meletakkan jari-jari tangannya pada kening kemudian juga pada pundak kanan dan kiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan cara berdoa umat kristiani. Sedangkan *Argument* tanda tersebut adalah pengungkapan bahasa jiwa seorang umat kristiani digambarkan melalui seorang perempuan yang sedang meletakkan jari-jari tangannya pada kening



kemudian juga pada pundak kanan dan kiri yang disebut sebagai cara berdoa umat kristiani.

d)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai seorang laki-laki yang menyodorkan kedua tangan kedepan. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai seorang laki-laki yang menyodorkan tangan kedepan dengan maksud tertentu. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi dari bahasa lirik “tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku” pada video klip ini. Lirik lagu tersebut diadaptasi dari ayat al-Qur’an **لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَائِدِين**. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai kebebasan. Kemudian pada level *sinsign*, seorang laki-laki yang menyodorkan kedua tangannya dapat dikaitkan dengan ajakan untuk berbuat toleransi yaitu dengan mengedepankan kebebasan. Pada level *legisign*, tanda tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai tanda yang menyimpan makna kebebasan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. (Marcel :22).

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang laki-laki yang menyodorkan kedua tangannya. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda ini dekat dengan cara seseorang memberikan kebebasan terhadap yang lain. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda ini mencerminkan simbol kebebasan. Dilihat pula dari mengadaptasian lirik lagu “tuh Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, tuh Tuhan sempurnakan bagiku agamaku”

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda ini termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah merupakan penggambaran dari sebuah kebebasan. *Dicent* tanda tersebut adalah laki-laki yang menyodorkan kedua tangan kedepan dan menyanyikan lirik lagu “lah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, lah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku”. Sedangkan *Argment* tanda tersebut adalah Toleransi digambarkan melalui prinsip kebebasan, dimana seorang laki-laki menyodorkan kedua tangannya dan menyanyikan lirik lagu “tlah Tuhan sempurnakan bagimu agamamu, tlah Tuhan sempurnakan bagiku agamaku” merupakan gambaran tentang salah satu prinsip toleransi, terutama toleransi beragama yaitu Kebebasan Beragama.

e )



Sumber : Data Primer 2017

Unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai sebagai seseorang yang menunduk dan di sekitarnya terdapat bendera berwarna merah. Pada tingkat *secondness* tanda tersebut dimaknai sebagai seseorang yang menunduk menandakan kepasrahan, dan bendera berwarna merah adalah bersifat larangan. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut menginterpretasikan kepasrahan seseorang terhadap adanya larangan. Larangan yang dimaksud adalah larangan memaksakan agama. Hal ini linier dengan prinsip toleransi yakni prinsip kebebasan beragama.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat kepasrahan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah kepasrahan dalam beragama. Pada level

*legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip Kebebasan Beragama.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari seorang laki-laki yang pasrah. Dalam kaitannya dengan indeks tanda tersebut merujuk pada kepasrahan terhadap adanya larangan. Dalam pemahaman toleransi beragama, larangan tersebut adalah larangan memaksakan agama. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol dari prinsip Kebebasan Beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah kepasrahan dalam sebuah larangan. *Dicent* tanda tersebut mengandung arti kepasrahan dalam sebuah larangan yang dikaitkan dengan larangan dalam memaksakan agama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan prinsip Kebebasan beragama dalam toleransi beragama. Dimana dalam beragama tidak diperbolehkan adanya paksaan. Dalam sebuah toleransi beragama, yang ada

hanyalah kepasrahan terhadap kebebasan beragama.

## **2. Analisis berdasarkan prinsip Penghormatan terhadap Eksistensi Agama lain.**

**a) “Itu hasil dari tujuh abad lamanya kita berpancasila, tanpa nama.**

***Ya itu yang dinamakan Bhineka Tunggal Ika”***

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness* , tanda tersebut mengandung arti sebuah penghormatan atas keragaman. Pada tingkat *secondness* tanda tersebut merujuk pada sebuah dasar negara Indonesia yakni pancasila, dan semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut sesuai dengan toleransi agama yaitu prinsip Penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Berdasarkan sifat representamen**

Pada level *ualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat penghormatan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah penghormatan beragama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi

beragama yakni prinsip Penghormatan terhadap eksistensi agama lain.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut tidak menunjukkan ikon dari apapun. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut memiliki makna bahwa tanda tersebut mengindikasikan adanya pemahaman toleransi dari makna Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu. Hal tersebut dapat dikategorikan dalam prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah penghormatan keberagaman yang ditandai dengan adanya kata-kata Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. *Dicent* tanda tersebut merujuk pada keberagaman agama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain dalam toleransi beragama. Dimana dalam beragama, setiap umat beragama

harus saling menghormati adanya perbedaan, yaitu eksistensi agama lain.

b)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut memperlihatkan seorang perempuan muslim yang memberikan memegang pundak seorang perempuan kristiani. Selanjutn pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai penyambutan oleh seorang perempuan muslim kepada seorang perempuan kristiani. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip toleransi yaitu prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol adanya toleransi beragama.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :



1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai lambang kasih sayang. Kemudian pada level *sinsign*, scene ini merupakan dimaknai sebagai penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai dengan penggunaan jilbab kepada seorang perempuan kristiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib yang datang ke rumahnya. Hal ini dekat dengan prinsip toleransi yaitu prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan penghormatan dengan wujud kasih sayang terhadap sesama umat beragama yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang perempuan muslim yang menyambut kedatangan perempuan kristiani dengan memberikan pelukan. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa hal tersebut erat kaitannya dengan toleransi, tanda ini masuk dalam prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan simbol penghormatan

yang berwujud kasih sayang sesama umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah merupakan penggambaran dari sebuah prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain. *Dicent* tanda tersebut adalah penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai kepada seorang perempuan kristiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib. Sedangkan *Argment* tanda tersebut adalah Toleransi digambarkan melalui prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain yang digambarkan dengan penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai dengan penggunaan jilbab kepada seorang perempuan kristiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib.

c)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut memperlihatkan sebuah Klenteng. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai tempat ibadah umat agama Khonghucu. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari adanya toleransi beragama dalam prinsip penghormatan terhadap eksistensi agama lain.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut bersifat penghormatan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah penghormatan eksistensi sebuah tempat beribadah. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan penghormatan terhadap eksistensi agama Khonhucu Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari eksistensi sebuah Klenteng. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat merujuk kepada tempat beribadah umat Khonghucu. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan simbol penghormatan terhadap eksistensi umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpr

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah meninterpretasikan sebuah toleransi agama yang ditandai dengan sebuah Klenteng. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada tempat beribadah umat Khonghucu, menginterpretasikan sebuah pengakuan tempat

ibadah agama Khonghucu sebagai sebuah eksistensi beragama. Sedangkan *Argument* adalah simbol penghormatan terhadap agama Khonghucu yang merupakan bagian dari sebuah toleransi beragama.

d)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut memperlihatkan sebuah Masjid. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai tempat ibadah umat agama Islam. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari adanya toleransi beragama dalam prinsip penghormatan terhadap

eksistensi agama lain.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut bersifat penghormatan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah penghormatan eksistensi sebuah tempat beribadah. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan penghormatan terhadap eksistensi agama Islam. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari eksistensi sebuah Masjid. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat merujuk kepada tempat beribadah umat Islam. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan simbol penghormatan terhadap eksistensi umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah meninterpretasikan sebuah toleransi agama yang ditandai dengan sebuah

Masjid. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada tempat beribadah umat Islam, menginterpretasikan sebuah pengakuan tempat ibadah agama Islam sebagai sebuah eksistensi beragama. Sedangkan *Argment* adalah simbol penghormatan terhadap agama Islam yang merupakan bagian dari sebuah toleransi beragama.

e)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut memperlihatkan sebuah Gereja. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai tempat ibadah umat agama Kristen. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari adanya toleransi beragama dalam prinsip penghormatan terhadap

eksistensi agama lain.. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut bersifat penghormatan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sebuah penghormatan eksistensi sebuah tempat beribadah. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai pengungkapan penghormatan terhadap eksistensi agama Kristen. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari eksistensi sebuah Gereja. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat merujuk kepada tempat beribadah umat Kristen. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan simbol penghormatan terhadap eksistensi umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah meninterpretasikan sebuah toleransi agama yang ditandai dengan sebuah



Gereja. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada tempat beribadah umat Kristen, menginterpretasikan sebuah pengakuan tempat ibadah agama Kristen sebagai sebuah eksistensi beragama. Sedangkan *Argument* adalah simbol penghormatan terhadap agama Kristen yang merupakan bagian dari sebuah toleransi beragama.

### **3. Analisis berdasarkan prinsip *Agree in Disagreement* (Setuju dalam Perbedaan)**

#### **a) “*Setiap Rasul pancarkan cahaya kasih sayang. Hatinya sepanjang masa baik pada sesama*”**

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan bahwa setiap Rasul memancarkan cahaya kasih sayang. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai bahwa hati setiap Rasul itu selalu baik pada sesama, berarti Rasul tidak membedakan. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut sesuai dengan toleransi agama yaitu prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Berdasarkan sifat representamen**

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat pengakuan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap sifat Rasul yang

senantiasa baik pada sesama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari para Rasul Allah. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada sifat Rasul Allah, setiap Rasul memancarkan cahaya kasih sayang. Pada siapapun, para Rasul tidak pernah membedakan. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan sebuah pengakuan tentang sifat yang dimiliki para Rasul Allah yakni kasih sayang terhadap sesamanya. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada konsep toleransi yang selalu membangun hubungan baik kepada sesama. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan bahwa hubungan baik yang dibangun para Rasul dengan sifat kasih sayang terhadap sesama, dapat dikategorikan dalam salah

satu prinsip toleransi agama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

**b) “Setiap raga punya bahasa jiwa, PadaNya ucapkan syahadat cinta”**

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan bahwa setiap raga manusia mempunyai bahasa jiwa. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai bahwa bahasa jiwa dimiliki oleh setiap raga dan digunakan untuk mengucapkan Syahadat Cinta pada Nya. Nya dimaknai sebagai Tuhan. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut menunjukkan pengakuan bahwa setiap raga tidak bisa disamakan. Setiap raga punya bahasa jiwanya masing-masing. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat pengakuan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap adanya perbedaan yang dimiliki setiap raga dalam mengucapkan syahadat cinta kepada Tuhan. Syahadat cinta dimaknai sebagai pengakuan cinta kepada Tuhan, yang dimaknai dengan sebuah do’a. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap

yang sesuai dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari raga manusia yang menganut agama. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada manusia itu sendiri yang mempunyai bahasa jiwa masing-masing dalam mengucapkan syahadat cinta. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol dari prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut merupakan sebuah pengakuan bahwa setiap manusia mempunyai bahasa jiwa. Bahasa jiwa tersebut bisa beraneka ragam, sesuai dengan latar belakang agama yang dianut *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada konsep toleransi, yakni memberikan pengakuan terhadap adanya keanekaragaman, dan perbedaan. Setiap raga punya bahasa jiwa, hal ini berarti bahasa jiwa setiap manusia bisa jadi berbeda. PadaNya ucapkan syahadat cinta, hal ini dimaknai bahwa

bahasa jiwa digunakan untuk mengungkapkan pengakuan cinta terhadap Tuhan. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan bahwa hal tersebut menunjukkan adanya tanda toleransi dan dapat dikategorikan dalam salah satu prinsip toleransi agama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

**c) “Berbeda-beda tapi satu tujuan. Gitu saja kok repot”**

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap perbedaan, bahwa meskipun berbeda-beda tapi tetap satu tujuan. Berbeda dimaknai sebagai berbeda agama. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengakuan bahwa setiap agama memiliki perbedaan, namun perbedaan mengacu pada satu tujuan, yakni mengabdikan kepada Tuhan. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut menunjukkan pengakuan pada perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat sebuah pengakuan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap adanya perbedaan agama. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai

dengan prinsip toleransi beragama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari perbedaan agama. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada perbedaan agama itu sendiri. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol toleransi dari prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut merupakan sebuah pengakuan bahwa perbedaan agama tidak perlu diperdebatkan karena berbeda-beda agama tetap satu tujuan. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang Allah ciptakan berbeda-beda sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Hujurat ayat 13. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada konsep toleransi, yakni memberikan pengakuan terhadap adanya keanekaragaman, dan perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang harus bisa ditolerir. Islam sendiri mengajarkan sikap menghormati atas adanya perbedaan. Sedangkan *Argment* tanda tersebut menginterpretasikan bahwa hal tersebut menunjukkan adanya tanda

toleransi dan dapat dikategorikan dalam salah satu prinsip toleransi agama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

d)



Sumber : Data Primer 2017

Unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Burung Merpati adalah elemen penting bagi video klip ini, karena elemen ini ditampilkan berkali-kali. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai sebagai dua ekor burung merpati yang berbeda warna, merpati hitam dan merpati putih. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai dua ekor merpati berwarna hitam dan putih yang sedang bercengkrama. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari perdamaian. Makna perdamaian yang diungkapkan

adalah perdamaian agama, sesuai dengan analisis toleransi beragama yakni prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Uraian kategori tanda sepasang burung merpati adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, sepasang merpati dimaknai sebagai tanda yang bersifat perdamaian. Kemudian pada level *sinsign*, dua ekor merpati berbeda warna yang sedang bercengkrama ini merujuk pada konsep membangun hubungan baik dalam perbedaan yang merupakan ciri khas dari sebuah toleransi. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai simbol adanya toleransi dengan membangun hubungan baik dalam perbedaan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari dua ekor burung merpati berbeda warna yang mensifati sebuah perdamaian. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada adanya konsep membangun hubungan baik yang diperlihatkan dari dua ekor burung merpati sedang bercengkrama. Selanjutnya



dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut diinterpretasikan sebagai simbol toleransi.

3. Berdasarkan hubungan representame deinterpretan

Dalam kategori ketiga, sepasang merpati termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah dua ekor merpati yang berbeda warna sedang berusaha saling membangun hubungan baik Sedangkan *Discent* tanda tersebut merujuk pada konsep membangun hubungan baik dalam sebuah perbedaan, yang merupakan salah satu bagian dari toleransi. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan adanya toleransi beragama yang ditunjukkan dengan membangun hubungan baik dalam perbedaan., kemudian disimbolkan dengan dua ekor merpati berbeda warna sedang bercengkrama.

e)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Gambar ini adalah potongan scene seorang perempuan dan laki-laki yang akan memesan makanan di sebuah rumah makan. Scene ini fokus kepada pihak perempuan. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai sebagai seorang perempuan yang tengah mengernyitkan dahi. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai cara si perempuan memperlihatkan ekspresi kekesalannya. Tanda tersebut merujuk kepada ekspresi laki-laki muslim yang sedang bersamanya namun tidak mau memesan makanan non halal. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari intoleransi, yang melanggar

prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).  
 Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai ungkapan kekesalan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut merujuk pada ekspresi laki-laki muslim yang tidak mau memesan makanan non halal. Pada level *legisign*, tanda tersebut menyimpan makna sensitivitas yang berupa keheranan. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip toleransi beragama, yakni prinsi *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut menunjukkan ikon dari seorang perempuan yang tengah mengernyitkan dahi. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa perempuan tersebut mengindikasikan kekesalan, dengan mengungkapkan ungkapan sensitifnya berupa ekspresi kesal. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip toleransi yaitu prinsip *agree in disagreement*. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol

dari intoleransi, sikap meolak untuk memberikan toleransi terhadap sikap orang lain.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah ekspresi mengernyitkan dahi yang merupakan penggambaran dari sebuah ungkapan kekesalan karena tidak mampu menerima perbedaan. *Dicent* tanda tersebut merupakan seorang perempuan yang mengindikasikan kekesalan dengan memperlihatkan ekspresi mengernyitkan dahi atas sikap seorang laki-laki muslim yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sedangkan *Argment* tanda tersebut menginterpretasikan adanya sikap intoleransi, sikap yang bertolak belakang dengan toleransi beragama. Hal tersebut ditandai dengan adanya upaya pemaksaan, dan tidak mampu menerima dalam perbedaan yang diperlihatkan dengan ekspresi kekesalan.

#### 4. Analisis berdasarkan prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling Menghormati (*Frank Witness and Mutual Respect*)

a)



Sumber : Data Primer 2017

Unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Gambar ini adalah potongan scene seorang perempuan dan laki-laki yang sedang makan di sebuah rumah makan. Scene ini fokus kepada pihak laki-laki. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai sebagai seorang laki-laki yang tengah tersenyum getir melihat si perempuan kristiani berdoa. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai cara si laki-laki memperlihatkan ekspresi ketidaksukaannya. Tanda ini didukung lirik mata yang terlihat sinis dan senyum getirnya. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut

merupakan simbolisasi ketidakcocokan atau ketidaksukaan si laki-laki. Uraian kategori tanda pada scene tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengungkapan perasaan laki-laki tersebut dengan senyum getir dan lirikan mata yang sinis. Kemudian pada level *sinsign*, tanda pada scene ini merupakan seorang laki-laki yang tersenyum getir menanggapi si perempuan kristiani berdoa. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya intoleransi, memandang sebelah mata terhadap pihak lain yang tidak sesuai dengan dirinya. Pada level *legisign*, tanda ini menyimpan makna sensitivitas dan ketidaksukaan dengan pengungkapan senyum getir dan lirikan mata sinis si laki-laki. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang laki-laki yang tersenyum getir dan melirik sinis. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa si laki-laki tersebut tersenyum getir, dan dimaksudkan untuk mengungkapkan ungkapan sensitifnya.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol dari sensitifitas atau ketidaksukaan.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut adalah senyum getir dan lirikan sinis yang merupakan penggambaran dari sebuah ungkapan sensitifitas. *Dicent* tanda tersebut merupakan seorang laki-laki yang tersenyum getir dan melirik sinis. Hal ini dapat dikaitkan dengan ungkapan sensitifitas. Sedangkan *Argument* tanda tersebut adalah pengungkapan sensitifitas dan ketidaksukaan seorang laki-laki yang ada dalam scene tersebut, digambarkan dengan senyum getir dan lirikan sinis. Sensitifitas dan ketidaksukaan merupakan sikap yang bertolak belakang dengan toleransi.

b)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai sebagai seorang laki-laki yang mencegah seorang perempuan pergi. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini disangkutkan dengan scene-scene sebelumnya dan dimaknai sebagai cara si laki-laki muslim untuk menjelaskan alasan mengapa ia tidak cocok dengan daftar menu yang ada ditandai dengan mencegah pergi seorang perempuan kritiani. Hal ini merupakan upaya memberikan pengertian toleransi dan prinsip penerimaan (*acceptance*). Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi dari keberagamaan. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen



Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai upaya mencegah pergi. Kemudian pada level *sinsign*, scene ini disangkutkan dengan scene-scene sebelumnya dan dimaknai sebagai cara si laki-laki muslim untuk menjelaskan ketidakcocokan dengan daftar menu yang ada ditandai dengan mencegah pergi seorang perempuan kritiani. Hal ini dimungkinkan adalah cara si laki-laki muslim untuk memberikan pengertian prinsip toleransi yaitu prinsip penerimaan (*acceptance*). Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai keberagamaan dengan upaya pemberian pengertian terhadap sesama umat beragama meskipun berbeda keyakinan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang laki-laki yang mencegah seorang perempuan untuk pergi. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa hal tersebut ada kaitannya dengan upaya memberikan pengertian toleransi beragama, yaitu prinsip penerimaan (*acceptance*). Hal ini ditandai dengan upaya laki-laki muslim menjelaskan ketidakcocokan dengan daftar menu yang ada ditandai dengan mencegah pergi seorang

perempuan kristiani. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol keberagaman, yang diartikan sebagai perbedaan sudut pandang.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari seorang laki-laki yang mencegah seorang perempuan untuk pergi dengan maksud tertentu. *Dicent* tanda tersebut adalah upaya si laki-laki muslim menjelaskan alasannya yang ditandai dengan cara si laki-laki muslim mencegah perempuan kristiani pergi karena kesal atas sikap si laki-laki muslim ketika melihat menu makanan yang tersedia. Sedangkan *Argment* tanda tersebut merupakan sebuah keberagaman, yang kemudian ada upaya pemberian pengertian toleransi oleh si laki-laki muslim yang digambarkan dengan pencegahan si perempuan untuk pergi.

## 5. Analisis berdasarkan prinsip Berfikir dan Bersikap Positif dan Percaya

### a) “Undang-undang menjamin kebebasan berfikir”

Unsur video klip yang diteliti adalah bahasa lirik. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap kebebasan berfikir, ditandai dengan pernyataan undang-undang telah menjamin kebebasan berfikir. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengakuan atas undang-undang yang menjamin kebebasan berfikir. Hal ini berdasar pada hak setiap manusia untuk berfikir untuk kehidupannya sendiri. Pada tingkat *thirdness* tanda tersebut menunjukkan pada adanya konsep toleransi yang mengacu pada prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai tanda yang bersifat pengakuan. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti sebuah pengakuan terhadap undang-undang yang menjamin kebebasan berfikir. Pada level *legisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap yang sesuai dengan prinsip prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya.

#### 2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Tanda tersebut menunjukkan ikon dari sebuah pengakuan kebebasan berfikir. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada undang-undang yang ada di negara Indonesia yang menjamin kebebasan berfikir, termasuk kebebasan berfikir dalam menjalani agama. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol toleransi beragama dari prinsip prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan sebuah pengakuan atas kebebasan berfikir yang dijamin dalam undang-undang. *Dicent* tanda tersebut merujuk kepada konsep toleransi, yakni memberikan pengakuan terhadap adanya kebebasan berfikir. Hal tersebut adalah hak warga negara. Indonesia sebagai negara hukum tidak lantas melarang segala hal. Sedangkan *Argument* tanda tersebut menginterpretasikan bahwa hal tersebut menunjukan adanya tanda toleransi dan dapat dikategorikan dalam salah satu prinsip toleransi agama yakni prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya.

b)



Sumber: Data Primer 2017

Gambar 3 menunjukkan seorang laki-laki yang berdiri di tengah padang ilang dan menggunakan kedua tangannya membentuk lambang cinta. Fokus penelitian gambar ini adalah pada lambang cinta yang ditunjukkan. Ini merupakan *performance*. Pada tingkat *firstness*, seorang laki-laki yang menggunakan kedua tangannya untuk membentuk lambang cinta. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini tanda ini dimaknai sebagai seorang laki-laki yang berdiri di tengah padang ilang dan membentuk suatu tanda. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbolisasi cinta dan kasih sayang. Lambang ini adalah lambang yang umum digunakan masyarakat untuk menunjukkan sebuah kasih sayang

terhadap siapapun. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai lambang cinta dan kasih sayang. Kemudian pada level *sinsign*, gambar ini menunjukkan seorang laki-laki dengan kedua tangannya membentuk lambang cinta. Hal ini dapat dikaitkan dengan ajakan manusia untuk berbuat toleransi, dimana menurut Syekh Qardhawi, salah satu prinsip toleransi adalah membangun hubungan baik. Bahwa seharusnya setiap orang harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap siapapun. Pada level *legisign*, tanda cinta dianggap oleh masyarakat sebagai tanda yang menyimpan makna kasih sayang. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari cinta. Dalam kaitannya dengan indeks, cinta dapat memiliki makna bahwa untuk menunjukkan sebuah cinta dan kasih sayang itu bisa menggunakan lambang *love*. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, cinta adalah

tanda yang mencerminkan cinta, dan menyimpan makna kasih sayang.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, *love* termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah cinta yang merupakan penggambaran dari sebuah kasih sayang. *Dicent* tanda tersebut adalah menunjukkan seorang laki-laki dengan kedua tangannya membentuk lambang cinta yang merupakan gambaran tentang salah satu prinsip toleransi yaitu membangun hubungan baik. Sedangkan *Argment* tanda tersebut adalah Toleransi digambarkan melalui prinsip membangun hubungan baik, seorang laki-laki dengan kedua tangannya membentuk lambang cinta adalah gambarannya.

c)



Sumber : Data Primer 2017

Unsur video klip yang dianalisis adalah *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai sebagai seorang perempuan muslim yang memberikan pelukan kepada seorang perempuan kristiani. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda ini dimaknai sebagai penyambutan seorang perempuan muslim kepada seorang perempuan kristiani. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi yaitu prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol kasih sayang umat beragama. Kasih sayang termasuk dalam prinsip berfikir positif dan percaya dalam sebuah toleransi beragama. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai lambang kasih sayang. Kemudian pada



level *sinsign*, scene ini merupakan dimaknai sebagai penyambutan seorang perempuan muslim kepada seorang perempuan kristiani. Hal ini dekat dengan prinsip toleransi yaitu prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai kasih sayang terhadap sesama umat beagama meskipun berbeda keyakinan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang perempuan muslim yang menyambut kedatangan perempuan kristiani dengan memberikan pelukan. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut dapat memiliki makna bahwa hal tersebut erat kaitannya dengan toleransi, tanda ini masuk dalam prinsip penerimaan (*acceptance*). Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut mencerminkan kasih sayang sesama umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argment*. *Rheme* tanda tersebut adalah merupakan penggambaran dari sebuah prinsip toleransi yaitu penerimaan

(*acceptance*). *Dicent* tanda tersebut adalah penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai dengan penggunaan jilbab kepada seorang perempuan kristiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib yang datang ke rumahnya. Hal ini dekat dengan prinsip toleransi yaitu prinsip penerimaan (*acceptance*). Sedangkan *argument* tanda tersebut adalah Toleransi digambarkan melalui prinsip penerimaan (*acceptance*) yang digambarkan dengan penyambutan seorang perempuan muslim yang ditandai dengan penggunaan jilbab kepada seorang perempuan kristiani yang ditandai dengan pemakaian kalung salib yang datang ke rumahnya. Hal ini dekat dengan prinsip toleransi yaitu prinsip penerimaan (*acceptance*).

d)



Sumber : Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah *performance*. Gambar ini adalah potongan scene seorang perempuan dan laki-laki sedang duduk di serambi masjid. Pada tingkat *firstness*, tanda tersebut dimaknai sebagai seorang laki-laki muslim menyodorkan sarung kepada perempuan kristiani. Selanjutnya pada tingkat *secondness*, tanda tersebut dimaknai sebagai ekspresi bersikap positif dan percaya untuk menitipkan sarung yang merupakan alat ibadah laki-laki muslim. Dalam tingkat *thirdness*, tanda tersebut merupakan simbol dari toleransi beragama, yakni termasuk dalam prinsi berfikir dan bersikap positif dan percaya. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai pengungkapan sifat positif. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut merujuk kepada sikap perempuan kristiani yang mau menerima sarung tersebut. Pada level *legisign*, tanda ini menyimpan makna sebuah sikap percaya terhadap oranglain yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari seorang laki-laki muslim yang menyodorkan sarung kepada seorang perempuan kristiani dan seorang perempuan kristiani. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut merujuk pada prinsip berfirman dan bersikap positif dan percaya. Selanjutnya dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut merupakan simbol toleransi beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut adalah sebuah sikap yang berdasar atas sifat positif dan percaya kepada orang yang beragama berbeda. *Dicent* tanda tersebut merujuk pada sikap seorang perempuan kristiani yang mau

menerima kepercayaan, sebagaimana perempuan kristiani ini mau untuk membawakan sarung. Sedangkan *argument* tanda tersebut adalah interpretasi dari sebuah toleransi bergama, yang sesuai dengan prinsip berfikir dan bersikap positif dan percaya.

e)



Sumber: Data Primer 2017

Pada scene ini, unsur video klip yang diteliti adalah bahasa *performance*. Pada tingkat *firstness*, tanda ini dimaknai seorang perempuan yang melempar batu ke arah seorang laki-laki. Pada tingkat *secondness*, tanda tersebut mengandung arti ketidaksukaan dan kemarahan sehingga perempuan tersebut melempari batu kepada laki-laki tersebut. Pada tingkat *thirdness* hal ini merupakan simbol dari perlakuan negatif kepada orang

lain. Uraian kategori tanda tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifat representamen

Pada level *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai sikap negatif yang bersifat kebencian. Kemudian pada level *sinsign*, tanda tersebut mengandung arti ketidaksukaan sehingga si perempuan melempari batu kepada laki-laki tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip toleransi yaitu prinsip berpikir positif. Pada level *legisign*, tanda ini dimaknai sebagai sikap yang tidak sesuai dengan toleransi. Hal ini menjadi kesepakatan bersama tanpa harus ada hukum yang mengaturnya.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objek

Gambar tersebut merupakan gambar yang menunjukkan ikon dari perempuan yang melempari batu kepada seorang laki-laki. Dalam kaitannya dengan indeks, tanda tersebut memiliki makna bahwa tanda tersebut mengindikasikan adanya suatu ketidaksukaan maupun kebencian yang menyebabkan adanya sikap melempar batu. Dalam kaitannya dengan simbol, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai simbol sikap negatif terhadap antar umat beragama.

3. Berdasarkan hubungan representamen dengan interpretan

Dalam kategori ketiga, tanda tersebut termasuk dalam *rheme*, *dicent* dan *argument*. *Rheme* tanda tersebut merupakan penggambaran dari sebuah kebencian antar umat beragama. *Dicent* tanda tersebut mengandung arti ketidaksukaan dan kebencian menyebabkan adalah sikap negatif. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip toleransi yaitu berpikir dan bersikap positif. Sedangkan *argument* tanda tersebut merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kebencian. Hal tersebut merupakan sikap yang bertolak belakang dengan salah satu prinsip toleransi yaitu berpikir dan bersikap positif.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Dari seluruh hasil analisis tanda toleransi beragama berdasarkan analisis triadik dan trikotomi Peirce, makna tanda toleransi beragama yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Makna tanda toleransi berdasarkan prinsip kebebasan beragama dilihat dari bahasa lirik dan *performance*, menunjukkan adanya hak kebebasan baik kebebasan berfikir atau berkehendak. Makna lain yang ditunjukkan adalah tidak adanya paksaan dalam beragama karena kebebasan beragama merupakan hak yang fundamental bagi umat manusia. Prinsip kebebasan beragama yang ditunjukkan dalam kategori ini adalah kebebasan dimana seseorang bebas untuk meyakini suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya serta kebebasan menjalankan ibadah sesuai agamanya tanpa adanya gangguan dari agama lain.



2. Makna tanda toleransi berdasarkan prinsip Penghormatan terhadap eksistensi agama lain dilihat dari bahasa lirik dan *performance*, menunjukkan adanya sikap menghormati terhadap keberadaan umat agama lain. Makna selanjutnya yang didapatkan adalah pembuat video klip menghormati adanya eksistensi tempat-tempat ibadah umat beragama, yang diwakili dengan gambar klenteng, masjid, dan gereja.

3. Makna tanda berdasarkan prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) dilihat dari bahasa lirik dan *performance*, menunjukkan adanya pengakuan bahwa adanya Rasul bersikap kasih sayang dan baik terhadap sesama. Kemudian makna yang didapatkan adalah pengakuan bahwa setiap manusia punya bahasa jiwa yang diucapkan kebersaksian cinta terhadap Tuhannya. Bahasa jiwa tersebut bisa jadi berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, yaitu Tuhan. Selanjutnya terdapat pemaknaan bahwa perbedaan agama yang dilambangkan oleh merpati hitam dan putih bukanlah halangan untuk membangun hubungan baik.

4. Makna tanda berdasarkan prinsip Kesaksian yang Jujur dan saling Menghormati (*Frank Witness and Mutual Respect*) dilihat dari *performance*, menunjukkan adanya sikap terus terang tentang aturan yang ada dalam sebuah agama. Hal tersebut adalah sebuah upaya agar orang lain yang berbeda agama tidak sewenang-wenang memaksakan sesuatu.

5. Makna tanda berdasarkan prinsip Berfikir dan Bersikap Positif dan Percaya dilihat dari bahasa lirik dan *performance*, menunjukkan adanya pengakuan undang-undang dalam berpikir positif dan percaya. Makna yang didapatkan selanjutnya adalah kasih sayang yang merupakan dasar dari terbangunnya hubungan baik antar umat beragama. Kemudian adanya sikap percaya antar personal dari masing-masing agama, tidak melihat seseorang dari sisi agama namun melihat seseorang dari sikapnya. Dan yang terakhir, adanya sikap intoleransi dengan bersikap negatif kepada penganut agama lain, akan menciptakan kesenjangan antar agama.

## **B. Saran**

Sebagai saran, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran untuk pembuat video klip.

Diharapkan pembuat video klip Syahadat Cinta dapat menciptakan video klip serupa dengan simbol-simbol yang lebih mudah dipahami. Video klip bernuansa dakwah yang sesuai dengan isu-isu sosial saat ini.

2. Saran untuk para mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

Pentingnya Semiotika sebagai ilmu bantu dalam keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebaiknya pembelajaran mengenai semiotika dipelajari sejak semester awal. Hal ini dikarenakan keterlibatan teori semiotika baik dalam aspek

kajian maupun penciptaan. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam aspek kajian sebagai peneliti dan pembaca tanda. Selanjutnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam aspek penciptaan sebagai seorang produser pembuat tanda sebagai media komunikasi dan dakwah.

Dari adanya video klip Syahadat Cinta ini, diharapkan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam mampu memproduksi pesan dakwah yang dikemas dalam video klip dengan memperhatikan tanda-tanda yang ingin ditampilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1992. *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al Mu'tal As Saidi, Abd. 1999. *Kebebasan Berfikir dalam Is* gyakarta: Adi Wacana.
- Ali Aziz, Moh. 2012. *Ilmu Dakwah..* Jakarta: Kencana.
- Arifin , H.M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astrid, S. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Badawi, Mohammad. *Al-Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*. Bairut: Academia
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2006. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalansutra.

Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Ibrahim, Muslim. 2012. *Islam dan Wasatiyah: Wasatiyah Sebagai Paksi Perpaduan Serumpun*. USIM dan IQ.

Littlejohn, W. Stephen. 2002. *Theory of Human Communication*. California: Wasdworth Publishing Company.

Masykuri, A. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Magni-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Jakarta: Kanisius.

Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Misrawi, Z. 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta : Pustaka Oasis.

Munawir, A.W. 1098. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Piliang, Y. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Study Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ruslani. 2000. *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tasmoro, T. 1997. *Komunikasi Dakwah* . Jakarta: Gaya Media Pratama.

Thoha, A. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Perspektif.

Vera, Nawiroh, 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Cet 1. Bogor : Ghalia Indonesia

W. J. S. Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Hafil, Muhammad. 2017. “Masjid Korban Terbanyak Pelanggaran Intoleransi Beragama di Indonesia”,

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

